

**KEPEMIMPINAN DAKWAH KH. MAS'UD ABDUL QODIR
PENGASUH PONDOK PESANTREN MODERN DARUL
AMANAH NGADIWARNO SUKOREJO KENDAL**



SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Sosial (S.Sos)**

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Disusun Oleh:

ULIA FAJRIATUR ROHMAH

121311086

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2019



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (Kampus III) Ngaliyan Telp (024) 76064005 Semarang 50185

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lampiran : 5 (lima) eksemplar
Hal : Peretujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i :

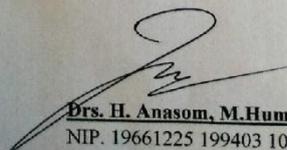
Nama : Ulia Fajriatur Rohmah
NIM : 121311086
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi : MD/ Manajemen Haji, Umroh dan Wisata Religi
Judul Skripsi : Kepemimpinan Dakwah KH. Mas'ud Abdul Qodir Pengasuh
Pondok Pesantren Modern Darul Amanah Ngadiwarno
Sukorejo Kendal

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

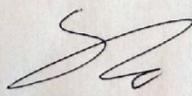
Bidang Substansi Materi


Drs. H. Anasom, M.Hum.
NIP. 19661225 199403 1004

Semarang, 8 Juli 2019

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan Tata Tulis


Dedy Susanto, S.Sos.I., M.SI.
NIP. 19810514 200710 1001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (Kampus III) Ngaliyan Telp (024) 76064005 Semarang 50185

SKRIPSI

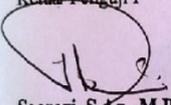
KEPEMIMPINAN DAKWAH KH. MAS'UD ABDUL QODIR PENGASUH
PONDOK PESANTREN MODERN DARUL AMANAH NGADIWARNO
SUKOREJO KENDAL

Disusun oleh:
Ulia Fajriatur Rohmah
121311086

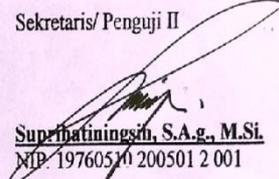
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 29 Juli 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji:

Ketua/Penguji I


Saerozi, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19700605 199803 1 004

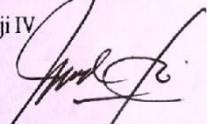
Sekretaris/ Penguji II


Suprihatiningsih, S.A.g., M.Si.
NIP. 19760510 200501 2 001

Penguji III

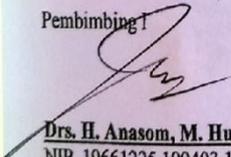

Pr. Hj. Yuyun Affandi, Lc, M.A.
NIP. 19600603 199203 2 002

Penguji IV

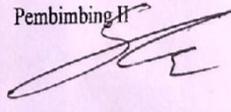

Drs. H. M. Mudhofi, M.Ag.
NIP. 19690830 199803 1 001

Mengetahui

Pembimbing I


Drs. H. Anasom, M. Hum.
NIP. 19661225 199403 1 004

Pembimbing II


Dedy Susanto, S.Sos.I, M.S.I
NIP. 19810514 200710 1 001



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/ tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 10 Juli 2019



Ulia Fajriatur Rohmah

NIM: 121311086

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik serta hidayah kepada setiap ciptaan-Nya. Sholawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, inspirator kebaikan yang tiada pernah kering untuk digali. Skripsi dengan judul “Kepemimpinan Dakwah KH. Mas’ud Abdul Qodir Pengasuh Pondok Pesantren Modern Darul Amanah Ngadiwarno Sukorejo Kendal” tidak dapat penulis selesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Banyak orang yang berada di sekitar penulis, baik secara langsung maupun tidak, telah memberi dorongan yang berharga bagi penulis. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada sang pencipta Allah SWT dan juga kepada beberapa pihak yang terkait dan berperan serta dalam penyusunan skripsi ini:

1. Prof. Dr. Iman Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc. M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Drs. H. Anasom, M.Hum. dan Dedy Susanto, S.Sos.I., M.SI. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang selalu siap untuk berdiskusi, memberikan arahan, dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. KH. Mas’ud Abdul Qodir (Pengasuh sekaligus Pemimpin Pondok Pesantren Darul Amanah), Hj. Vina Nihayatul Maziyyah, S.H.I. (Menantu KH. Mas’ud Abdul Qodir sekaligus Pembina Asrama Putri 1 Pondok Pesantren Darul Amanah), Mansyur, SPd.I (Sekretaris Pondok Pesantren Darul Amanah), Bapak Nurhadi (Perangkat Desa sebagai Kaur Umum (Kepala Urusan Umum dan Tata Usaha)), Bapak Fahri (Perangkat Desa sekaligus Takmir Masjid),

serta Ustadzh Ustadzah Pondok Pesantren Darul Amanah, yang selalu memberikan data-data yang lengkap sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Para Civitas Akademika di Lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
6. Bapak, Ibu, Suami, Kakak, Adik dan Anakku yang selalu mencurahkan kasih sayangnya dan dorongan moril sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman Jurusan MD angkatan 2012 atas segala bantuan dan dukungannya untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
9. Almamaterku Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Penulis hanya dapat mendo'akan semoga bantuan, arahan, bimbingan, dorongan, kebaikan dan keikhlasan dari semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, mendapat balasan amal baik dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa karya ini jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih atas saran dan kritik yang diberikan dalam rangka perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan dicatat sebagai amal kebaikan di hadapan Allah SWT.

Semarang, 10 Juli 2019

Penulis,

Ulia Fajriatur Rohmah

NIM: 121311086

PERSEMBAHAN

Dengan segala ketulusan hati kupersembahkan karya kecilku ini kepada orang-orang yang mempunyai ketulusan jiwa yang senantiasa membimbingku dan menjadi sahabat selama aku dilahirkan ke dunia ini.

- 1. Spesial buat Suamiku tercinta (Hendri Susanto), engkau adalah seorang yang selalu setia menjadi Imamku, selalu membimbingku, selalu menasehatiku dan selalu menemaniku setiap saat. Terima kasih atas kasih sayangmu, perhatianmu, cinta kasihmu, dukunganmu, dan kesabaranmu yang telah memberikanku semangat untuk menyelesaikan tugas akhir ini.*
- 2. Bapak dan Ibuku tercinta (H.M. Juremi Ahmad & Hj. Umi Nuryati), engkau adalah guru pertama dalam hidupku, yang selalu menyirami cinta kasih sayang yang tiada terhingga, selalu memberi dukungan, selalu membuatku termotivasi, selalu mendo'akanku, dan selalu menasehatiku menjadi lebih baik. Terima kasih atas semuanya yang telah Bapak dan Ibu berikan padaku.*
- 3. My Baby (Muhammad Kafabih Busthomi), canda tawamu selalu menyemangatkan Ibu dalam menyelesaikan tugas akhir ini & selalu bersahabat dalam kesibukan Ibu. Terimakasih anakku sayang.*
- 4. Untuk kakak dan adikku (Emmah Nur Zeha dan Muhammad Fikri Haikal), tiada yang paling mengharukan saat kumpul bersama kalian, walaupun kadang sering bertengkar tapi hal itu selalu menjadi warna yang tak akan bisa tergantikan. Terima kasih atas do'a dan dukungan kalian selama ini.*
- 5. Semua dosen-dosenku khususnya dosen pembimbingku (Drs. H. Anasom, M.Hum. dan Dedy Susanto, S.Sos.J., M.S.J.), terima kasih telah memberikan*

bimbingan dan ilmu yang tidak bisa kuhitung berapa banyaknya barakah dan do'anya.

6. *Semua sahabat-sahabatku seperjuangan di UJN Walisongo Semarang khususnya jurusan MD angkatan 2012 dan semua sahabat-sahabatku di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah. Terimakasih atas bantuan, do'a, nasehat, hiburan, ojekkan, dan semangat yang kalian berikan selama aku kuliah.*
7. *Almamater UJN Walisongo Semarang tercinta.*

MOTTO

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap orang adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya” (HR. Muslim)

ABSTRAK

Ulia Fajriatur Rohmah. 121311086. *Kepemimpinan Dakwah KH. Mas'ud Abdul Qodir Pengasuh Pondok Pesantren Modern Darul Amanah Ngadiwarno Sukorejo Kendal*. Skripsi Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Pembimbing I Drs. H. Anasom, M. Hum. Dan Pembimbing II Dedy Susanto, S.Sos.I., M.SI

Kata kunci: kepemimpinan, dakwah, kyai, pondok pesantren

Kepemimpinan dakwah merupakan suatu sifat atau sikap kepemimpinan yang dimiliki oleh seseorang yang menyampaikan dakwah (da'i) yang mendukung fungsinya untuk menghadapi publik dalam berbagai kondisi dan situasi. Da'i dengan sifat dan sikapnya dalam kehidupan sehari-hari dipandang sebagai pemimpin masyarakat. Oleh karena itu, boleh dikatakan bahwa kepemimpinan dakwah merupakan syarat yang harus dimiliki oleh seorang da'i. Pemimpin memiliki sifat, kebiasaan, temperamen, watak, dan kepribadian sendiri yang unik dan khas, sehingga tingkah laku dan gayanya lah yang membedakan dirinya dari orang lain. Gaya atau style hidupnya ini pasti akan mewarnai perilaku dan tipe kepemimpinannya

Kaitannya dengan ini, di Kabupaten Kendal, tepatnya di Ngadiwarno Sukorejo Kendal terdapat seorang Kyai alumni Gontor yaitu KH. Mas'ud Abdul Qodir yang merupakan pendiri sekaligus pimpinan Pondok Pesantren Darul Amanah. Adapun penelitian ini merupakan salah satu upaya penulis untuk mengetahui bagaimana kepemimpinan dakwah KH. Mas'ud Abdul Qodir di dalam pondok pesantren dan masyarakat. Dalam penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan tujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Karena penelitian ini tergolong penelitian non hipotesis. Dimana peneliti setelah memperoleh data kemudian data tersebut dikumpulkan, disusun, dirangkum, dijelaskan dan selanjutnya dianalisis untuk memperoleh kesimpulan secara umum. Sedangkan data diambil menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan dakwah KH. Mas'ud Abdul Qodir di dalam pondok pesantren adalah: 1) KH. Mas'ud Abdul Qodir dalam kepemimpinannya mempunyai beberapa sifat (kelebihan) dalam

artian indikator kepemimpinannya meliputi kapasitas, prestasi, tanggung jawab, partisipasi, dan status sosial ekonomi yang cukup tinggi di pondok pesantren Darul Amanah sehingga berhasil memimpin pondok pesantren dan tetap dipercaya oleh masyarakat serta pemerintah sebagai lembaga pendidikan agama. 2) Sebagai pendiri sekaligus pimpinan pesantren KH. Mas'ud Abdul Qodir senantiasa mencerminkan sebagai suri tauladan yang baik bagi santri, pengurus pondok, ustadzh ustadzah, dengan kata lain kepemimpinannya dipandang istimewa dan berwibawa, ramah dan tegas. Terlebih selalu lebih istiqomah, disiplin, kontroling sendiri dalam kegiatan-kegiatan pondok pesantren, selalu menerima keluhan dari pondok dan bisa mengatasi masalah-masalah yang terjadi di pondok, tegas dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan. Selain sebagai pimpinan beliau juga sebagai penasehat bagi santri, pengurus pondok pesantren, ustadz ustadzah, agar menjadi pribadi yang lebih baik, selalu berbuat kebaikan dan meninggalkan kejelekan serta dapat bersama-sama membangun dan mengembangkan Pondok Pesantren Darul Amanah. 3) Tipe kepemimpinan KH. Mas'ud Abdul Qodir di dalam pondok pesantren adalah kharismatik, dimana sikap keteladanan dan kharisma yang melekat pada diri KH. Mas'ud Abdul Qodir cukup tinggi, sehingga fatwa dan nasehat dari beliau dapat diterima dan dilaksanakan oleh para santri pengurus pondok ustadz ustadzah, guru maupun keluarga ndalem. Dan juga terlihat dari sikap santri, pengurus pondok ustadzh ustadzah maupun yang lainnya yang selalu sendiko dawuh dalam melaksanakan perintah beliau. Dengan kharisma dan daya tarik yang luar biasa tinggi mengakibatkan berkembangnya pondok pesantren dari masa ke masa dengan jumlah santrinya yang dahulu hanya 60 santri dan sekarang kian bertambah mencapai 2000 lebih santri dan 170 mahasiswa SETIA WS. Tipe kepemimpinan KH. Mas'ud Abdul Qodir juga bersifat demokratis, terlihat pula dalam pengambilan keputusan/ memutuskan segala sesuatu yang berkaitan dengan pengelolaan pondok pesantren ataupun permasalahan yang ada di pondok pesantren, selalu diputuskan dengan musyawarah dan berdasarkan keputusan bersama, terwujud dengan adanya rapat yang dilaksanakan di pondok pesantren sendiri, itu merupakan sebagai bentuk beliau mengajarkan dan melestarikan kehidupan demokratis di kehidupan pondok pesantren. Tipe kepemimpinan KH. Mas'ud Abdul Qodir juga bersifat paternalistik, paternalistik disini adalah KH. Mas'ud Abdul Qodir yang senantiasa dipanggil dengan sebutan "Abah atau Pak yai" di kalangan pondok pesantren. Beliau mempunyai rasa kasih sayang, ramah, penolong, perhatian terhadap para santrinya. Selain itu beliau selalu mengkader membina mendidik anak didiknya (santri). Beliau mempunyai jiwa selalu membimbing dan menganggap orang lain (santri, pengurus pondok ustadz ustadzah, pengurus OSDA) itu santri semua selain beliau.

Sedangkan kepemimpinan dakwah KH. Mas'ud Abdul Qodir di masyarakat adalah: 1) KH. Mas'ud Abdul Qodir dalam kepemimpinannya di masyarakat juga mempunyai beberapa sifat (kelebihan) dalam artian indikator kepemimpinannya meliputi kapasitas, prestasi, partisipasi, dan status sosial ekonomi yang cukup tinggi di masyarakat sehingga tetap dipercaya oleh masyarakat serta pemerintah sebagai lembaga pendidikan agama. 2) KH. Mas'ud Abdul Qodir juga merupakan seorang tokoh agama (kyai) bagi masyarakat, yang mana beliau dimasyarakat sebagai suri tauladan, guru rohani (spiritual), sumber nasehat atau sumber fatwanya masyarakat. Beliau sendiri mempunyai sikap atau perilaku yang menarik di antaranya mempunyai kebesaran hati dan jiwa, kedewasaan dalam berpikir, sederhana, sabar, bertanggung jawab, dermawan,

bijaksana, adil dan tegas dalam mengambil keputusan, sumber fatwa dan sumber nasehatnya masyarakat, selalu menerima keluhan dari masyarakat, bisa mengatasi masalah-masalah yang terjadi di masyarakat dan tegas dalam menyelesaikan masalah. 3) Tipe kepemimpinan KH. Mas'ud Abdul Qodir di masyarakat adalah kharismatik, dimana ungkapan-ungkapan atau petuah-petuah yang dikemukakan oleh beliau banyak didengarkan, dipatuhi dan dilaksanakan oleh masyarakat. Banyak dari masyarakat yang sowan ke rumah beliau untuk sekedar berkonsultasi tentang masalah kehidupan maupun agama, dengan harapan dapat memecahkan masalahnya dan mendapat restu dan do'a maupun nasehat yang diberikannya. Tipe kepemimpinan KH. Mas'ud Abdul Qodir juga bersifat demokratis, terlihat pula dalam pengambilan keputusan/ memutuskan segala sesuatu yang berkaitan dengan permasalahan yang ada di masyarakat, selalu diputuskan dengan musyawarah dan berdasarkan keputusan bersama, terwujud dengan adanya rapat yang dilaksanakan di di masyarakat seperti pada rapat madrasah diniyah, takmir masjid, jam'iyah, majelis ta'lim dan lain sebagainya. Tipe kepemimpinan KH. Mas'ud Abdul Qodir juga bersifat paternalistik. Paternalistik disini adalah KH. Mas'ud Abdul Qodir yang senantiasa dipanggil dengan sebutan "Pak yai" di kalangan masyarakat.

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Penulisan Skripsi.....	17
BAB II KERANGKA TEORI KEPEMIMPINAN, DAKWAH, KYAI DAN PONDOK PESANTREN	
A. Kepemimpinan.....	19
1. Pengertian Kepemimpinan	

2.	Pengertian Kepemimpinan Dakwah.....	19
3.	Tipologi Kepemimpinan.....	21
4.	Ciri-Ciri Pemimpin.....	25
5.	Sifat-Sifat Pemimpin.....	27
6.	Fungsi Kepemimpinan.....	29
B.	Dakwah.....	32
1.	Pengertian Dakwah.....	32
2.	Dasar Hukum Dakwah.....	34
3.	Tujuan Dakwah.....	35
4.	Unsur-Unsur Dakwah.....	38
C.	Kyai.....	43
1.	Pengertian Kyai.....	43
2.	Ciri-Ciri Kyai.....	44
3.	Tugas-Tugas Kyai.....	45
4.	Peran Kyai.....	47
D.	Pondok Pesantren.....	49
1.	Pengertian Pondok Pesantren.....	49
2.	Elemen-Elemen Pondok Pesantren.....	50
3.	Tujuan Pondok Pesantren.....	54
4.	Fungsi dan Peran Pondok Pesantren.....	55
BAB III KEPEMIMPINAN DAKWAH KH. MAS'UD ABDUL QODIR DI DALAM PONDOK PESANTREN DAN MASYARAKAT		
A.	Gambaran Umum Pondok Pesantren Modern Darul Amanah Ngadiwarno Sukorejo Kendal.....	59
1.	Letak Geografis dan Keadaan Sosiologis.....	59
2.	Sejarah Pondok Pesantren Darul Amanah.....	60
3.	Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Amanah.....	67
4.	Program Pendidikan dan Kurikulum Pondok Pesantren Darul Amanah.....	68
5.	Kegiatan-Kegiatan di Pondok Pesantren Darul Amanah	71
6.	Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Amanah...	76
B.	Profil KH. Mas'ud Abdul Qodir.....	83
C.	Kepemimpinan Dakwah KH. Mas'ud Abdul Qodir di dalam Pondok Pesantren dan masyarakat.....	88
BAB IV ANALISIS KEPEMIMPINAN DAKWAH KH. MAS'UD ABDUL QODIR DI DALAM PONDOK PESANTREN DAN MASYARAKAT		
A.	Kepemimpinan Dakwah KH. Mas'ud Abdul Qodir di dalam pondok pesantren dan masyarakat.....	
B.	Kepemimpinan Dakwah KH. Mas'ud Abdul Qodir di masyarakat	92
BAB V PENUTUP		
A.	Kesimpulan.....	110
B.	Saran-Saran.....	111
C.	Kata Penutup.....	111
DAFTAR PUSTAKA.....		113
LAMPIRAN.....		116

DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
1. Jadwal Kegiatan Harian.....	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar	halaman
1. Struktur Organisasi Pondok Pesantren DarulAmanah.....	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	halaman
1. Daftar Wawancara Interview Guide.....	116
2. Petikan Asli Hasil Wawancara.....	117
3. Dokumentasi Foto Wawancara.....	137
4. Dokumentasi Foto Pondok Pesantren Amanah.....	139
5. Sertifikat Opak.....	149
6. Piagam KKN.....	150
7. Sertifikat TOEFL.....	151
8. Sertifikat IMKA.....	152
9. Daftar Riwayat Hidup.....	153

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepemimpinan (*leadership*) merupakan pembahasan yang masih dianggap sangat menarik untuk terus dijadikan penelitian, terlebih lagi jika dikaitkan dengan kepemimpinan dalam suatu lembaga pendidikan, karena ia merupakan salah satu faktor penting dan menentukan keberhasilan atau gagalnya suatu organisasi dalam mencapai tujuannya (Soekamto, 1999: 19).

Sejarah perkembangan manusia banyak yang menunjukkan bukti bahwa salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dan kelangsungan organisasi atau sekelompok masyarakat adalah kuat tidaknya pemimpin, karena pemimpin merupakan penggerak dan penentu jalannya suatu organisasi (Idjo, 2008: 15).

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan Islam khususnya pondok pesantren adalah sebuah keinginan yang sangat diharapkan oleh seorang pemimpin pondok pesantren yaitu kyai. Oleh karena itu, keberhasilan pondok pesantren sangat tergantung pada kepemimpinan kyai, keberhasilan pondok pesantren adalah keberhasilan kyai. Bagaimanapun, kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren (Dhofier, 1982: 55). Kepemimpinan kyai pada pondok pesantren bisa dikatakan sebagai titik sentral. Kyai mempunyai kekuasaan penuh dalam mengorganisir setiap kegiatan yang ada di pesantren, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Maju atau tidaknya sebuah pondok pesantren terletak pada kepemimpinan kyai dalam me-manage segala kegiatan yang ada di pesantren. Dewasa ini banyak fakta membuktikan bahwa faktor utama yang membuat pesantren bisa berkembang dan menemukan bentuknya yang lebih mapan karena adanya seorang kyai sebagai orang yang memimpin pesantren (Mukhlis, 2015. dalam Skripsi “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kyai Terhadap Sikap Kemandirian Santri (Studi Kasus di Pondok Al-Amiin Parungpanjang Bogor)”).

Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang

atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal (Arifin, 1991: 240).

Dinamika pondok pesantren tidak sama dengan lembaga-lembaga lain. Ia bukanlah lembaga pendidikan yang bertugas mencerdaskan kehidupan bangsa saja, melainkan juga sebagai suatu lembaga tempat penggodokan calon-calon pemimpin umat. Hal ini yang tidak dimiliki oleh lembaga lain selain pondok pesantren (Mas'ud, 2002: 39).

Secara mendasar seluruh gerakan pesantren baik di dalam maupun di luar pondok adalah bentuk kegiatan dakwah, sebab pada hakekatnya pondok pesantren berdiri tak lepas dari tujuan agama secara total. Keberadaan pesantren di tengah masyarakat merupakan suatu lembaga yang bertujuan menegakkan kalimat Allah dalam pengertian penyebaran ajaran agama Islam agar pemeluknya memahami Islam dengan sebenarnya. Oleh karena itu, kehadiran pesantren sebenarnya dalam rangka dakwah Islamiyah (Ghazali, 2001: 38).

Dakwah Islamiyah merupakan kewajiban yang harus dijalankan setiap umat Islam, termasuk salah satunya adalah seorang kyai. Kyai diharapkan dapat menyelesaikan segala permasalahan, menunjukkan kepemimpinan, kepercayaan pada diri sendiri dan kemampuannya. Ia juga diharapkan untuk rendah hati, menghormati semua orang, tanpa melihat tinggi rendahnya status ekonomi dan sosialnya. Kyai sebagai tokoh yang mempunyai posisi strategi dan sentral dalam masyarakat dan sebagai diri terdidik. Dengan kedudukannya tersebut, maka seorang kyai dituntut untuk bisa memberikan pengetahuan agama Islam kepada masyarakat pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional yang merupakan sarana untuk mentransfer pengetahuan kepada masyarakat sebagai pemimpin informal, kyai diyakini mempunyai otoritas yang sangat besar dan kharismatik (Turmudi, 2003: 1).

Peran kepemimpinan kyai dalam dunia pondok pesantren sangatlah dibutuhkan dalam menjalankan semua aktivitas kehidupan para santri dan semua komponen yang ada di lembaga tersebut. Selain peran dari pemimpin, juga harus ada tata aturan yang mengikat bagi siapapun ketika melanggarnya, agar semua bisa berjalan dengan tertib dan terarah. Dengan semua itu, maka pondok pesantren akan menciptakan generasi-generasi yang disiplin dalam semua bidang kehidupan, baik itu ibadah, akhlak, pendidikan dan sebagainya. Lembaga pondok pesantren memiliki perbedaan antara lembaga satu dengan yang lainnya,

baik dari tipe kepemimpinan kyainya maupun peraturan yang dijadikan sebagai pedoman sehari-harinya. Itulah yang dapat mempengaruhi kualitas, baik dari orang-orang yang ada di dalamnya maupun perspektif masyarakat mengenai pondok pesantren tersebut (Syafa'atun, 2014. dalam Skripsi “Peran Kepemimpinan KH. Hakim Annaisabury Dalam Peningkatan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara”).

Keberadaan seorang kyai sebagai pemimpin pesantren, ditinjau dari tugas dan fungsinya dapat dipandang sebagai fenomena kepemimpinan yang unik. Dikatakan unik, kyai sebagai pemimpin sebuah lembaga pendidikan Islam tidak sekedar bertugas menyusun kurikulum, membuat peraturan tata tertib, merancang sistem evaluasi, sekaligus melaksanakan proses belajar mengajar yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama di lembaga yang diasuhinya, melainkan bertugas pula sebagai pembina dan pendidik umat serta menjadi pemimpin masyarakat (Mardiyah, 2013: 55). Oleh karena itu, keberadaan seorang kyai dalam tugas dan fungsinya dituntut untuk memiliki kebijaksanaan dan wawasan, ahli dan terampil dalam ilmu-ilmu agama Islam, mampu menanamkan sikap dan pandangan, serta wajib menjadi suri-tauladan (*uswatun hasanah*) dan panutan (*qudwah*) yang mencerminkan sebagai seorang pemimpin yang baik (Hariadi, 2015: 3).

Selain sebagai pemimpin pesantren, kyai juga sebagai pengajar bagi para santrinya, selain itu kyai dengan sifat dan sikapnya dalam kehidupan sehari-hari dipandang sebagai sosok pemimpin yang sangat berpengaruh dalam menggerakkan manusia menuju jalan Allah, oleh karena itu boleh dikatakan bahwa kepemimpinan dakwah yang berbentuk kepemimpinan kharismatik merupakan syarat yang harus dimiliki oleh seorang kyai. Sebagaimana hakekat dari kepemimpinan dakwah yaitu kemampuan untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain (motorik) untuk mencapai tujuan dakwah (Munir dan Wahyu Ilahi, 2006: 215-216).

Seseorang sukses menjadi pimpinan pondok pesantren bisa jadi karena strategi yang digunakan, tetapi juga karena ciri atau sifatnya yang menonjol dari dalam diri pribadinya. Setiap organisasi apapun jenisnya pasti memiliki seorang pemimpin yang harus menjalankan kepemimpinan dan manajemen bagi keseluruhan organisasi sebagai satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Demikian juga halnya dengan lembaga pendidikan, sangat membutuhkan

seorang pemimpin yang royal dan mempunyai banyak visi, ide dan strategi untuk mengembangkan lembaga pendidikan. Menurut Rivai, dalam organisasi formal maupun nonformal selalu ada seseorang yang dianggap lebih dari yang lain. Seseorang yang memiliki kemampuan lebih tersebut kemudian ditunjuk atau diangkat sebagai orang yang dipercayakan untuk mengatur orang lainnya. Biasanya orang seperti itu disebut pemimpin. Dari kata pemimpin itulah muncul istilah kepemimpinan setelah melalui proses yang panjang. Pendekatan dan penelitian tentang kepemimpinan terus berkembang sejak munculnya istilah pemimpin dan kepemimpinan tersebut.

Dalam menghadapi iklim kompetitif dewasa ini, sebuah organisasi atau lembaga sangat memerlukan pemimpin yang berorientasi corak masa kini. Untuk menjadi pemimpin yang sesuai dengan tuntutan era sekarang ini, seorang pemimpin dituntut memiliki kejelian dalam menghadapi segala permasalahan-permasalahan yang ada, di samping itu juga harus mempunyai kemampuan memimpin dan kemampuan intelektual yang tidak diragukan lagi, sehingga di dalam memutuskan suatu kebijakan dapat diterima baik oleh masyarakat luas maupun di dalam organisasi yang dipimpinnya (Rivai, 2006: 1-2).

Di Kabupaten Kendal tepatnya di Desa Ngadiwarno Dusun Kabunan Kecamatan Sukorejo terdapat seorang Kyai alumni Gontor yaitu KH. Mas'ud Abdul Qodir yang merupakan pendiri sekaligus pimpinan pondok pesantren Darul Amanah yang telah berdiri sejak tanggal 23 Mei 1990 (Mahbub, 2017: 1). Pondok Pesantren Darul Amanah merupakan filial Pesantren Darunnajah Jakarta dan juga termasuk salah satu Pesantren Alumni Gontor di Kabupaten Kendal. Sebagai ciri khas dari Pondok Pesantren Darul Amanah adalah diterapkannya kurikulum Pondok Modern Gontor, dilihat dari segi kurikulumnya, peraturan tata tertibnya, disiplinnya, cara berpakaian santri, maupun kegiatan-kegiatan santri mengikuti sistem Pondok Modern Gontor. Termasuk pula pendiri atau pimpinannya dan sebagian tenaga pengajarnya adalah alumni Pondok Modern Gontor (Qodir, 2018/2019: 14).

KH. Mas'ud Abdul Qodir merupakan profil kyai yang sederhana. Sebagai tokoh yang kharismatik, beliau memiliki kepribadian yang baik, baik dengan para pengikut (santrinya) maupun dengan masyarakat yang lain. Beliau terkenal sebagai seorang kyai yang mempunyai sikap ramah, perhatian, mudah bergaul, supel, mudah mengenal orang lain, bersahaja dan juga terbuka dalam

menerima santri dari berbagai latar belakang apapun. Di masyarakat beliau terkenal sebagai orang yang artinya memang disegani, kebijakan beliau di desa pun menjadi berpengaruh besar baik itu kebijakan dalam bidang pemerintahan maupun masalah-masalah yang terjadi di masyarakat. Beliau juga dikenal di masyarakat sekitarnya sebagai orang yang dermawan.

Dengan kepemimpinan di pondok pesantren yang berciri khas ala Pondok Modern Gontor dan juga di masyarakat. KH. Mas'ud Abdul Qodir dapat memperluas dakwahnya melalui pengalaman ilmu agama dan pengetahuan umum yang beliau miliki dan diajarkan kepada para santrinya, pengurus pondok ustadz ustadzah maupun para jama'ahnya. Beliau juga bisa mengatur jadwal kegiatannya ketika memimpin di pondok maupun di majelis ta'lim. Sikap kedisiplinan pun selalu diterapkan, dalam artian "Disiplin itu tidak enak apalagi tidak Disiplin" (Wawancara dengan Ustadz Mansyur, S.Pd.I, pada tanggal 15 Mei 2018). Beliau juga selalu istiqomah dengan peraturan, dalam artian beliau bisa menjalankan semua peraturan dengan istiqomah dan selalu menjalankan sesuai peraturan yang telah ditetapkan serta tidak pernah melanggar sedikitpun. Itu merupakan satu nilai yang kadang-kadang tidak semua orang punyai. Dengan begitu, dapat menjadi contoh para santri maupun pengurus pondok ustadz ustadzahnya dalam membagi semua kegiatan baik yang bersangkutan dengan pondok pesantren maupun sekolah, dengan menjalankan peraturan yang ada dan juga disiplin yang berlaku untuk semua.

Sejak dua puluh sembilan tahun yang lalu, KH. Mas'ud Abdul Qodir menjalankan perannya sebagai pendiri sekaligus pimpinan pondok pesantren Darul Amanah, dengan mengepalai segala bidang yang ada di dalam pondok pesantren (sentral kepemimpinan), sehingga jalan tidaknya pondok pesantren dan semua kebijakan itu ada di tangan beliau atau atas persetujuan beliau. Beliau juga selalu kontroling sendiri dalam kegiatan-kegiatan pondok pesantren, meskipun untuk kerja lapangan beliau tidak turun tangan sendiri melainkan dibantu dengan para ustadz ustadzah. Beliau sangat memperhatikan para santri dan orang-orang yang dipimpinya. Setiap ada kegiatan di pondok pesantren selalu sepengetahuan dan kontroling beliau. Dengan begitu beliau dapat memantau seberapa besar keefektifan kegiatan dan aturan yang ada serta selalu mengadakan evaluasi setiap harinya. Walaupun dengan kesibukannya yang beragam, beliau juga dapat mempertahankan perkembangan santrinya yang

mencapai 2000 lebih santri melalui kerjasama dengan para pengurus pondok ustadz ustadzah (Wawancara dengan Ustadzah Hj. Vina Nihayatul Maziyyah, S.H.I, pada tanggal 15 Mei 2018).

Kepemimpinan KH. Mas'ud Abdul Qodir di masyarakat tergolong baik, beliau memang tokoh yang dihormati semua orang dan berpengaruh besar di lingkungan masyarakat karena pondok pesantren Darul Amanah menjadi paku buminya desa Ngadiwarno. Sejak kehadirannya pondok pesantren Darul Amanah dan juga pak kyai (KH. Mas'ud Abdul Qodir), agama Islam di desa Ngadiwarno sudah mulai berkembang pesat dan kegiatan keagamaan pun sudah mulai ramai, yang mana dahulunya terdapat kemungkararan (Wawancara dengan Ustadz Mansyur, S.Pd.I, pada tanggal 15 Mei 2018). Dalam kegiatan di masyarakat beliau selalu ikut berpartisipasi baik itu kegiatan rutin bersama warga, kegiatan sosial kematian, kegiatan selapanan, undangan dan lain sebagainya. Untuk kegiatan selapanan, beliau mengadakan pengajian selapanan rutin bersama warga desa Ngadiwarno dusun Kabunan setiap Kamis Pon (khusus laki-laki) dan Jum'at Kliwon (khusus perempuan). Tujuan diadakanya kegiatan pengajian selapanan yaitu hanya untuk menyatukan agar bisa belajar dan ngaji bersama-sama serta memperbaiki ibadah (Wawancara dengan Ustadzah Hj. Vina Nihayatul Maziyyah, S.H.I, pada tanggal 15 Mei 2018). Di masyarakat beliau menjalankan perannya sebagai seorang kyai, sebagai suri tauladan, guru rohani (spiritual), sumber nasehat dan sumber fatwanya masyarakat. Beliau selalu menerima keluhan dari masyarakat, bisa mengatasi masalah-masalah yang terjadi di masyarakat dan tegas dalam menyelesaikan masalah serta dapat mempertahankan jumlah jama'ah majelis ta'limnya mencapai 600 orang melalui kerjasama dengan para pengurus pondok ustadz ustadzah (Wawancara dengan Ustadz Mansyur, S.Pd.I, pada tanggal 15 Mei 2018).

Dalam hal ini kepemimpinan dakwah kyai sangat berpengaruh di dunia pesantren maupun masyarakat. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam mengenai kepemimpinan dakwah KH. Mas'ud Abdul Qodir di dalam pondok pesantren Darul Amanah dan masyarakat, dengan judul **“Kepemimpinan Dakwah KH. Mas'ud Abdul Qodir Pengasuh Pondok Pesantren Modern Darul Amanah Ngadiwarno Sukorejo Kendal”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka pokok permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut adalah:

1. Bagaimana kepemimpinan dakwah KH. Mas'ud Abdul Qodir di dalam pondok pesantren?
2. Bagaimana kepemimpinan dakwah KH. Mas'ud Abdul Qodir di masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kepemimpinan dakwah KH. Mas'ud Abdul Qodir di dalam pondok pesantren.
2. Untuk mengetahui kepemimpinan dakwah KH. Mas'ud Abdul Qodir di masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat memberikan informasi dan menambah wawasan bagi para pembaca untuk mengetahui kepemimpinan dakwahkyai sehingga bermanfaat bagi lembaga-lembaga dakwah dan kepada masyarakat luas.
 - b. Dapat memperkaya ilmu dalam bidang manajemen dakwah khususnya dalam bidang kepemimpinan dakwah kyai.
 - c. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi wacana dan dapat dijadikan bahan studi banding bagi peneliti yang lainnya dan juga dapat memberikan referensi ilmu pengetahuan kepada para pembaca khususnya bagi peneliti.
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat meningkatkan kesadaran bagi masyarakat Islam tentang pentingnya sebuah kepemimpinan dakwahkyai guna keberhasilan dakwah di pondok pesantren maupun di masyarakat.
 - b. Teori-teori yang ada dalam penelitian dapat di praktekkan atau diterapkan dalam kepemimpinan di pondok pesantren agar lebih maju.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan telaah kritis dan sistematis atas penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang secara tematis ada kesesuaian atau kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan. Pencantuman tinjauan pustaka bertujuan untuk menghindari terjadinya plagiasi, kesamaan penulisan dan pengulangan penelitian. Adapun beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, Skripsi yang disusun oleh Ipung Susana pada tahun 2007 yang berjudul “*Kepemimpinan Dakwah K.H. Dimiyati Rois dalam memimpin Pondok Pesantren Al-Fadllu Wal Fadlilah Kendal*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kepemimpinan dakwah KH. Dimiyati Rois dalam memimpin pondok pesantren Al-Fadllu wal Fadlilah serta untuk mengetahui dan menganalisis faktor kelebihan dan kelemahan kepemimpinan dakwah KH. Dimiyati Rois di pondok pesantren Al-Fadllu wal Fadlilah Kendal. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan: 1) Interview, 2) Observasi, 3) Dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa KH. Dimiyati Ro’is dalam memimpin pondok pesantren Al-Fadllu wal Fadlilah merupakan seorang pemimpin yang kharismatik. Hal ini dibuktikan dengan adanya kepribadian yang menarik dimana sikap keteladanan yang melekat pada KH. Dimiyati Rois cukup tinggi, sehingga fatwa dan nasihatnya dapat diterima oleh para santri. Kepemimpinan dakwah KH. Dimiyati Rois dilakukan melalui pengajaran, suri teladan tabligh, pengajian, musyawarah dan jamiah. Kekuatan dari kepemimpinan KH. Dimiyati Rois dalam memimpin pondok pesantren Al-Fadllu wal Fadlilah antara lain: kepribadian yang menarik dan berkualitas, sikap keteladanan dan kharisma yang melekat, hubungan yang akrab antara kyai dan santri dan kemampuan dalam menjalin kerja sama yang baik dengan pembina, pengasuh dan santri. Sedangkan kelemahannya antara lain: adanya sistem dan pola pesantren yang masih bersifat feodalistik, ortodoks dan konservatif, dan masih melekatnya tradisi pesantren yang paternalistik.

Kedua, Skripsi yang disusun oleh Milati pada tahun 2013 yang berjudul “*Kepemimpinan KH. Muhaiminan Gunardho di Pondok Pesantren Kyai Parak Bambu Runcing Parakan Kabupaten Temanggung*”. Tujuan dari penelitian ini

adalah untuk mengetahui kepemimpinan KH. Muhaiminan Gunardho dalam memimpin Pondok Pesantren Kyai Parak Bambu Runcing serta untuk mengetahui faktor kelebihan dan kelemahan yang mempengaruhi kepemimpinan KH. Muhaiminan Gunardho dalam memimpin Pondok Pesantren Kyai Parak Bambu Runcing Parakan Kabupaten Temanggung. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan: 1) Wawancara, 2) Dokumentasi, 3) Observasi (partisipasi). Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis komponensial. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa KH. Muhaimina Gunardho mempunyai kepribadian yang menarik dimana sikap keteladanan dapat dilihat dari hasil karya tulisnya serta pemikiran-pemikirannya dari berbagai khasanah keilmuan, pembangunan dan pemberdayaan lembaga pondok pesantren. Beliau adalah pendiri pondok pesantren Kyai Parak Bambu Runcing dan pendiri seni bela diri yang dikenal dengan nama “Lembaga Garuda Bambu Runcing” (LGBR). Disamping itu Beliau adalah guru dari Thoroqoh Sadzaliyyah dan thotiqoh Qadariah Wa Naqsyabandiyah serta sebagai Dewan Penasehat dari organisasi pencak silat Nadhlotut Ulama (NU). Kekuatan dari kepemimpinan KH. Muhaiminan Gunardho di pondok pesantren Kyai Parak Bambu Runcing antara lain: kepribadian yang menarik dan berkualitas, sikap keteladanan dan kharisma yang melekat, adanya hubungan yang baik antara santri dengan KH. Muhaiminan Gunardho sehingga menciptakan suasana yang akrab dan lain-lain. Sedangkan kelemahannya adalah masih melekatnya tradisi pesantren yang paternalistik.

Ketiga, Skripsi yang disusun oleh Istiqomah pada tahun 2013 yang berjudul “*Kepemimpinan Perempuan di Pondok Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Hajroh Basyir Salafiyah Kajen Margoyoso Pati)*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kepemimpinan Hj. Shafwah dalam memimpin pondok pesantren Hajroh Basyir Salafiyah serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam kepemimpinan Hj. Shafwah di pondok pesantren Hajroh Basyir Salafiyah Kajen Margoyoso Pati. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan: 1) Interview (wawancara), 2) Observasi, 3) Dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis induktif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya tipe kepemimpinan yang ada pada Nyai

Hj. Shafwah adalah: demokratis, Hj. Shafwah sebagai seorang pemimpin menghargai ustad ustadzah, pengurus pondok dan santri secara menyeluruh tanpa membeda-bedakan, pengambilan keputusan berdasarkan musyawarah dan berorientasi pada keputusan bersama. Adapun faktor pendukung kepemimpinannya yaitu: keluarga, SDM yang berkualitas, dukungan dari wali santri, sarana dan prasarana yang memadai, santri dan dukungan dari masyarakat sekitar. Dan faktor penghambatnya yaitu: kurangnya kesadaran santri terhadap kebersihan, minimnya jumlah ustadz ustadzah, dan banyaknya pondok pesantren di lingkungan pondok pesantren Hajroh Basyir Salafiyah.

Keempat, Skripsi yang disusun oleh Isma Iddah pada tahun 2014 yang berjudul “*Kepemimpinan Perempuan Di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) (Studi Kasus di KBIH Ar-Rohmah Muslimat NU Kabupaten Wonosobo)*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kepemimpinan perempuan di KBIH Ar-Rohmah Muslimat NU serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan perempuan di KBIH Ar-Rohmah Muslimat NU Kabupaten Wonosobo. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan: 1) Observasi, 2) Interview (wawancara), 3) Dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Hj Istiqomah Ghofir termasuk dalam tipe kepemimpinan demokratis. Tipe kepemimpinan demokratis yang diterapkan Hj Istiqomah Ghofir di KBIH Ar-Rohmah Muslimat NU adalah dengan selalu menyertakan pengurus dan jama’ah dalam setiap pengambilan keputusan. Adapun faktor pendukung kepemimpinan Hj Istiqomah Ghofir di KBIH Ar-Rohmah Muslimat NU yaitu terdiri dari SDM yang berkualitas dan berpengalaman (pembimbing dan pengurus), sarana dan prasarana yang lengkap, jumlah jama’ah yang mayoritas merupakan warga Nahdhatul Ulama (NU), dukungan dari Kementrian Agama, meningkatnya dukungan dan partisipasi tokoh masyarakat dan tokoh agama, kerjasama yang baik dengan *stakeholders* dan instansi swasta terkait, serta faktor keluarga sebagai pembentuk kepribadian Hj Istiqomah Ghofir sebagai seorang pemimpin. Sedangkan faktor penghambat kepemimpinan Hj Istiqomah Ghofir di KBIH Ar-Rohmah Muslimat NU yaitu terdiri dari tingkat SDM dan usia jama’ah yang berbeda, perbedaan pemahaman agama dalam satu kloter, belum akrabnya antara anggota dengan anggota, karu,

dan karom secara personal, dan munculnya KBIH-KBIH baru sehingga peluang mendapat jamaah yang banyak semakin sempit.

Kelima, Skripsi yang disusun oleh Umu Syafa'atun pada tahun 2014 yang berjudul "*Peran Kepemimpinan KH. Hakim Annaisabury Dalam Peningkatan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tipe dan konsep kepemimpinan KH. Hakim Annaisabury di pondok pesantren Tanbihul Ghofilin, untuk mengetahui kedisiplinan santri di pondok pesantren Tanbihul Ghofilin, untuk mengetahui peran kepemimpinan KH. Hakim Annaisabury dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren Tanbihul Ghofilin, serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran kepemimpinan KH. Hakim Annaisabury dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan: 1) Observasi, 2) Wawancara 3) Dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan teknik induktif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tipe kepemimpinan KH. Hakim Annaisabury adalah kharismatik demokratis, yaitu dengan kewibawaan dan berpendirian yang teguh pada diri sendiri yang dapat mempengaruhi pengikutnya. Dengan didukungnya kharisma yang beliau miliki juga dibarengi dengan menggunakan tipe demokratis, yaitu beliau tidak hanya mengedepankan pemikirannya sendiri, melainkan juga dengan aspirasi para pengurus pondok dan keluarga besar beliau dalam menentukan kegiatan pondok pesantren. Sebagai seorang pemimpin beliau juga memiliki konsep kepemimpinan Islam dengan mencakup aspek pengaruh, aspek karakteristik dan aspek kerohanian. Disiplin yang ada di pondok pesantren Tanbihul Ghofilin diantaranya disiplin dalam pendidikan, kebersihan, dan jami'ah. Peran kepemimpinan KH. Hakim Annaisabury dalam meningkatkan kedisiplinan santri sangat berpengaruh terhadap kehidupan para santri. Melalui kebijakan-kebijakan dan pembagian waktu dalam menjalankan aktivitas baik dalam lingkup pondok pesantren maupun sebagai kepala sekolah di sekolah yayasan keluarganya tersebut, dapat memberikan contoh bagi para santri untuk meningkatkan kedisiplinan, walau terkadang masih ada santri yang melanggar peraturan tersebut. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa peran kepemimpinan KH. Hakim Annaisabury harus tetap dioptimalkan agar

kedisiplinan tersebut tetap konsisten dijalankan oleh para santri. Adapun faktor pendukung dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren Tanbihul Ghofilin yaitu antara lain dari pihak keluarga sendiri yang mempunyai komitmen untuk menjaga dan tetap menghidupkan pondok pesantren dari keluarga terdahulu, adanya pihak pengurus yang mendukung kebijakan yang sudah ada agar bisa di dukung juga dari kesadaran para santri untuk mematuhi peraturan yang ada, adanya kesadaran para santri untuk mematuhi peraturan yang ada dan meningkatkan kedisiplinan di pondok pesantren. Sedangkan faktor penghambat dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren Tanbihul Ghofilin yaitu antara lain dengan adanya karakter yang berbeda-beda dari masing-masing santri dan pandangan masyarakat tentang pondok yang mengasumsikan sebagai tempat buangan para santri yang dulunya mempunyai sifat nakal maupun kekurangan dalam bidang ekonomi, kehidupan di pondok berbeda dengan di rumah yang menjadikan para santri menjadi tidak betah, para orang tua yang belum mengetahui betul tentang situasi dan kondisi mengenai pondok pesantren dan menjadikan salah paham atau beda persepsi seperti banyak barang-barang milik anaknya yang hilang dan akhirnya sasarannya kepada pihak pondok, dan walaupun ada sumbangsih dari pihak lain, tetapi karena kebanyakan adalah dengan menggunakan biaya dari pihak keluarga sendiri, maka sarana dan fasilitas masih kurang, dengan jumlah santri yang semakin tahun semakin bertambah. Maka faktor biaya juga menjadi kendala.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian berguna untuk mencari jawaban atas permasalahan pokok yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2004: 3). Dalam penelitian ini, peneliti dalam memperoleh data tidak diwujudkan dalam bentuk angka namun data tersebut diperoleh dengan penjelasan dan berbagai uraian yang berbentuk lisan maupun tulisan.

Adapun pendekatan dalam skripsi ini adalah dengan melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif ini diharapkan mampu menghasilkan uraian, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu (Soewadji, 2012: 52).

2. Sumber Data

Sumber data adalah subyek tempat data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Moleong sumber data utama adalah berupa kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data dokumen lain dan data tambahan. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang bersifat langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama. Data primer diperoleh dalam bentuk verbal atau kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku dari subjek (informan) berkaitan dengan tindakan dan perkataan subyek penelitian. Data primer yang diperoleh penulis dalam penelitian ini adalah informasi dari KH. Mas'ud Abdul Qodir selaku pendiri sekaligus pimpinan Pondok Pesantren Darul Amanah Ngadiwarno Sukorejo Kendal. Di samping itu penulis juga akan mencari informasi lainnya ke beberapa pihak diantaranya adalah putra atau menantu KH. Mas'ud Abdul Qodir yaitu (Gus Adib, Gus Fatwa, Ustadzah Vina), Sekretaris Pesantren, Ustadz atau Ustadzah, Perangkat Desa, Tokoh Agama dan lain sebagainya. Narasumber diambil beberapa saja sampai data-data dianggap sudah terpenuhi.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berupa dokumen-dokumen, foto, dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer. Data sekunder juga dapat diartikan sebagai data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen yang sudah ada (Mustajab, 2015: 21-22).

Dalam penelitian ini, sumber data sekundernya berupa arsip, buku, dokumentasi, file, dan semua informasi yang ada relevansinya dengan kajian penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pelaksanaan penelitian ini, untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan tema penelitian, maka digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode Wawancara

Metode wawancara (interview) yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Wawancara merupakan salah satu bagian terpenting dari setiap survei. Tanpa wawancara, peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung kepada responden (Fitrah, Luthfiah, 2017: 65).

Metode wawancara ini digunakan untuk mendapatkan dan menggali data tentang informasi yang berkaitan dengan kepemimpinan dakwah KH. Mas'ud Abdul Qodir di Pondok Pesantren Darul Amanah dan masyarakat.

Kegiatan wawancara dilakukan kepada tokoh, yang dalam penelitian ini adalah KH. Mas'ud Abdul Qodir selaku pendiri sekaligus pimpinan Pondok Pesantren Darul Amanah, putra atau menantu KH. Mas'ud Abdul Qodir yaitu (Gus Adib, Gus Fatwa, Ustadzah Vina), Sekretaris Pesantren, Ustadz atau Ustadzah, Perangkat Desa, Tokoh Agama dan masyarakat sekitar lingkungan pondok pesantren Darul Amanah dan lain sebagainya. Narasumber diambil beberapa saja sampai data-data dianggap sudah terpenuhi

b. Metode Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Menurut (Supardi, 2006) bahwa metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Fitrah, Luthfiah, 2017: 72).

Peneliti menggunakan teknik observasi tidak langsung (*observation non participan*), yaitu peneliti tidak terlibat langsung

dalam kegiatan kepemimpinan dakwah KH. Mas'ud Abdul Qodir di pondok pesantren Darul Amanah maupun di masyarakat.

c. Metode Dokumentasi

Kata dokumen berasal dari bahasa latin yaitu *docere*, yang berarti mengajar. Pengertian dari kata dokumen ini menurut Arikunto adalah mencari data mengenai hal-hal atau variasi yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah kabar, majalah, prasasti, notulen, raport, leger dan sebagainya (Fitrah, Luthfiyah, 2017: 74).

Teknik ini digunakan untuk mengungkap data tentang gambaran umum tentang Pondok Pesantren Darul Amanah maupun biografi sang tokoh (KH. Mas'ud Abdul Qodir).

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.

c. Conclusion Drawing/ Verification

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2016: 244-253).

Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang obyek penelitian yang dikaji, dalam hal ini penulis menganalisis tentang kepemimpinan dakwah KH. Mas'ud Abdul Qodir di dalam pondok pesantren Darul Amanah Ngadiwarno Sukorejo Kendal maupun di masyarakat.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi dibagi menjadi lima bab, yang masing-masing bab mempunyai alur runtut yang akan membentuk pembahasan yang integral. Tujuannya untuk memperjelas garis besar dari penyusunan skripsi ini. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

a. Bagian Awal

Bagian awal skripsi mencakup Halaman Judul, Halaman Persetujuan Pembimbing, Halaman Pengesahan, Halaman Pernyataan, Kata Pengantar, Persembahan, Motto, Abstrak, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar, dan Daftar Lampiran.

b. Bagian Utama

Bagian utama skripsi merupakan hasil perbaikan (revisi) dari proposal skripsi yang telah diuji oleh dewan penguji proposal skripsi dalam majelis ujian komprehensif. Penjelasan lebih detail sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab pertama, pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: KERANGKA TEORI

Bab kedua, berisi kerangka teori yang memuat tentang kepemimpinan dakwah kyai di pondok pesantren. Sub bab pertama mengenai kepemimpinan yang meliputi pengertian kepemimpinan dan kepemimpinan dakwah, tipologi kepemimpinan, ciri-ciri pemimpin, sifat-sifat pemimpin, fungsi kepemimpinan. Sub bab kedua mengenai dakwah yang meliputi pengertian dakwah, dasar hukum dakwah, tujuan dakwah, unsur-unsur dakwah. Sub bab ketiga mengenai kyai yang meliputi pengertian kyai, ciri-ciri kyai, tugas-tugas kyai, peran kyai. Sub bab keempat mengenai pondok pesantren yang

meliputi pengertian pondok pesantren, elemen-elemen pondok pesantren, tujuan pondok pesantren, fungsi dan peran pondok pesantren.

BAB III: GAMBARAN UMUM OBYEK

Bab ketiga berisi tentang gambaran umum obyek penelitian meliputi: gambaran umum Pondok Pesantren Darul Amanah Ngadiwarno Sukorejo Kendal, Profil KH. Mas'ud Abdul Qodir, dan kepemimpinan dakwah KH. Mas'ud Abdul Qodir di dalam pondok pesantren dan masyarakat.

BAB IV: ANALISA DATA PENELITIAN

Bab keempat berisi tentang analisis data kepemimpinan dakwah KH. Mas'ud Abdul Qodir di dalam pondok pesantren dan masyarakat yang meliputi: kegiatan dan pelaksanaan dakwah KH. Mas'ud Abdul Qodir di dalam pondok pesantren dan masyarakat serta tipe kepemimpinan KH. Mas'ud Abdul Qodir di dalam pondok pesantren dan masyarakat.

BAB V: PENUTUP

Bab kelima, penutup merupakan bab akhir dari penulisan skripsi ini yang berisi tentang kesimpulan yang merupakan hasil analisa serta penilaian hasil penelitian dan saran/rekomendasi untuk kemajuan objek yang diteliti dan kata penutup.

c. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri atas daftar pustaka, lampiran, dan biodata peneliti.

BAB II
KERANGKA TEORI
KEPEMIMPINAN, DAKWAH, KYAI, DAN PONDOK PESANTREN

A. Kepemimpinan

1. Pengertian Kepemimpinan

Istilah kepemimpinan (*leadership*) berasal dari kata *leader* artinya pemimpin atau *to lead* artinya memimpin (Mardiyah, 2013: 37). Kepemimpinan adalah sebagai kemampuan untuk memengaruhi suatu kelompok ke arah tercapainya tujuan dan dapat pula dirumuskan sebagai proses memengaruhi kegiatan seseorang atau kelompok dalam usaha-usaha ke arah pencapaian tujuan dalam situasi tertentu (Sutisna, 1982: 254).

Kepemimpinan dalam pengertian umum adalah suatu proses ketika seseorang memimpin, membimbing, dan mengontrol pikiran, perasaan, atau tingkah laku orang lain (Kayo, 2007: 59). Sedangkan pengertian secara khusus dapat dilihat dari beberapa pendapat berikut:

- a. Prof. Dr. Mr. Prajudi Atmosudirjo, kepemimpinan adalah kepribadian seseorang yang menyebabkan sekelompok orang lain mencontoh atau mengikutinya.
- b. Haiman, kepemimpinan adalah suatu proses dimana seseorang memimpin, membimbing, mempengaruhi pikiran, perasaan atau tingkah laku orang lain.
- c. Edwin A. Locke, kepemimpinan adalah proses membujuk orang lain untuk mengambil langkah menuju sasaran bersama.
- d. John Pfifner, kepemimpinan adalah seni untuk mengkoordinasi dan memberikan dorongan terhadap individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dari pendapat-pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat disebut pemimpin apabila seseorang itu dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain, baik individu maupun kelompok untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Susanto, 2015: 103-104).

2. Pengertian Kepemimpinan Dakwah

Adapun pengertian kepemimpinan dakwah adalah suatu sifat atau sikap kepemimpinan yang dimiliki oleh seseorang yang menyampaikan dakwah (da'i) yang mendukung fungsinya untuk menghadapi publik dalam berbagai kondisi dan situasi (Muhtarom, 1996: 74). Da'i dengan sifat dan sikapnya dalam kehidupan sehari-hari dipandang sebagai pemimpin masyarakat. Oleh karena itu, boleh dikatakan bahwa kepemimpinan dakwah merupakan syarat yang harus dimiliki oleh seorang da'i.

Menurut Arifin, kepemimpinan dakwah merupakan sifat atau ciri tingkah laku pemimpin, yaitu kemampuan untuk mempengaruhi dan mengarahkan daya kemampuan orang atau seorang atau sekelompok orang guna mencapai tujuan dakwah (Arifin, 1991: 89).

Dalam kepemimpinan dakwah sangat menghargai aktivitas manusia sebagai penentu keberhasilan untuk mencapai tujuan (Ghozali, 1992: 62). Kepemimpinan dakwah sangat menghargai kreativitas individu, untuk mengadakan perubahan, mendorong inovasi, menghargai adaptasi, serta meningkatkan loyalitas dalam proses pengembangan dakwah dilandasi rasa optimisme bahwa segala problema dalam kegiatan dakwah dapat diatasi dengan baik.

Kepemimpinan dakwah merupakan konsep yang kompleks dan dinamis. Kompleks, karena melibatkan berbagai komponen, sedangkan dinamis karena berkembang secara berkesinambungan. Dengan demikian, hakikat kepemimpinan dakwah adalah kemampuan (*ability*) untuk memengaruhi dan menggerakkan orang lain (*motorik*) untuk mencapai tujuan dakwah. Masalah kepemimpinan dalam AlQur'an tersirat dalam surat al-Baqarah: 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً، قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ، قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan

darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Berdasarkan asumsi dan postulat yang dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemimpinan merupakan dasar yang dimiliki manusia yang dikenal dengan fitrah dan wujud kemampuan untuk memengaruhi orang lain sehingga orang tersebut mengikuti orang yang diikutinya. Jadi, seorang pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kemampuan dalam suatu kegiatan untuk memengaruhi orang lain sehingga terjadi perubahan sikap pengikutnya.

Kemampuan memengaruhi orang lain merupakan kekuatan *immaterial* yang ada pada seorang pemimpin, dan kekuatan tersebut menyebabkan pemimpin memiliki pengikut. Dengan demikian, kepemimpinan itu berjalan apa adanya dan berlangsung pada penekanan tentang adanya daya jiwa yang mampu memengaruhi atau menjadi daya tarik bagi yang dipimpinnya. Antara pemimpin dan yang dipimpin harus ada komunikasi yang jelas dan menunjukkan suatu hubungan kausalitas antara keduanya.

Dengan demikian, pemimpin bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Itu sebabnya dikatakan, bahwa kepemimpinan berlangsung saling memengaruhi yang membutuhkan tanggung jawab pemimpinnya. Karena setiap perbuatan itu akan dimintai pertanggungjawabannya, terlebih seorang pemimpin yang menyangkut kehidupan orang banyak (Munir, Wahyu Ilahi, 2006: 215-217).

3. Tipologi Kepemimpinan

Pada tipologi kepemimpinan ini sebenarnya sangat bervariasi, pendapat dan tinjauan tentang tipologi kepemimpinan tersebut, namun untuk memudahkan dan menyederhanakan konsep pemikiran, disini akan dipaparkan tipe kepemimpinan yang umum digunakan, yaitu:

a. Tipe Kharismatik

Tipe kepemimpinan kharismatik ini diwarnai oleh indikator sangat besarnya pengaruh sang pemimpin terhadap para pengikutnya. Kepemimpinan seperti ini lahir karena pemimpin tersebut mempunyai kelebihan yang bersifat psikis dan mental serta

kemampuan tertentu, sehingga apa yang diperintahkan akan dituruti oleh pengikutnya, dan kadangkala tanpa memerhatikan rasionalitas dari perintah tersebut. Jika dilihat lebih jauh seakan-akan antara pemimpin dengan pengikutnya seperti ada daya tarik yang bersifat kebatinan atau *magic*.

Biasanya dalam kepemimpinan kharismatik interaksinya dengan lingkungan lebih banyak bersifat informal, karena dia tidak perlu diangkat secara formal dan tidak ditentukan oleh kekayaan, tingkat usia, bentuk fisik, dan sebagainya. Meskipun demikian, kepercayaan kepada dirinya sangat tinggi dan para pengikutnya pun mempercayainya dengan penuh kesungguhan, sehingga dia sering dipuja dan dipuji bahkan dikultuskan. Sebab dalam kesehariannya dengan kewibawaannya yang cukup besar dia mampu mengendalikan pengikutnya tanpa memerlukan bantuan dari pihak lain.

Kepemimpinan kharismatik biasanya menggunakan gaya persuasif dan edukatif. Apabila dari kacamata administrasi dan manajemen, sebenarnya kepemimpinan tipe ini akan jauh lebih berhasil apabila kebetulan pemimpinnya mendapat kepercayaan pula sebagai pemimpin formal, baik dalam pemerintahan maupun dalam persatuan atau organisasi kemasyarakatan (Kayo, 2005: 57-58).

b. Tipe Paternalistik

Tipe kepemimpinan paternalistik yaitu tipe kepemimpinan yang kepatuhan, dengan sifat-sifat antara lain sebagai berikut:

- a) Dia menganggap bawahannya sebagai manusia yang tidak/belum dewasa, atau anak sendiri yang perlu dikembangkan.
- b) Dia bersikap terlalu melindungi (*overly protective*).
- c) Jarang dia memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengambil keputusan sendiri.
- d) Dia hampir-hampir tidak pernah memberikan kesempatan kepada bawahan untuk berinisiatif.
- e) Dia tidak memberikan atau hampir-hampir tidak pernah memberikan kesempatan pada pengikut dan bawahan untuk mengembangkan imajinasi dan daya kreativitas mereka sendiri.
- f) Selalu bersikap maha-tahu dan maha-benar (Kartono, 2005: 81).

c. Tipe Demokratis

Kepemimpinan demokratis adalah tipologi yang paling tepat dan ideal untuk dikembangkan dalam organisasi yang modern. Pertimbangannya adalah karena lebih cocok dengan fitrah manusia dan mudah untuk diterapkan dalam semua lapisan, baik masyarakat desa maupun masyarakat kota. Namun tidak mudah untuk mewujudkannya, sebab dalam proses kepemimpinan demokratis sangat banyak hal yang tidak sesuai dengan kepentingan-kepentingan pribadi yang egois dan emosional, sehingga menimbulkan berbagai benturan. Dilihat dari segi ajaran Islam kepemimpinan demokratis itu sangat mendapat tempat yang luas, sehingga mudah tumbuh dan berkembang dalam kepemimpinan yang Islami dan Muhammadi, sebab Nabi Muhammad sendiri adalah seorang pemimpin yang sangat menjunjung nilai-nilai demokratis.

Secara filosofis corak kepemimpinan demokratis akan tergambar dalam tindakan dan perilaku pemimpinnya antara lain sebagai berikut:

- a) Pemimpin menghargai pengikutnya secara menyeluruh tanpa menbeda-bedakan.
- b) Pengambil keputusan sangat berorientasi kepada keputusan kelompok, bukan hasil pemikiran dari seorang pemimpin saja.
- c) Pola dialog menjadi kebutuhan dalam menumbuhkan inisiatif kelompok.
- d) Tugas dan wewenang disesuaikan dengan ruang lingkup pekerjaan yang tersedia.
- e) Memberi peluang yang luas kepada bawahan untuk berkembang sesuai dengan skills-nya.
- f) Selalu mengatakan bahwa keberhasilan yang dicapai adalah keberhasilan bersama (kelompok).

Jadi, tipe kepemimpinan demokratis mampu menciptakan suasana yang harmonis, dinamis, dan kreatif. Karena pemimpin ini selalu berusaha membawa mereka yang dipimpin menuju ke tujuan dan cita-cita dengan memperlakukan mereka sebagai teman yang sejajar. Di sini batas pemimpin dan bawahan menjadi tidak kentara. Setiap orang

diberi tempat yang sederajat. Dalam kepemimpinan demokratis pemecah masalah digarap secara bersama, bawahan bebas untuk mengubah dan menambah. Pemimpinnya pun dengan segala senang hati dapat menerima usul dan saran mereka. Berdasarkan saran dan usul-usul bawahan itulah pemecahan masalah dirumuskan. Apabila semua sudah setuju pimpinan baru menetapkan rumusan pemecahan masalah yang definitif (Kayo, 2005: 62-64).

d. Tipe Militeris

Tipe ini sifatnya sok kemiliter-militeran. Hanya gaya luaran saja yang mencontoh gaya militer. Tetapi jika dilihat lebih seksama, tipe ini mirip sekali dengan tipe kepemimpinan otoriter. Hendaknya dipahami, bahwa tipe kepemimpinan militeristis itu berbeda sekali dengan kepemimpinan organisasi militer (seorang tokoh militer). Adapun sifat-sifat pemimpin yang militeris antara lain ialah:

- a) Lebih banyak menggunakan sistem perintah/ komando terhadap bawahannya keras sangat otoriter kaku dan seringkali kurang bijaksana.
- b) Menghendaki kepatuhan mutlak dari bawahan.
- c) Sangat menyenangkan formalitas, upacara-upacara ritual dan tanda-tanda kebesaran yang berlebih-lebihan.
- d) Menuntut adanya disiplin keras dan kaku dari bawahannya (disiplin kadaver/mayat).
- e) Tidak menghendaki saran, usul, sugesti, dan kritikan-kritikan dari bawahannya.
- f) Komunikasi hanya berlangsung searah saja (Kartono, 2005: 82-83).

e. Tipe Otoriter

Tipologi kepemimpinan otoriter atau biasa juga disebut dengan istilah otokratis, biasanya tidak bertahan lama dan walaupun akan bertahan hanya di lingkungan terbatas. Ketika masyarakat mulai berkembang dan maju, baik dalam arti pendidikan maupun ekonomi dan peradaban, sekaligus bersamaan waktunya kepemimpinan otoriter akan dijauhi oleh masyarakat. Sebab dalam perkembangannya kepemimpinan otoriter lebih didominasi oleh kekuasaan yang dibungkus dengan nilai-nilai kebohongan yang membuat para

pengikutnya merasa ketakutan. Dalam kepemimpinan otoriter senantiasa diciptakan kondisi yang seolah-olah bawahannya selalu diawasi atau dicurigai. Pada kepemimpinan seperti ini komunikasi hanya berlangsung satu arah, sehingga bawahannya tidak bisa berinisiatif apalagi mengembangkan kreativitasnya. Dalam melaksanakan pekerjaan para pengikutnya sulit untuk menunjukkan prestasi yang menggembirakan apalagi untuk berinovasi, karena mereka takut tersalah dan menghindarkan diri dari terkena hukuman.

Gaya kepemimpinan represif, inspektif, dan investigatif merupakan tingkah lakunya sehari-hari. Gaya-gaya tersebut sekaligus membuktikan bahwa seorang pemimpin yang otoriter adalah seorang yang hanya mengutamakan kehendak sendiri. Seolah-olah pada dirinya berhimpun dua kekuasaan, yaitu memberi perintah dan menentukan keputusan.

Sondang P. Siagian mengatakan, seorang pemimpin yang otokratis ialah seorang pemimpin yang:

- a) Menganggap organisasi sebagai milik pribadi.
- b) Mengidentikkan tujuan pribadi dengan tujuan organisasi.
- c) Menganggap bawahan sebagai alat semata-mata.
- d) Tidak mau menerima kritik, saran, dan pendapat.
- e) Terlalu bergantung kepada kekuasaan formalnya.
- f) Dalam tindakan penggerakannya sering menggunakan *approach* yang mengandung unsur paksaan dan *punitif* (bersifat menghukum) (Kayo, 2005: 60-61).

4. Ciri-ciri Pemimpin

Dalam buku “*Psikologi Dakwah*” yang dikutip oleh W.A. Gerungan menyatakan bahwa terdapat ciri-ciri yang harus dimiliki pemimpin secara umum antara lain:

- a. Persepsi sosial (*social perception*)

Yang dimaksud dengan persepsi sosial adalah kecakapan untuk cepat melihat dan memahami perasaan, sikap, kebutuhan anggota kelompok. Persepsi sosial diperlukan untuk melaksanakan tugas pemimpin sebagai penyambung lidah anggota kelompoknya dan

memberikan patokan yang menyeluruh tentang keadaan di dalam maupun di luar kelompok.

Kecakapan merupakan ciri utama bagi setiap pemimpin tak terkecuali pemimpin dakwah. Oleh karena itu, kepemimpinan dakwah adalah kemampuan memahami sikap dan perasaan dan kebutuhan orang-orang yang terkait dengan tugas-tugas kepemimpinannya.

b. Kemampuan berpikir abstrak (*ability in abstract thinking*)

Kemampuan berpikir abstrak diperlukan dalam menafsirkan kecenderungan kegiatan di dalam kelompok dan keadaan di luar kelompok dalam hubungannya dengan realisasi tujuan-tujuan kelompok. Untuk itu diperlukan ketajaman penglihatan dan kemampuan analitis yang didampingi oleh kemampuan mengabstraksi dan mengintegrasikan fakta-fakta interaksi sosial di dalam maupun di luar kelompok. Kemampuan tersebut memerlukan adanya taraf inteligensia yang tinggi pada seorang pemimpin.

Para pelaksana dakwah dituntut kemampuan berpikir abstrak agar segala kecenderungan interen dan eksteren agama Islam mampu di tafsirkan untuk diarahkan pada proporsi sebenarnya.

c. Kestabilan emosi (*emotional stability*)

Pada dasarnya harus terdapat suatu kematangan emosional yang berdasarkan pada kesadaran yang mendalam tentang kebutuhan, keinginan, cita-cita serta pengintegrasian semua itu ke dalam kepribadian yang bulat dan harmonis. Kematangan emosi diperlukan untuk dapat merasakan keinginan dan cita-cita anggota kelompok secara nyata dan untuk dapat melaksanakan tugas-tugas kepemimpinan yang lain secara wajar (Gerungan, 1988: 135).

Adapun ciri-ciri pemimpin menurut Islam antara lain:

a. Setia

Pemimpin dan orang yang dipimpin terikat kesetiaan kepada Allah.

b. Terikat pada tujuan

Seorang pemimpin ketika diberi amanah sebagai pemimpin dalam melihat tujuan organisasi bukan saja berdasarkan kepentingan kelompok, tetapi juga dalam ruang lingkup tujuan Islam yang lebih luas.

c. Menjunjung tinggi syariah akhlak Islam

Seorang pemimpin yang baik bilamana ia merasa terikat dengan peraturan Islam, dan boleh menjadi pemimpin selama ia tidak menyimpang dari syariah. Waktu ia melaksanakan tugasnya ia harus penuh kepada adab-adab Islam, khususnya ketika berhadapan dengan golongan oposisi atau orang-orang yang sepaham.

d. Memegang teguh amanah

Seorang pemimpin ketika menerima kekuasaan menganggap sebagai amanah dari Allah SWT yang disertai oleh tanggung jawab. Al Qur'an memerintahkan pemimpin melaksanakan tugasnya untuk Allah SWT dan selalu menunjukkan sikap baik kepada orang yang dipimpinnya.

e. Tidak sombong

Menyadari bahwa diri kita ini adalah kecil, karena yang besar dan Maha Besar hanya Allah SWT, sehingga hanya Allah-lah yang boleh sombong. Sehingga kerendahan hati dalam memimpin merupakan salah satu ciri kepemimpinan yang patut dikembangkan.

f. Disiplin, konsisten dan konsekuen

Disiplin, konsisten dan konsekuen merupakan ciri kepemimpinan dalam Islam segala tindakan, perbuatan seorang pemimpin. Sebagai perwujudan seorang pemimpin yang profesional akan memegang teguh terhadap janji, ucapan dan perbuatan yang dilakukan, karena ia menyadari bahwa Allah SWT mengetahui semua yang ia lakukan bagaimanapun ia berusaha untuk menyembunyikannya (Rivai, 2004: 72).

5. Sifat-sifat Pemimpin

Menurut George R. Terry dalam bukunya "*Principles of Management*", 1964 menuliskan 10 sifat pemimpin yang unggul, yaitu:

a. Kekuatan

Kekuatan badaniah dan rohaniyah merupakan syarat pokok bagi pemimpin yang harus bekerja lama dan berat pada waktu-waktu yang lama serta tidak teratur, dan di tengah-tengah situasi-situasi yang sering tidak menentu. Oleh karena itu *ausdauer* atau daya-tahan untuk mengatasi berbagai rintangan adalah syarat yang harus ada pada pemimpin.

b. Stabilitas emosi

Pemimpin yang baik itu memiliki emosi yang stabil. Artinya dia tidak mudah marah, tersinggung perasaan, dan tidak meledak-ledak secara emosional. Ia menghormati martabat orang lain, toleran terhadap kelemahan orang lain, dan bisa memaafkan kesalahan-kesalahan yang tidak terlalu prinsipil. Semua itu diarahkan untuk mencapai lingkungan sosial yang rukun damai, harmonis, dan menyenangkan.

c. Pengetahuan tentang relasi insani

Salah satu tugas pokok pemimpin ialah memajukan dan mengembangkan semua bakat serta potensi anak buah, untuk bisa bersama-sama maju dan mengecap kesejahteraan. Karena itu pemimpin diharapkan memiliki pengetahuan tentang sifat, watak dan perilaku anggota kelompoknya, agar ia bisa menilai kelebihan dan kelemahan/keterbatasan pengikutnya, yang disesuaikan dengan tugas-tugas atau pekerjaan yang akan diberikan pada masing-masing individu.

d. Kejujuran

Pemimpin yang baik itu harus memiliki kejujuran yang tinggi yaitu jujur pada diri sendiri dan pada orang lain (terutama bawahannya). Dia selalu menepati janji, tidak “selingkuh” atau munafik, dapat dipercaya, dan berlaku adil terhadap semua orang.

e. Objektif

Pertimbangan pemimpin itu harus berdasarkan hati nurani yang bersih, supaya objektif (tidak subjektif, berdasar prasangka sendiri). Dia akan mencari bukti-bukti nyata dan sebab-musabab setiap kejadian dan memberikan alasan yang rasional atas penolakannya.

f. Dorongan pribadi

Keinginan dan kesediaan untuk menjadi pemimpin itu harus muncul dari dalam hati sanubari sendiri. Dukungan dari luar akan memperkuat hasrat sendiri untuk memberikan pelayanan dan pengabdian diri kepada kepentingan orang banyak.

g. Keterampilan berkomunikasi

Pemimpin diharapkan mahir menulis dan berbicara, mudah menangkap maksud orang lain, cepat menangkap esensi pernyataan orang luar dan mudah memahami maksud para anggotanya. Juga pandai

mengkoordinasikan macam-macam sumber tenaga manusia, dan mahir mengintegrsikan berbagai opini serta aliran yang berbeda-beda untuk mencapai kerukunan dan keseimbangan.

h. Kemampuan mengajar

Pemimpin yang baik itu diharapkan juga menjadi guru yang baik. Mengajar itu adalah membawa siswa (orang yang belajar) secara sistematis dan intensional pada sasaran-sasaran tertentu, guna mengembangkan pengetahuan, keterampilan/kemahiran teknis tertentu, dan menambah pengalaman mereka. Yang dituju ialah agar para pengikutnya bisa mandiri, mau memberikan loyalitas dan partisipasinya.

i. Keterampilan sosial

Pemimpin juga diharapkan memiliki kemampuan untuk “mengelola” manusia, agar mereka dapat mengembangkan bakat dan potensinya. Pemimpin dapat mengenali segi-segi kelemahan dan kekuatan setiap anggotanya, agar bisa ditempatkan pada tugas-tugas yang cocok dengan pembawaan masing-masing. Pemimpin juga mampu mendorong setiap orang yang dibawahinya untuk berusaha dan mengembangkan diri dengan cara-caranya sendiri yang dianggap paling cocok.

j. Kecakapan teknis atau kecakapan manajerial

Pemimpin harus superior dalam satu atau beberapa kemahiran teknis tertentu. Juga memiliki kemahiran manajerial untuk membuat rencana, mengelola, menganalisis keadaan, membuat keputusan, mengarahkan, mengontrol, dan memperbaiki situasi yang tidak mapan. Tujuan semua ini ialah tercapainya efektivitas kerja, keuntungan maksimal, dan kebahagiaan kesejahteraan anggota sebanyak banyaknya. (Kartono, 2005: 44-50).

6. Fungsi Kepemimpinan

Menurut Kartini Kartono mengemukakan fungsi kepemimpinan ialah: memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi atau membangun motivasi-motivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin jaringan-jaringankomunikasi dengan baik, memberikan

supervise/pengawasan yang efisien, dan membawa para pengikutnya kepada sasaran yang ingin dituju, sesuai dengan waktu dan perencanaan (Kartono, 1998: 98).

Menurut Rivai dan Mulyadi ada lima fungsi pokok kepemimpinan yaitu:

a. Fungsi instruktif

Pemimpin sebagai komunikator merupakan pihak yang menentukan apa, bagaimana, bilamana, dan dimana perintah itu dikerjakan agar keputusan dapat dilaksanakan secara efektif.

b. Fungsi konsultasi

Fungsi ini bersifat komunikasi dua arah. Sehingga dengan menjalankan fungsi konsultasi dapat diharapkan keputusan-keputusan pimpinan akan mendapat dukungan dan lebih mudah menginstruksikannya, sehingga kepemimpinan berlangsung efektif.

c. Fungsi partisipasi

Dalam menjalankan fungsi ini pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinnya, baik dalam keikutsertaan mengambil keputusan maupun dalam melaksanakannya.

d. Fungsi delegasi

Fungsi ini dilaksanakan dengan memberikan perlimpahan wewenang membuat/ menetapkan keputusan, baik melalui persetujuan maupun tanpa persetujuan dari pimpinan.

e. Fungsi pengendalian

Fungsi pengendalian bermaksud bahwa kepemimpinan yang sukses/ efektif mampu mengatur aktivitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara maksimal.

Dalam pemaparan tersebut dapat diperoleh gambaran bahwa secara teknis, fungsi kepemimpinan lebih menitikberatkan pada tugas dan wewenang seorang pemimpin dalam menjalankan suatu kepemimpinan terhadap para pengikutnya (Sutrisman, 2019: 97-98).

Adapun fungsi pokok kepemimpinan dakwah adalah sebagai berikut:

a. Sebagai teladan yang baik

Sebagai pemimpin, ia harus mampu menjadi figur terdepan di dalam cara hidup, sifat, sikap, tindak tanduknya sehari-hari kepada masyarakat, terutama kepada orang yang dipimpinnya.

Pemimpin dakwah merupakan pemimpin dari segala tindak tanduk dan penyuluh di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, pemimpin dakwah harus mampu menjadi teladan yang baik dalam pola aturan terhadap anggotanya atau masyarakatnya.

b. Sebagai pemersatu atau penengah

Pemimpin sebagai penengah atau peleraikan sudah dikenal sejak dahulu kala. Dalam masyarakat modern tanggung jawab keadilan terletak di tangan pemimpin dengan keahliannya yang khas dan ditunjuk secara khusus misalnya pengadilan.

Di dalam Al Quran manusia diperingatkan oleh Allah untuk tidak bersikap bermusuhan, karena mereka egois dan serakah. Oleh karena itu, tugas pemimpin dakwah adalah mempersatukan mereka sebagaimana petunjuk Allah dalam QS. Al Hujuraat: 9.

“Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mu’min berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah, jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil”.

Keterangan di atas menegaskan bahwa Allah membenci orang-orang yang memutuskan silaturahmi. Oleh karena itu, tugas pemimpin dakwah untuk mendamaikannya, karena ia berfungsi sebagai penengah atau pemersatu.

c. Sebagai penganjur

Pemimpin dakwah sebagai pengarah opini menjadi orang-orang penting di masyarakatnya. Penganjur adalah sejenis pemimpin yang memberi inspirasi kepada orang lain, ia mampu bergaul dan fasih berbicara.

d. Sebagai penasehat

Setiap orang muslim adalah penasehat bagi yang lainnya, sebagai pemimpin dia harus memberi nasehat kepada pengikutnya, agar mereka selalu berbuat baik dan meninggalkan kemungkar.

Keempat fungsi pokok kepemimpinan dakwah tersebut kiranya dapat mewakili fungsi kepemimpinan yang lain, dengan tidak mengurangi keberadaan fungsinya sebagai fungsi kepemimpinan dakwah (Mahmudin, 2014. “Kepemimpinan Dakwah” dalam <http://media.neliti.com>. diakses pada 4 Oktober 2018).

B. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, artinya mengajak, menyeru, memanggil.

Warson Munawwir, menyebutkan bahwa dakwah artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to purpose*), mendorong (*to urge*), dan memohon (*to pray*) (Amin, 2013:1).

Maksudnya adalah mengajak dan menyeru manusia agar mengakui Allah SWT sebagai Tuhan yang benar lalu menjalani kehidupan sesuai dengan ketentuan-ketentuan-Nya yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian, target dakwah adalah mewujudkan sumber daya manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dalam arti yang seluas-luasnya (Susanto, 2015: 7).

Secara termonologis, pengertian dakwah dimaknai dari aspek positif ajakan tersebut, yaitu ajakan kepada kebaikan dan keselamatan dunia akhirat. Sementara itu, para ulama memberikan definisi yang bervariasi, antara lain:

- a. Ali Makhfudh dalam kitabnya “*Hidayatul Mursyidin*” mengatakan, dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.
- b. Muhammad Khidr Husain dalam bukunya “*al-Dakwah ila al Ishlah*” mengatakan, dakwah adalah upaya untuk memotivasi orang agar berbuat

baik dan mengikuti jalan petunjuk, dan melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

- c. Ahmad Ghalwasydalam bukunya *ad Dakwah al Islamiyyah*” mengatakan bahwa, ilmu dakwah adalah ilmu yang dipakai untuk mengetahui berbagai seni menyampaikan kandungan ajaran Islam, baik itu akidah, syariat, maupun akhlak.
- d. Nasarudin Latifmenyatakan, bahwa dakwah adalah setiap usaha aktivitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah SWT, sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak islamiah.
- e. Toha Yahya Oemarmengatakan, bahwa dakwah adalah megajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka dunia dan akhirat.
- f. Masdar Helmy mengatakan, bahwa dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah (Islam) termasuk *amar ma'ruf nahi munkar* untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- g. Quraish Shihabmendefinisikannya sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat (Munir, Wahyu Ilahi, 2006: 19-20).

Beberapa pengertian dakwah tersebut di muka, meskipun dituangkan dalam bahasa dan kalimat yang berbeda, akan tetapi kandungan isinya tetap sama, di mana dakwah dipahami sebagai seruan, ajakan dan panggilan dalam rangka membangun masyarakat Islami berdasarkan kebenaran ajaran Islam yang hakiki (Susanto, 2015: 10).

Oleh karena itu, dari beberapa definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa dakwah adalah suatu proses mengajak, menyeru dan membimbing umat manusia untuk berbuat baik dan mengikuti petunjuk Allah dan rasul-Nya (Saerozi, 2013: 11).

2. Dasar Hukum Dakwah

Karena dakwah memiliki kedudukan yang sangat penting, maka secara hukum, dakwah menjadi kewajiban yang harus diemban oleh setiap muslim. Ada banyak dalil yang bisa kita jadikan sebagai rujukan untuk mendukung pernyataan wajibnya melaksanakan tugas dakwah, baik dari Al-Qur'an maupun hadits Nabi. Diantaranya adalah dalil berikut ini:

a. QS. An Nahl Ayat 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ، وَجَادِهِمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ، إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ، وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

b. QS. Ali Imran Ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ، وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung” (Ssusanto, 2015: 11-12).

c. H.R. Muslim

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

“Barang siapa diantara kamu melihat kemungkarannya, hendaklah mengubahnya dengan tangan, jika tidak mampu dengan lisan, jika tidak mampu dengan hati dan itu selemah-lemahnya iman”

d. H.R. Bukhari

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

(رواه البخارى)

“Rasulullah bersabda: Sampaikanlah apa-apa dariku walau satu ayat”

(Saerozi, 2013: 23-24).

Keterangan yang dapat diambil dari pengertian ayat Al Qur’an dan hadits Nabi di atas adalah bahwa kewajiban berdakwah itu merupakan tanggung jawab dan tugas setiap muslim di mana pun dan kapan pun ia berada. Tugas dakwah ini wajib dilaksanakan bagi laki-laki dan wanita Islam yang baligh dan berakal. Kewajiban dakwah ini bukan hanya kewajiban para ulama, tetapi merupakan kewajiban setiap insan muslim dan muslimat tanpa kecuali. Hanya kemampuan dan bidangnya saja yang berbeda, sesuai dengan ukuran kemampuan masing-masing (Amin, 2013: 54).

3. Tujuan Dakwah

Dakwah bertujuan menciptakan suatu tatanan kehidupan individu dan masyarakat yang aman, damai, dan sejahtera yang dinaungi oleh kebahagiaan, baik jasmani maupun rohani, dalam pancaran sinar agama Allah dengan mengharap rida-Nya. Suatu tujuan dakwah seyogianya dicermati dengan baik agar dapat membuahkan keluaran yang terukur (Ma’arif, 2010: 26).

Secara umum tujuan dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah SWT.

Menurut A. Rosyad Shaleh, dalam *Manajemen Dakwah* tujuan dakwah dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Tujuan Utama Dakwah

Tujuan utama dakwah adalah nilai-nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh oleh keseluruhan tindakan dakwah. Untuk tercapainya tujuan utama inilah maka semua penyusunan rencana dan tindakan dakwah harus ditunjukkan dan diarahkan.

Tujuan utama dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat yang diridhai Allah SWT. Tujuan utama ini, masih bersifat umum memerlukan penjabaran agar kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat ini bisa tercapai dan terwujud.

b. Tujuan Departemental Dakwah

Tujuan Departemental Dakwah adalah tujuan perantara. Sebagai perantara, tujuan departemental berintikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhai oleh Allah SWT, masing-masing sesuai dengan segi atau bidangnya.

Menurut Endang Saifuddin Anshari, dalam *Wawasan Islam*, bahwa tujuan dakwah ini dibedakan dalam dua tujuan, yaitu:

a. Tujuan Vertikal

Tujuan vertikal, yaitu tujuan dakwah kaitannya langsung kepada Allah, atau untuk mendapatkan keridhaan Allah.

b. Tujuan Horizontal

Tujuan Horizontal, yaitu tujuan dakwah untuk memperoleh rahmat bagi segenap alam.

Menurut Abdul Kadir Munsyi, dalam *Metode Diskusi dalam Dakwah*, bahwa tujuan dakwah dapat dikelompokkan dalam tiga macam, yaitu:

- a. Mengajak manusia seluruhnya agar menyembah Allah Yang Maha Esa, tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu dan tidak pula bertuhan kepada selain Allah.
- b. Mengajak kaum muslimin agar mereka ikhlas beragama karena Allah dan mengajak supaya amal perbuatannya jangan bertentangan dengan iman.
- c. Mengajak manusia untuk menerapkan hukum Allah yang akan mewujudkan kesejahteraan dan keselamatan bagi umat manusia seluruhnya.

Menurut Jamaluddin Kafie, dalam *Psikologi Dakwah*, bahwa tujuan dakwah dapat dikelompokkan dalam empat macam, yaitu:

a. Tujuan Utama

Tujuan utama dakwah adalah memasyarakatkan akhlak dan mengakhilkan masyarakat, sesuai dengan misi besar Nabi Muhammad SAW. Akhlak akan menjadi landasan memimpin dalam tiga besar fungsi psikis manusia yaitu berpikir, berkehendak, dan perasaan. Akhlak

seseorang akan membentuk akhlak masyarakat, negara, dan umat seluruhnya.

b. Tujuan Hakiki

Tujuan hakiki dakwah adalah mengajak manusia untuk mengenal Tuhannya dan mempercayainya sekaligus mengikuti jalan petunjuk-Nya.

c. Tujuan Umum

Tujuan umum dakwah adalah menyeru manusia agar mengindahkan seruan Allah dan rasul-Nya serta memenuhi panggilan-Nya, dalam hal yang dapat memberikan kebahagiaan hidupnya di dunia dan di akhirat kelak.

d. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dakwah adalah berusaha bagaimana membentuk satu tatanan masyarakat Islam yang utuh *fi as-silmi kaffah* (Amin, 2013: 59-67).

Menurut Al-Qur'an, salah satu tujuan dakwah terdapat dalam surat Yusuf ayat 10:8

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي، وَسُبْحَانَ اللَّهِ
وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Katakanlah: Inilah jalan (agama) ku, Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujah yang nyata, Maha Suci Allah, dan Aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik”.

Al-Qur'an Surat Ibrahim ayat 1:

الر، كَتَبْنَا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطِ
الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

“Alif, laam raa: (ini adalah) kitab yang kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji”.

H. Ibnu Majah

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه ابن ماجه)

“Rasulullah Muhammad saw. Bersabda: Sesungguhnya aku diutus oleh Allah Swt. Untuk menyempurnakan akhlak yang muliya (Saerozi, 2013: 27-28).

Dari tujuan-tujuan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dakwah Islam adalah terwujudnya pribadi atau masyarakat yang mempercayai, menghayati dan menjalankan sepenuhnya ajaran Islam agar tercapainya kebahagiaan dan kesejahteraan manusia lahir batin di dunia dan akhirat.

4. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah bagian-bagian yang saling terintegrasi dalam kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut antara lain: *da'i* (subjek dakwah), *mad'u* (objek dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode dakwah), dan *atsar* (efek dakwah).

a. Da'i (Subjek dakwah)

Da'i merupakan subjek dakwah atau seseorang yang bertugas untuk menyampaikan materi dakwah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah kepada mad'u atau masyarakat luas baik dalam bentuk ucapan, tindakan atau tulisan.

b. Mad'u (Objek dakwah)

Mad'u merupakan masyarakat luas yang menerima materi dakwah dari subjek dakwah. Dalam perjalanan dakwah, mad'u tidak selamanya menerima ajakan seorang da'i, mereka ada yang menerima dengan baik dan ada juga yang menolak dari ajakan da'i (Susanto, 2015: 16-22).

Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan, yaitu:

- a) Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran, dapat berpikir secara kritis, dan cepat dapat menangkap persoalan.
- b) Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.

c) Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secara mendalam (Munir, Wahyu Ilahi, 2006: 23-24).

c. Maddah (Materi dakwah)

Materi dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber Al Qur'an dan hadits. Oleh karena itu membahas maddah dakwah adalah membahas ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam yang sangat luas, bisa dijadikan sebagai maddah dakwah Islam. Materi dakwah, tidak lain adalah Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan hadits sebagai sumber utama yang meliputi akidah, syariat dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya.

Maddah atau materi dakwah dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hal pokok, yaitu sebagai berikut:

a) Akidah (Keimanan)

Akidah yang menjadi pesan utama dakwah ini mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dengan kepercayaan agama lain, yaitu:

1. Keterbukaan melalui persaksian (syahadat). Dengan demikian, seorang muslim harus selalu jelas identitasnya dan bersedia mengakui identitas keagamaan orang lain.
2. Cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam, bukan Tuhan kelompok atau bangsa tertentu. Dan soal kemanusiaan juga diperkenalkan kesatuan asal usul manusia. Kejelasan dan kesederhanaan diartikan bahwa seluruh ajaran akidah baik soal ketuhanan, kerasulan, ataupun alam gaib sangat mudah untuk dipahami.
3. Ketahanan antara iman dan Islam atau antara iman dan amal perbuatan. Dalam ibadah-ibadah pokok yang merupakan manifestasi dari iman dipadukan dengan segi-segi pengembangan diri dan kepribadian seseorang dengan kemaslahatan masyarakat yang menuju pada kesejahteraan.

Karena akidah memiliki keterlibatan dengan soal-soal kemasyarakatan.

b) Syariat

Syariat dalam Islam erat hubungannya dengan amal lahir (nyata) dalam rangka menaati semua peraturan atau ukum Allah SWT guna mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup manusia dengan manusia. Syariat dibagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan Tuhan, sedangkan muamalah adalah ketetapan Allah yang berlangsung dengan kehidupan sosial manusia, seperti hukum warisan, rumah tangga, jual beli, kepemimpinan dan amal-amal lainnya.

Prinsip dasar utama syariat adalah menebarkan nilai keadilan di antara manusia. Membuat hubungan yang baik antara kepentingan individual dan sosial. Mendidik hati agar mau menerima sebuah undang-undang untuk menjadi hukum yang ditaati.

c) Materi Akhlak

Akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang secara etimologi berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Ajaran tentang nilai etis dalam Islam disebut akhlak. Wilayah akhlak Islam memiliki cakupan luas, sama luasnya dengan perilaku dan sikap manusia. Nabi Muhammad saw. bahkan menempatkan akhlak sebagai pokok kerasulannya. Melalui akal dan kalbunya, manusia mampu memainkan perannya dalam menentukan baik dan buruknya tindakan dan sikap yang ditampilkannya. Ajaran Islam secara keseluruhan mengandung nilai akhlak yang luhur, mencakup akhlak terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan alam sekitar.

d. Wasilah (Media dakwah)

Wasilah (media dakwah) adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*. Hamzah Ya'qub membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam, yaitu: lisan, tulisan, lukisan, audiovisual, dan akhlak.

- a) Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
 - b) Tulisan adalah media dakwah tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat-menyurat (korespondensi), spanduk, *flash-card*, dan sebagainya.
 - c) Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur, dan sebagainya.
 - d) Audiovisual adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran atau penglihatan atau dua-duanya, seperti televisi, film *slide*, OHP, Internet, dan sebagainya.
 - e) Akhlak, yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang dilakukan da'i dalam mencerminkan ajaran Islam dapat dijadikan contoh dilihat, serta didengarkan oleh *mad'u*.
- e. Thariqah (Metode dakwah)

Kata metode berasal dari bahasa Latin *methodus* yang berarti cara. Dalam bahasa Yunani, *methodus* berarti cara atau jalan. Sedangkan dalam bahasa Inggris *method* dijelaskan dengan metode atau cara (Saerozi, 2013: 37-40).

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan. Ketika membahas tentang metode dakwah, maka pada umumnya merujuk pada surat An-Nahl: 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ، وَجَادِهِمْ بِآيَاتِي هِيَ
أَحْسَنُ، إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ، وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Dalam ayat ini, metode dakwah ada tiga, yaitu: *bi al-hikmah*, *mau'izatul hasanah*, dan *mujadalah billati hiya ahsan*. Secara garis besar ada tiga pokok metode dakwah, yaitu:

- a) *Bi al-Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memerhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
 - b) *Mau'izatul Hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
 - c) *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah.
- f. Atsar (Efek dakwah)

Dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya, jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan materi dakwah, *wasilah*, dan *thariqah* tertentu, maka akan timbul respon dan efek (*atsar*) pada *mad'u* (penerima dakwah).

Atsar (efek) sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan, maka selesailah dakwah. Padahal, *atsar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *atsar* dakwah, maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis *atsar* dakwah secara cermat dan tepat, maka kesalahan strategi dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya. Demikian juga strategi dakwah termasuk dalam penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan (Munir, Wahyu Ilahi, 2006: 33-35).

C. Kyai

1. Pengertian Kyai

Kyai, memiliki pemaknaan yang beragam. Dari sisi istilah, secara umum “kyai” diartikan sebagai penyebutan kepada seseorang yang dihormati yang memiliki ilmu keagamaan (Achidsti, 2015: 28).

Istilah kiai memiliki pengertian yang plural. Kata kiai bisa berarti: 1) Sebutan bagi alim ulama (cerdik pandai dalam agama Islam), 2) Alim ulama, 3) Sebutan bagi guru ilmu gaib (dukun dan sebagainya), 4) Kepala distrik (di Kalimantan Selatan), 5) Sebutan yang mengawali nama benda yang dianggap bertuah (senjata, gamelan, dan sebagainya), dan 6) Sebutan samaran untuk harimau (jika orang melewati hutan).

Menurut asal-usulnya, perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

- a. Sebutan gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat umpamanya, Kiai Garuda Kencana dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di keraton Yogyakarta.
- b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kiai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya (Qomar, 2002: 27).

Dari ketiga pemakaian istilah tersebut diatas yang banyak dipakai oleh masyarakat adalah yang ketiga. Pendapat ini hampir sama dengan pendapat yang dikemukakan oleh Manfred Ziemek dalam bukunya “*Pesantren Dalam Perubahan Sosial*”, yang mengemukakan bahwa pengertian kyai yang paling luas dalam Indonesia modern adalah pendiri dan pimpinan dari sebuah pondok pesantren, yang sebagai muslim terpelajar telah mengabdikan hidupnya demi Allah serta menyebarluaskan dan memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan (Ziemek, 1986: 131).

Menurut Abu An’im dalam bukunya “*Petuah Kyai Sepuh Penggugah Jiwa-Jiwa Santri Yang Tertidur*”, bahwa seorang kyai identik dengan sebutan ulama, keduanya merupakan gelar bagi orang sholeh yang

berilmu, dan memiliki kharisma, para kyai atau ulama adalah pewaris para Nabi dan menjadi tauladan bagi masyarakatnya. Seorang dikatakan kyai sejati apabila zahid, arif, mendalami ilmu-ilmu syariat dan memahami masalah ummat (An'im, 2010: 1).

Menurut Nurhayati Djamas mengatakan bahwa kyai adalah sebutan untuk tokoh atau ulama yang memimpin pondok pesantren (Djamas, 2008: 55). Sebutan kyai sangat populer digunakan di kalangan komunitas santri. Kyai merupakan elemen sentral dalam kehidupan pesantren, tidak saja karena kyai yang menjadi penyangga utama kelangsungan sistem pendidikan di pesantren, tetapi juga karena sosok kyai merupakan cerminan dari nilai yang hidup di lingkungan komunitas santri. Kedudukan dan pengaruh kyai terletak pada keutamaan yang dimiliki pribadi kyai, yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama, kesalehan yang tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari yang sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang hidup dan menjadi ciri dari pesantren seperti ikhlas, *tawadhu'*, dan orientasi kepada kehidupan ukhrowi untuk mencapai *riyadhah*.

Dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, keberadaan kyai diposisikan dalam kelompok atas dalam struktur masyarakat. Kyai ditempatkan sebagai tokoh, yang karena dianggap memiliki kelebihan dalam hal ilmu pengetahuan agama dan kebijaksanaan, sering kali didatangi dan dimintai nasihat. Dalam kehidupan masyarakat modern, beberapa fungsi dari psikolog dalam hal layanan konsultasi terdapat dalam peran kyai terhadap lingkungan sekitarnya. Pendapat Zamakhsyari Dhofier, secara teknis seseorang pantas dan berkembang untuk disebut sebagai kyai adalah apabila telah memiliki pesantren, walaupun tidak menutup kemungkinan, tokoh yang tidak memiliki pesantren tetap dapat disebut kyai, tergantung bagaimana karakter dan faktor sosialnya masing-masing (Achidsti, 2015: 29-30).

2. Ciri-ciri Kyai

Menurut Sayyid Abdullah bin Alawi Al-Haddad dalam kitabnya *An-Nashaihud Diniyah* mengemukakan sejumlah kriteria atau ciri-ciri kyai di antaranya ialah: Takut kepada Allah, bersikap zuhud pada dunia, merasa cukup (*qana'ah*) dengan rezeki yang sedikit dan menyedekahkan harta yang berlebih dari kebutuhan dirinya. Kepada masyarakat dia suka memberi

nasehat, ber *amarma'ruf nahi munkar* dan menyayangi mereka serta suka membimbing ke arah kebaikan dan mengajak pada hidayah. Kepada mereka ia juga bersikap *tawadhu'*, berlapang dada dan tidak tamak pada apa yang ada pada mereka serta tidak mendahulukan orang kaya daripada yang miskin. Dia sendiri selalu bergegas melakukan ibadah, tidak kasar sikapnya, hatinya tidak keras dan akhlaknya baik (Suhardi, 2006: 26).

Menurut Munawar Fuad Noeh menyebutkan ciri-ciri kyai di antaranya yaitu:

- a. Tekun beribadah, yang wajib dan yang sunnah.
- b. Zuhud, melepaskan diri dari ukuran dan kepentingan materi duniawi.
- c. Memiliki ilmu akhirat, ilmu agama dalam kadar yang cukup.
- d. Mengerti kemaslahatan masyarakat, peka terhadap kepentingan umum.
- e. Dan mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah SWT, niat yang benar dalam berilmu dan beramal (Noeh, dan Mastuki, 2002: 102).

3. Tugas-tugas Kyai

Disamping kita mengetahui beberapa kriteria atau ciri-ciri seorang kyai diatas, adapun tugas dan kewajiban kyai yaitu sebagai berikut:

Menurut Hamdan Rasyid bahwa kyai mempunyai tugas di antaranya adalah:

- a. Melaksanakan tabligh dan dakwah untuk membimbing umat.

Kyai mempunyai kewajiban mengajar, mendidik dan membimbing umat manusia agar menjadi orang-orang yang beriman dan melaksanakan ajaran Islam.

- b. Melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar.

Seorang kyai harus melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar, baik kepada rakyat kebanyakan (umat) maupun kepada para pejabat dan penguasa Negara (umara), terutama kepada para pemimpin, karena sikap dan perilaku mereka banyak berpengaruh terhadap masyarakat.

- c. Memberikan contoh dan teladan yang baik kepada masyarakat.

Para kyai harus konsekuen dalam melaksanakan ajaran Islam untuk diri mereka sendiri maupun keluarga, saudara-saudara, dan sanak familinya. Salah satu penyebab keberhasilan dakwah Rasulullah SAW, adalah karena beliau dapat dijadikan teladan bagi umatnya. Sebagaimana difirmankan dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu*”.

- d. Memberikan penjelasan kepada masyarakat terhadap berbagai macam ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Para kyai harus menjelaskan hal-hal tersebut agar dapat dijadikan pedoman dan rujukan dalam menjalani kehidupan.

- e. Memberikan solusi bagi persoalan-persoalan umat. Kyai harus bisa memberi keputusan terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat secara adil berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah.

- f. Membentuk orientasi kehidupan masyarakat yang bermoral dan berbudi luhur.

Dengan demikian, nilai-nilai agama Islam dapat terinternalisasi ke dalam jiwa mereka, yang pada akhirnya mereka memiliki watak mandiri, karakter yang kuat dan terpuji, ketaatan dalam beragama, kedisiplinan dalam beribadah, serta menghormati sesama manusia. Jika masyarakat telah memiliki orientasi kehidupan yang bermoral, maka mereka akan mampu memfilter infiltrasi budaya asing dengan mengambil sisi positif dan membuang sisi negatif.

- g. Menjadi rahmat bagi seluruh alam terutama pada masa-masa kritis seperti ketika terjadi ketidakadilan, pelanggaran terhadap Hak-hak asasi manusia (HAM), bencana yang melanda manusia, perampokan, pencurian yang terjadi dimana-mana, pembunuhan, sehingga umat pun merasa diayomi, tenang, tenteram, bahagia, dan sejahtera di bawah bimbingannya (Rasyid, 2007: 22).

Manfred Ziemek menempatkan kedudukan seorang kyai sebagai pemimpin sentral yang berkuasa penuh di dalam pesantren. Di dalam bukunya “*Pesantren dalam Perubahan Sosial*” bahwa dalam pesantren kyai memiliki otoriter, wewenang yang menentukan semua aspek kegiatan

pendidikan dan kehidupan agama atas tanggung jawabnya sendiri (Ziemek, 1986: 138).

Sedangkan Zamakhsari Dhofier berpendapat tentang tugas dan kedudukan kyai dalam bukunya "*Tradisi Pesantren*" bahwa profil mereka (kyai) sebagai pengajar Islam membuahakan pengaruh yang melampaui batas-batas dimana pesantren mereka berada. (Dhofier, 1982: 56).

Dari pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa tugas kyai tidak hanya mengajar di pesantren tetapi juga menanamkan nilai-nilai agama di masyarakat. Hal ini selaras dengan pendapat Abdurrahman Wahid bahwa kyai sebagai pengasuh utama pesantren tidak hanya bapak dalam pesantren, tetapi bapak dalam masyarakat lingkungan (Mafred, dan Waligung, 1987: 277).

4. Peran Kyai

Berbicara mengenai peran kyai, perlu kita ketahui terlebih dahulu pengertian dan maksud dari kata peran adalah suatu fungsi atau kedudukan yang secara implisit atau eksplisit melekat pada diri seseorang artinya peran seorang kyai di antaranya adalah sebagai pengasuh pesantren, pemimpin umat atau masyarakat juga sebagai penjaga dan pembimbing moral umat atau masyarakat. Sebagai seorang pengasuh pesantren dan upayanya dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam pada santri di pesantren yang diasuh atau di pimpinnya (Horton, 1999: 121).

Keberadaan kyai dalam lingkungan pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia. Intensitas kyai memperlihatkan perannya yang otoriter, disebabkan karena kyailah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, penanggungjawab, dan bahkan sebagai pemilik tunggal. Banyak pesantren yang mengalami kemunduran karena meninggalnya sang kyai, sementara ia tidak memiliki keturunan atau penerus untuk melanjutkan kepemimpinannya. Selain peranan-peranan tersebut, kyai juga memiliki peran penting dalam menjadikan pondok pesantren yang sesuai dengan fungsi pesantren itu sendiri, yakni sebagai transfer ilmu dan nilai agama seperti yang diterapkan oleh kebanyakan pondok pesantren pada umumnya.

Dalam kehidupan bermasyarakat, seorang kyai sebagai kelompok elite dalam struktur sosial, politik, ekonomi dan lebih-lebih dikalangan kelompok agama Islam mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu:

a. Sebagai Ulama

Kyai sebagai ulama artinya ia harus mengetahui, menguasai ilmu tentang agama Islam, kemudian menafsirkan ke dalam tatanan kehidupan masyarakat, menyampaikan dan memberi contoh dalam pengalaman dan memutuskan perkara yang dihadapi oleh masyarakat. Ulama adalah seseorang yang ahli dalam ilmu agama Islam dan ia mempunyai integritas kepribadian yang tinggi dan mulia, serta berakhlakul karimah dan ia sangat berpengaruh di tengah-tengah masyarakat.

b. Sebagai Pengendali Sosial

Para kyai khususnya di daerah Jawa merupakan kepemimpinan Islam yang dianggap paling dominan dan selama berabad-abad telah memainkan peranan yang menentukan dalam proses perkembangan sosial, kultur, dan politik. Berkat pengaruhnya yang besar di masyarakat, seorang kyai mampu membawa masyarakat ke mana ia kehendaki. Dengan demikian, seorang kyai mampu mengendalikan keadaan sosial masyarakat yang penuh dengan perkembangan dan perubahan zaman. Kyai mengendalikan masyarakat akibat dari perubahan yang terjadi dengan cara memberikan solusi yang tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah ajaran Islam.

c. Sebagai Penggerak Perjuangan

Kyai sebagai pimpinan tradisional di masyarakat sudah tidak diragukan lagi fungsinya sebagai penggerak perjuangan masyarakat setempat untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh masyarakatnya. Sejak zaman kolonial Belanda, para kyai sudah banyak yang memimpin rakyat untuk mengusir penjajah. Islam pada zaman penjajahan Belanda merupakan faktor nomor satu bagi kelompok-kelompok suku bangsa yang tinggal berpencar-pencar diberbagai kepulauan itu semua tidak lepas dari gerakan perjuangan para kyai (Dhofier, 2011: 94-97).

Selanjutnya Zamakhsyari Dhofier juga menjelaskan bahwa, berkat perjuangan para Kyai itu juga berhasil menanamkan rasa anti penjajah kepada beberapa suku bangsa di Indonesia. Demikian juga pada periode setelah kemerdekaan, para Kyai juga telah berperan mengisi kemerdekaan seperti yang telah dijelaskan oleh Zamakhsyari

Dhofier, bahwa ditengah-tengah gejolaknya pembangunan ekonomi di Indonesia dewasa ini para Kyai tetap merupakan sekelompok orang-orang yang bersedia membangun kesejahteraan bangsanya.

Status Kyai yang tinggi itu tak tergolongkan oleh para pejabat pemerintah, dan keadaan ini dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh Kyai untuk kepentingan masyarakat. Prestasi Kyai semasa perjuangan kemerdekaan melawan Belanda dan selama revolusi ditambah dengan penghormatan masyarakat atas keahliannya terhadap ilmu agama dan ketaatan masyarakat kepada perintah-perintah-Nya menyebabkan para pejabat pemerintah segan mempersulit Kyai.

Dengan demikian selama Kyai masih memberikan dukungannya kepada program-program pembinaan mental spiritual dan kesediannya tidak mengkritik terhadap kebijaksanaan pemerintah dimuka umum, martabat Kyai jauh lebih baik ketimbang pejabat pemerintah yang harus mempertahankan namanya baik dihadapan umat Islam maupun dimuka pemerintah. Kyai melanjutkan tugas kemasyarakatan mereka ditengah umat Islam dan bersama-sama masyarakat menanggung beban memperjuangkan tujuan-tujuan Islam.

Peran kyai sebagaimana penjelasan diatas mutlak diperlukan karena figurnya yang sentral baik dalam pesantren maupun masyarakat. Tanpa campur tangan atau intervensi seorang kyai maka proses keberagaman maupun transformasi nilai dalam pesantren itu menjadi kurang efektif.

D. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut Manfred Ziemek (1988), kata pondok berasal dari kata *funduq* (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Adapun kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbui awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata santri (manusia baik) dengan suku kata (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik. Terlepas dari itu, karena yang dimaksudkan

dengan istilah pesantren dalam pembahasan ini adalah suatu lembaga pendidikan dan pengembangan agama Islam di Tanah Air (khususnya Jawa) dimulai dan dibawa oleh Wali Songo, maka model pesantren di Pulau Jawa juga mulai berdiri dan berkembang bersamaan dengan zaman Wali Songo. Karena itu tidak berlebihan bila dikatakan pondok pesantren yang pertama didirikan adalah pondok pesantren yang didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi.

Sementara A. Halim, dkk. (2005: 247) mengatakan bahwa: Pesantren ialah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, dipimpin oleh kiai sebagai pemangku/pemilik pondok pesantren dan dibantu oleh ustadz/guru yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada santri, melalui metode dan teknik yang khas.

Secara teknis pengertian pesantren dikemukakan oleh Mastuhu (1994: 55). Menurutnya: Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan di atas dapat dipahami, bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam dimana para santrinya tinggal di pondok yang dipimpin oleh kiai. Para santri tersebut mempelajari, memahami dan mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Kompri, 2018: 1-3).

2. Elemen-elemen Pondok Pesantren

Hampir dapat dipastikan, lahirnya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada di dalamnya. Ada lima elemen pesantren, antara satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Kelima elemen tersebut meliputi kyai, santri, pondok, masjid, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik, atau yang sering disebut dengan kitab kuning.

a. Kyai

Kyai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura karena sosok kyai begitu sangat

berpengaruh, kharismatik dan berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren. Di samping itu, kyai pondok pesantren biasanya juga sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karenanya, sangat wajar jika dalam pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang kyai (Efendi, 2014: 130).

Jadi bagi masyarakat Islam tradisional di Jawa, kyai di pesantren dianggap sebagai figur sentral yang diibaratkan kerajaan kecil yang mempunyai wewenang dan otoritas mutlak di lingkungan pesantren. Tidak seorang pun santri atau orang lain yang berani melawan kekuasaan kyai (dalam lingkungan pesantrennya), kecuali kyai lain yang lebih besar pengaruhnya.

b. Santri

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Seorang ulama bisa disebut sebagai kyai kalau memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam melalui kitab-kitab kuning. Oleh karena itu, eksistensi kyai biasanya juga berkaitan dengan adanya santri di pesantrennya.

Pada umumnya, santri terbagi dalam dua kategori:

a) Santri mukim

Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal (santri senior) di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Santri senior juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri junior tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Dalam sebuah pesantren besar, biasanya terdapat santri yang merupakan putra-putra kyai besar dari pesantren lain yang juga belajar di sana. Mereka biasanya memperoleh perlakuan istimewa dari kyai. Santri-santri berdarah inilah yang nantinya akan menggantikan ayahnya dalam mengasuh pesantren asalnya.

b) Santri kalong

Santri kalong, yaitu para siswa yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren. Mereka bolak –balik (*nglajo*) dari rumahnya sendiri. Para santri kalong berangkat ke pesantren ketika ada tugas belajar dan aktifitas pesantren lainnya. Apabila pesantren memiliki lebih banyak santri mukim daripada santri kalong, maka pesantren tersebut adalah pesantren besar. Sebaliknya, pesantren kecil memiliki banyak santri kalong dari pada santri mukim.

c. Pondok

Pesantren pada umumnya sering juga disebut dengan pendidikan Islam tradisional di mana seluruh santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang kyai. Asrama para santri tersebut berada di lingkungan kompleks pesantren, yang terdiri dari rumah tinggal kyai, masjid, ruang untuk belajar, mengaji, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya (Haedari, 2004: 30-34).

Adanya pondok dalam sebuah pondok pesantren membawa kekhasan tersendiri pada lembaga pendidikan Islam tersebut. Terlebih lagi, kalau dilihat dari fungsinya yaitu sebagai tempat menginap santri dan sebagai tempat berinteraksinya santri dengan kyai dalam kehidupan sehari-hari guna memperdalam ilmu agama Islam. Walaupun sekarang ini fungsi pondok telah sedikit bergeser. Hal ini dibuktikan dengan adanya pondok yang berfungsi mirip tempat kos saja atau ma'had bagi mahasiswa (Efendi, 2014: 125).

d. Masjid

Seorang kyai yang ingin mengembangkan pesantren, pada umumnya yang pertama-tama menjadi prioritas adalah masjid. Masjid dianggap sebagai simbol yang tidak terpisahkan dari pesantren. Masjid tidak hanya sebagai tempat praktek ritual ibadah, tetapi juga tempat pengajaran kitab-kitab kasik dan aktifitas pesantren lainnya.

Secara etimologis menurut M. Quraish Shihab, masjid berasal dari bahasa Arab "*sajada*" yang berarti patuh, taat, sertatunduk dengan penuh hormat dan takdzim. Sedangkan secara terminologis, masjid merupakan tempat aktifitas manusia yang mencerminkan kepatuhan

kepada Allah. Upaya menjadikan masjid sebagai pusat pengkajian dan pendidikan Islam berdampak pada tiga hal.

- a) Mendidik anak agar tetap beribadah dan selalu mengingat kepada Allah.
 - b) Menanamkan rasa cinta pada ilmu pengetahuan dan menumbuhkan rasa solidaritas sosial tinggi sehingga bisa menyadarkan hak-hak dan kewajiban manusia.
 - c) Memberikan ketentraman, kedamaian, kemakmuran dan potensi-potensi positif melalui pendidikan kesabaran, keberanian, dan semangat dalam hidup beragama (Haedari, 2004: 33-34).
- e. Pengajaran kitab-kitab klasik

Pengajaran kitab-kitab klasik merupakan salah satu elemen yang tak terpisahkan dari sistem pesantren. Bahkan ada seorang peneliti yang mengatakan, sebagaimana yang dikutip Arifin, apabila pesantren tidak lagi mengajarkan kitab-kitab kuning, maka keaslian pesantren itu semakin kabur, dan lebih tepat dikatakan sebagai sistem perguruan atau madrasah dengan sistem asrama daripada sebagai pesantren. Hal tersebut dapat berarti bahwa kitab-kitab Islam klasik merupakan bagian integral dari nilai dan faham pesantren yang tidak dapat dipisahkan (Efendi, 2014: 128).

Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan-karangan madzhab Syafi'iyah. Pengajaran kitab-kitab kuning berbahasa Arab dan tanpa harakat atau sering disebut kitab *Gundul* merupakan satu-satunya metode yang secara formal diajarkan dalam komunitas pesantren di Indonesia. Pada umumnya, para santri datang dari jauh dari kampung halaman dengan tujuan ingin memperdalam kitab-kitab klasik tersebut, baik kitab Ushul Fiqh, Fiqh, Kitab Tafsir, Hadits, dan lain sebagainya. Para santri biasanya juga mengembangkan keahlian dalam berbahasa Arab (nafwu dan sharaf), guna menggali makna dan tafsir dibalik teks-teks klasik tersebut. Dari keahlian ini, mereka dapat memperdalam ilmu-ilmu yang berbasis pada kitab-kitab klasik (Haedari, 2004: 37-38).

Adapun metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah sistem *bandongan* atau seringkali juga disebut *weton*.

Sedangkan metode yang lain adalah sistem *sorogan* yang diberikan kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Al-Qur'an. Pada awalnya sistem tradisional ini banyak dilakukan di masjid, langgar atau rumah-rumah kyai (Haedari, 2005: 41).

Dalam sistem *bandongan*, sekelompok santri yang terdiri antara lima sampai dengan lima ratus orang mendengarkan sang kyai yang membacakan, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit dipahami. Kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut *halaqah*, yang arti bahasanya lingkaran murid atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru. Sedangkan metode *sorogan*, pada umumnya diberikan kepada para santri yang baru masuk dan memerlukan bimbingan secara individual (Dhofier, 1982: 28).

3. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren yang lebih komprehensif di sampaikan oleh Mastuhu dengan merumuskan bahwa tujuan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat dan berkhidmat kepada masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama dan menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam, mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya yaitu kepribadian *muhsin*, bukan sekedar *muslim*. Secara praktis, Manfred Ziemek juga merumuskan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian santri, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan ilmu pengetahuan (Muthohar, 2007: 19).

Menurut H.M. Arifin, dikutip Mahmud (2011: 193), terbentuknya pesantren dapat dilihat pada dua tujuan, yaitu:

a. Tujuan umum

Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam. Anak didik dengan ilmu agamanya, sanggup menjadi mubaligh dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan agamanya.

b. Tujuan khusus

Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang dianjurkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkan dalam masyarakat (Kompri, 2018: 3-4)

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat dikembangkan bahwa tujuan didirikannya pesantren bukan hanya menciptakan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, bertakwa, beretika, berestetika, mengikuti perkembangan masyarakat dan budaya, berpengetahuan, dan berketerampilan sehingga menjadi manusia yang paripurna dan berguna bagi masyarakatnya.

4. Fungsi dan peran Pondok Pesantren

Terdapat tiga fungsi pesantren, antara lain: lembaga pendidikan, lembaga sosial dan penyiaran agama. Berangkat dari ketiga fungsi tersebut, pesantren mempunyai integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitar dan menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum. Hal ini menjadikan pesantren sebagai komunitas khusus yang ideal dalam bidang moral keagamaan. Ketiga fungsi tadi merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh. Namun, fungsi sebagai lembaga pendidikan menjadi ujung tombak kehidupan pesantren (Muthohar, 2007: 20-21).

Menurut Mujamil Qomar, secara historis fungsi pesantren selalu berubah sesuai dengan tren masyarakat yang dihadapinya, seperti masa-masa awal berdiri pesantren di zaman Syekh Maulana Malik Ibrahim, berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran Islam. Kedua fungsi bergerak saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah, sedangkan dakwah dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan. Pesantren di masa awal ini lebih dominan sebagai lembaga dakwah, sedangkan unsur pendidikan sekadar membonceng misi dakwah. Saridjo, dkk. (1979) mempertegas, fungsi pesantren pada kurun Wali Songo adalah mencetak calon ulama dan mubaligh yang militan dalam menyiarkan agama Islam.

Seiring dengan perkembangan zaman fungsi pesantren pun ikut bergeser dan berkembang, sejalan dengan perubahan-perubahan sosial kemasyarakatan, di zaman kolonial Belanda fungsi pesantren di samping sebagai pusat pendidikan dan dakwah, juga sebagai benteng pertahanan.

Seperti diungkapkan oleh A. Wahid Zaeni, pesantren sebagai basis pertahanan bangsa dalam perang melawan penjajah demi lahirnya kemerdekaan. Maka pesantren berfungsi sebagai pencetak kader bangsa yang benar-benar patriotik, kader yang rela mati demi memperjuangkan bangsa, sanggup mengorbankan seluruh waktu, harta dan jiwanya.

Menurut Ma'shum ada tiga, yaitu:

- a. Fungsi religius (*diniyah*)
- b. Fungsi sosial (*ijtimaiyah*), dan
- c. Fungsi edukasi

Ketiga fungsi ini masih berjalan sampai sekarang. Sejalan ketiga fungsi tersebut, Ahmad Jazuli, dkk (2006) mempertegaskan lagi bahwa:

- a. Fungsi pertama adalah menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau *tafaqquh fiddin*, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan bangsa.
- b. Dakwah menyebarkan Islam, dan ketiga benteng pertahanan moral bangsa dengan landasan akhlakul karimah.

Fungsi pesantren bukan hanya edukasi dan dakwah, akan tetapi juga sebagai *center* pertahanan akhlakul karimah, pencetak manusia Indonesia berdedikasi tinggi dengan spritualitas, intelektualitas, berketerampilan dan terbuka dengan perkembangan zaman (Kompri, 2018: 9-11).

Dari waktu ke waktu fungsi pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Betapa tidak, pada awalnya lembaga tradisional ini mengembangkan fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Sementara Azyumardi Azra menawarkan adanya tiga fungsi pesantren, yaitu: (1) transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, (2) pemeliharaan tradisi Islam, dan (3) reproduksi ulama.

Dalam perjalanannya hingga sekarang, sebagai lembaga sosial, pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal baik berupa sekolah umum maupun sekolah agama (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi). Di samping itu, pesantren juga menyelenggarakan pendidikan non formal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan bidang-bidang ilmu agama saja. Pesantren juga telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung anak-anak dari segala lapisan

masyarakat muslim dan memberi pelayanan yang sama kepada mereka, tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi mereka.

Bahkan melihat kinerja dan kharisma kyainya, pesantren cukup efektif untuk berperan sebagai perekat hubungan dan pengayom masyarakat, baik pada tingkatan lokal, regional dan nasional. Pada tataran lokal, arus kedatangan tamu kepada kyai sangat besar, di mana masing-masing tamu dengan niat yang berbeda-beda. Ada yang ingin bersilaturahmi, ada pula yang ingin berkonsultasi, meminta nasihat, memohon do'a, berobat, dan ada pula yang ingin minta jimat untuk sugesti penangkal gangguan dalam kehidupan sehari-hari. Para kyai juga sering memimpin *majlis taklim*, baik atas inisiatif sendiri atau atas inisiatif panitia pengundang yang otomatis dapat memberikan pembelajaran berbangsa dan bernegara kepada masyarakat di atas nilai-nilai hakiki (kebenaran Al Qur'an dan Al Hadits) dan asasi dengan berbagai bentuk, baik melalui ceramah umum atau dialog interaktif. Oleh karenanya, tidak diragukan lagi kyai dapat memainkan peran sebagai *cultural broker* (pialang budaya) dengan menyampaikan pesan-pesan pembangunan dalam dakwah-dakwahnya, baik secara lisan dan tindakan (*bil hal, uswah hasanah*) (Matsuki, dkk, 2004: 90-91).

Disamping itu pesantren juga berperan dalam berbagai bidang lainnya secara multidimensional baik berkaitan langsung dengan aktivitas-aktivitas pendidikan maupun di luar wewenang. Dimulai dari upaya mencerdaskan bangsa, hasil berbagai observasi menunjukkan bahwa pesantren tercatat peranan penting dalam sejarah pendidikan di tanah air dan telah banyak memberikan sumbangan dan mencerdaskan rakyat. Dalam mendukung Keluarga Berencana, Zaeni menegaskan, "Sesungguhnya pondok pesantren mempunyai peranan yang cukup besar dalam memasukkan gagasan dan mendorong Keluarga Berencana (KB) sebagai wahana untuk kualitas manusia dan kesejahteraan keluarga".

Dengan demikian, pesantren telah terlibat dalam menegakkan negara dan mengisi pembangunan sebagai pusat perhatian pemerintah. Hanya saja dalam kaitan dengan peran tradisionalnya, sering diidentifikasi memiliki tiga peran penting dalam masyarakat Indonesia:

- a. Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional.

- b. Sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional.
- c. Sebagai pusat reproduksi ulama.

Lebih dari itu, pesantren tidak hanya memainkan ketiga peran tersebut, tetapi juga menjadi pusat penyuluhan kesehatan, pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan, pusat usaha-usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup dan lebih penting lagi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitarnya.

Tidak seperti pandangan masyarakat pada umumnya yang menilai asing di lingkungannya sendiri, pesantren ternyata lebih populis dan peka terhadap program-program pembangunan pemerintah maupun masalah-masalah sosial yang menjadi sasaran konsentrasi masyarakat. Program pembangunan yang terkait dengan hukum *syara'* secara langsung mungkin tidak akan berjalan lancar bila tidak didukung pesantren. Program Keluarga Berencana sebagai misal, baru dapat diterima kaum santri setelah kiai-kiai pesantren turun tangan. Apalagi di daerah yang mayoritas penduduknya orang Madura, nasihat-nasihat kiai jauh lebih ditaati daripada anjuran-anjuran pemerintah. Maka dalam masalah tertentu pesantren berperan sebagai kepanjangan tangan pemerintah dalam menyukkseskan program-program pembangunannya (Qomar, 2002: 25-26).

Dengan berbagai peran yang potensial dimainkan oleh pesantren di atas, dapat dikemukakan bahwa pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, sekaligus menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum. Fungsi-fungsi ini akan tetap terpelihara dan efektif manakala para kyai pesantren dapat menjaga independensinya dari intervensi “pihak luar” (Matsuki, dkk, 2004: 91).

BAB III

KEPEMIMPINAN DAKWAH KH. MAS'UD ABDUL QODIR DI DALAM PONDOK PESANTREN DAN MASYARAKAT

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Modern Darul Amanah Ngadiwarno Sukorejo Kendal

1. Letak Geografis dan Keadaan Sosiologis

a. Letak Geografis

Yayasan Darul Amanah berkedudukan dan berkantor pusat di Jl. Plantungan – Sukorejo Km. 4 Ngadiwarno Sukorejo Kendal Jawa Tengah 51363. Letak yang semacam ini sangatlah strategis, sebab berada di tepi jalan raya jurusan Pekalongan Sukorejo, sehingga transportasinya sangat mudah. Kemudian dekatnya pesantren dengan pasar, bank, puskesmas, kantor pos, kantor polisi, kantor kecamatan dan lain-lain. Sangatlah membantu dalam rangka memenuhi segala kebutuhan pondok dan para santri.

Secara geografis letak Pondok Pesantren Darul Amanah di atas ketinggian 1500 M dari permukaan air laut. Suhu udara berkisar 15/28 celcius. Di sebelah timur Pondok Pesantren Darul Amanah adalah perkampungan Kabunan desa Ngadiwarno, sedangkan sekelilingnya adalah perkebunan, sawah dan hutan pinus.

Batas wilayah Desa Ngadiwarno yaitu sebelah Timur berbatasan dengan Desa Selokaton. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Peron, sebelah tenggara berbatasan dengan Desa Damarjati, dan sebelah utara berbatasan dengan Desa Gondoharum Kecamatan Pageruyung.

b. Keadaan Sosiologis

Keadaan masyarakat disekitar Pondok Pesantren Darul Amanah sangatlah majemuk, baik tingkat perekonomian, mata pencaharian, pendidikan maupun keagamaan. Ekonomi masyarakat Desa Ngadiwarno masih rendah. Kebanyakan dari mereka berada pada posisi menengah ke bawah. Walaupun terdapat puskesmas, pasar dan terminal kecil, namun hal itu kurang begitu memberikan kontribusi yang positif terhadap perekonomian masyarakat.

Pendidikan masyarakat disanapun masih rendah, 60% berpendidikan SD, 20% berpendidikan SMP, 7% berpendidikan SMA, 5% berpendidikan perguruan tinggi dan 8% tidak tamat SD. Dengan demikian dukungan moral sangatlah besar terhadap eksistensi Pondok Pesantren Darul Amanah. Hal ini bisa dilihat ketika penyelenggaraan berbagai kegiatan pesantren, seperti pendirian dan pembangunan Pondok Pesantren Darul Amanah, pengajian umum, akhirussanah, wisuda dan lain-lain (Dokumentasi, Buku Khutbatul Arsy Panduan Santri Baru Pondok Pesantren Darul Amanah Tahun 2003 hlm 4-6).

2. Sejarah Pondok Pesantren Darul Amanah

a. Lokasi dan Jenis Pesantren

“Pondok Pesantren Darul Amanah” berlokasi di Pinggir Jalan raya Provinsi jalur Sukorejo Pekalongan, Dusun Kabunan Desa Ngadiwarno Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal Provinsi Jawa Tengah.

Pondok Pesantren Darul Amanah adalah filial Pesantren Darunnajah Jakarta, yang hingga saat ini telah membuka 28 filial di seluruh Indonesia, dan Pondok Pesantren Darul Amanah adalah filial yang ke-10.

Pondok Pesantren Darul Amanah juga termasuk Pesantren Alumni Gontor. Karena Pondok Modern Gontor hingga saat ini telah mempunyai pesantren alumni seluruh Indonesia \pm 400 pesantren, dan salah satunya adalah Pondok Pesantren Darul Amanah sebagai Pesantren Alumni Gontor di Kabupaten Kendal.

Sebagai ciri khas Pondok Pesantren Darul Amanah adalah kurikulumnya, disiplinnya, tata tertib dan lain-lainnya mengikuti sistem Pondok Modern Gontor. Termasuk pula pendiri atau pimpinannya dan sebagian tenaga pengajarnya adalah alumni Pondok Modern Gontor (Dokumentasi, Buku Khutbatul Arsy Panduan Santri Baru Pondok Pesantren Darul Amanah Tahun 2018/2019 hlm: 14).

b. Mendapat tanah wakaf

Pondok Pesantren Darul Amanah lahir dari sebidang tanah wakaf milik H. Sulaiman dan Hj. Aminah, seorang dermawan dari Dusun Kabunan Desa Ngadiwarno Sukorejo Kendal, yang diikrarkan kepada Yayasan Darul Amanah pada tanggal 22 Februari 1990 di rumah beliau,

Dusun Kabunan Desa Ngadiwarno Sukorejo Kendal. Tanah kebun yang diserahkan kepada santri Alumni Pondok Pesantren Dondong Mangkang dan Pondok Modern Darussalam Gontor, di ubah menjadi sebuah tempat yang syarat akan kehausan ilmu seorang santri. Dialah KH. Mas'ud Abdul Qodir, seorang santri yang disertai tanah wakaf seluas 6000 m² yang kemudian diperjuangkan agar bermanfaat bagi umat.

Awal mula mendapat amanah sebidang tanah tersebut, sebagai seorang santri Mas'ud muda tidak mengambil keputusan sepihak begitu saja. Ia merundingkannya terlebih dahulu dengan beberapa temannya seperti Junaidi Abdul Jalal (Kepala MTs Darul Amanah), Jamhari Abdul Jalal (Pengasuh Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining) dan juga Slamet Pawiro, sesepuh Gondoharum. Tidak hanya itu, setelah mendapat kesepakatan bersama dengan ketiga teman-temannya Ia masih merasa harus mendapat saran dan masukan serta restu dari tokoh-tokoh masyarakat sekitar. Dari situlah kemudian Mas'ud muda bersama ketiga pediri lainnya bersama tokoh masyarakat Dusun Kabunan di dampingi H. Sulaiman sebagai *wakif* berkumpul di rumah sederhana milik H. Sulaiman untuk membahas maksud pembangunan pesantren tersebut.

c. Perjalanan dimulai

Setelah mendapat restu dari para masyayikh, perjalanan pendirian pesantren pun dimulai. Berawal dari pembentukan pengurus Yayasan Darul Amanah pada tanggal 24 Februari 1990, dengan segala kekurangan yang ada Mas'ud muda mulai mengumpulkan dan tenaga guna melancarkan pendirian pesantren Darul Amanah ini. Mulanya tidak semua teman yang diajak untuk ikut serta menjadi pengurus pesantren mengiyakan ajakan Mas'ud. "*dulu teman-teman saya ajak semua untuk menjadi pengurus, tapi banyak juga yang tidak mau*" cerita Abah-sapaan yang biasa digunakan para santri kepada Kyai Mas'ud. Namun ketidaksediaan mereka tidak mematahkan semangat Mas'ud untuk terus memperjuangkan berdirinya pesantren di Dusun Kabunan ini. Ia bersama dengan pengurus lain terus berjuang mencari bantuan ke desa-desa sekitar, seperti Gondoharum, Parakan Sebaran, Petung, Selokaton, Damarjati, Harjodowo dan lainnya.

Berbekal bantuan dari masyarakat Kabunan dan sekitarnya yang menyumbangkan dana dan tenaga mereka, akhirnya pada 23 Mei 1990 dilaksanakan peletakan batu pertama pembangunan pesantren Darul Amanah yang dihadiri oleh Mbah Ahmad Watucongol, KH. Muhaiminan Gunardo (Pimpinan Pondok Pesantren Bambu Runcing) Parakan Temanggung dan Bapak Kyai Junaidi dari Brangsong Kendal sebagai pembicara kala itu serta tokoh masyarakat dan warga Dusun Kabunan dan sekitarnya (Dokumentasi, Majalah Pondok Pesantren Darul Amanah Edisi IV Tahun ke 27 hlm: 1).

Yayasan Darul Amanah terbentuk tanggal 24 Februari 1990, sekaligus berdiri pula Pesantren Darul Amanah yang kemudian diresmikan pada tanggal 23 Mei 1990 dan terdaftar pada notaris dengan nomor 80 tanggal 28 Februari 1990, yang dipelopori oleh:

1. KH. Jamhari Abdul Jalal, LC (Cipining Bogor)
2. KH. Mas'ud Abdul Qodir (Ngadiwarno Sukorejo Kendal)
3. Alm. Bpk. Slamet Pawiro (Parakan Sebaran Pageruyung)
4. H. Junaidi Abdul Jalal, S.Pd.I (Parakan Sebaran Pageruyung)

Adapun yang ditunjuk sebagai Pimpinan Pesantren Darul Amanah adalah **KH. Mas'ud Abdul Qodir**, alumni Gontor tahun 1975.

Sejalan dengan bertambahnya tahun kepengurusan Yayasan Darul Amanah mengalami pergantian kepengurusan karena ada beberapa pengurus yang wafat, sehingga Akte Notaris Yayasan Darul Amanah mengalami beberapa perubahan yaitu diperbaharui dengan perubahan nomor 72 tanggal 28 November 2015 serta disahkan oleh Kemenkumham (Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia) dengan Surat Keputusan Nomor AHU-002778.AH.01.04 Tahun 2015, dengan komposisi kepengurusan sebagaimana terlampir (Dokumentasi, Buku Khutbatul Arsy Panduan Santri Baru Pondok Pesantren Darul Amanah Tahun 2018/2019 hlm: 15-16).

Setelah batu pertama diletakkan sebagai pondasi awal berdirinya Pondok Pesantren Darul Amanah, dibukalah pendaftaran santri baru untuk pertama kalinya pada bulan Juni 1990. "*waktu itu baru ada Madrasah Aliyah, belum ada MTs nya*" kata Abah Yai. "*waktu dibuka pendaftaran yang pertama gedungnya juga belum jadi*" sambungnya. Ya, pada Juni

1990 gedung yang pertama, gedung Ibnu Sina, waktu itu memang belum jadi. Pada awal tahun pelajaran pembangunan baru terselesaikan 2 lokal kelas, yakni gedung Ibnu Sina 1.01 dan 1.02 yang kemudian digunakan sebagai kelas.

Santri pertama yang berjumlah 60 santri putra dan putri ini pada awal berdirinya pesantren berasrama di rumah pimpinan pesantren untuk santri putra dan santri putri di rumah H. Sulaiman, sedangkan dewan asaatidz bertempat di rumah Ibu Ribut, tetangga Abah Yai. Setelah 9 bulan lamanya akhirnya berdirilah 6 lokal gedung Ibnu Sina yang kemudian digunakan sebagai asrama putra dan santri putri pindah ke rumah pimpinan.

d. Mendirikan Madrasah Tsanawiyah

Memasuki tahun kedua, banyak walisantri yang menyarankan untuk membangun Madrasah Tsanawiyah. Oleh sebab itu Pimpinan pesantren memberanikan diri untuk membangun Madrasah setingkat SMP itu. Meski pada awalnya banyak mendapat hujatan dari berbagai pihak dengan mengatakan “*Pak yai Mas’ud ini Laisa Minnaa (bukan golongan kita)*”, sebab kala itu memang belum ada pondok pesantren yang berbasis modern seperti Darul Amanah ini. Namun demikian Kyai Mas’ud menanggapi hujatan dan serangan yang datang dengan santai seraya mengatakan “*Alaisallahu biahkamil haakimiin(bukankan Allah adalah sebaik-baiknya hakim)*”. Namun seiring berjalannya waktu anggapan-anggapan yang demikian itupun larut bersama angin yang berlalu.

Dengan berdirinya MTs di tahun kedua ini, para pengurus pesantren pun semakin semangat untuk terus mengembangkan pembangunan pesantren. Berbagai usaha dilakukan hingga akhirnya di tahun kedua ini pesantren mendapatkan bantuan dari Robithoh Al-Islamiyah untuk membangun 3 lokal gedung yakni gedung Robithoh yang kemudian digunakan sebagai asrama putri mulai tahun ke-tujuh. Di tahun kedua ini pula pesantren mendapatkan bantuan dari dewan dakwah islam dan yayasan Al-Ikhlas yang kemudian digunakan untuk membangun masjid (sekarang masjid putri). Selain itu, Abah yai juga menemui Bapak Dzulkarnain di Jakarta yang kemudian mendapat bantuan 2 lokal gedung dan seperangkat genset yang digunakan sebagai alat penerangan untuk

pembelajaran malam. Karena memang sebelumnya para santri mengikuti kegiatan belajar malam dengan penerangan lampu petromax seadanya dan belum menggunakan lampu listrik.

e. Terus membangun

Setelah pesantren benar-benar sudah berjalan, Abah yai bersama segenap pengurus terus mengembangkan pembangunan pesantren untuk memperlancar proses belajar para santri. Pembangunan pesantren terus digalakkan, tahun 1995 Abah yai kembali mendatangi Robithoh Al-Islamiyah di Jakarta dan kembali mendapatkan 2 lokal gedung yakni Robithoh 2 yang berada di sebelah barat masjid. Gedung tersebut yang kemudian di gunakan sebagai asrama putra.

Tahun 2004, Abah yai berangkat ke Jakarta dan kembali mendapat bantuan dari AMCF dari Abudabi sebanyak 165 juta yang kemudian di gunakan untuk membangun masjid Darunnajah (sekarang masjid putra) dengan tambahan swadaya dari pesantren dan juga para muhsinin.

f. Perluasan tanah

Seiring berjalannya waktu dan bertambahnya para santri, Abah yai merasa harus ada perluasan tanah. Sehingga para pengurus pun terus berusaha mencari cara agar bisa memperluas tanah pesantren sebagai lahan pendidikan bagi para santri. Setiap tahun tanah pesantren terus berkembang dan diperluas melalui usaha para pengurus dengan membeli tanah di sekitar pesantren dan juga melalui bantuan wakaf dari para wali santri (Dokumentasi, Majalah Pondok Pesantren Darul Amanah Edisi IV Tahun ke 27 hlm: 1-2).

Pada tahun 1991 mendapatkan tanah tambahan dari wakaf H. Yasykur dan Hj. Hasanah Jakarta seluas \pm 1 hektar, serta wakaf para wali murid yang dilelang permeter persegi, termasuk pula hasil pembelian Pesantren Darul Amanah sendiri.

Hingga memasuki tahun ke-28 ini tanah yang dimiliki Pesantren seluas \pm 100.000 m² (10 hektar) hasil jerih payah dan perjuangan dari Pimpinan Pesantren, Pengurus dan para guru yang andil dalam perluasan ini (Dokumentasi, Buku Khutbatul Arsy Panduan Santri Baru Pondok Pesantren Darul Amanah Tahun 2018/2019 hlm: 15).

g. Perkembangan santri

Dari awal berdirinya pesantren, bukan hanya pembangunan yang terus berkembang, namun jumlah santri pun terus bertambah. Dari tahun pertama yang hanya berjumlah 60 santri, tahun kedua bertambah menjadi 190 santri, tahun ketiga menjadi 315, tahun keempat bertambah menjadi 415, tahun kelima 505 santri, tahun keenam 650 santri, tahun ketujuh 817, tahun kedelapan 1028, tahun kesembilan 1082 dan di tahun kedua puluh delapan ini jumlah santri sudah mencapai 2178 santri putra putri (Dokumentasi, Majalah Pondok Pesantren Darul Amanah Edisi IV Tahun ke 27 hlm: 2).

Adapun perkembangan jumlah santri berasal dari berbagai daerah yang hampir tersebar di seluruh wilayah Indonesia yaitu:

a) Luar Jawa

Nagroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Jambi, Lampung, Medan, Batam, Bintan, Tanjung Pinang, Riau, Bengkulu, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, Sulawesi Tengah, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Bali, Bangka Belitung, Gorontalo, Papua.

b) Pulau Jawa

Banten, DKI, Jakarta, Medan, Depok, Bogor, Bekasi, Indramayu, Karawang, Purwakarta Jawa Barat, Tasikmalaya, Bandung, Majalengka, Purwakarta, Cirebon, Brebes, Tegal, Pemalang, Pekalongan, Batang, Kendal, Semarang, Demak, Kudus, Purwodadi, Ungaran, Jepara, Blora, Ngawi, Mojokerto, Wonogiri, Surakarta, Karanganyar, Kebumen, Banyumas, Purbalingga, Purwokerto, Boyolali, Cilacap, Yogyakarta, Magelang, Temanggung, Wonosobo, Banjar Negara, Purwokerto, Kebumen, Purbalingga, Grobogan, Purwadadi, Blora, Pati, Rembang, Lumajang, Sukoharjo, Malang, Lamongan, Bojonegoro, Jatim, dan daerah lainnya.

h. Tenaga Pengajar

Dengan sistem program pendidikan dan pengelolaan para santri selama 24 jam, maka pengelolaan pendidikannya dilaksanakan oleh para asatidz/asatidzah (guru putra dan guru putri) yang berasal dari tamatan Pondok Modern Gontor beserta pesantren alumninya, Pesantren

Darunnajah Jakarta dan Perguruan Tinggi Nasional (PTN) maupun Luar Negeri, seperti: Al Azhar Kairo Mesir, Darul Mustofa Yaman, UIN Jakarta, UNIDA Gontor, IKIP Yogyakarta, AA. YKPN Yogyakarta, UNY Yogyakarta, UIN Walisongo Semarang, UIN Yogyakarta, UNNES Semarang, UNDIP Semarang, UNISULLA Semarang, UNTAG Semarang, UPGRIS Semarang, UNM Kudus, Politeknik PPKP Yogyakarta, UNSIQ Wonosobo, HIMSYA STIMIK Semarang, STAI Qomarudin Gresik, STAI La Tansa Banten, STIE Asyafiiyah Jakarta, AKBID Pemda Kendal, SETIA WS dan perguruan tinggi lainnya.

Disamping itu di dalam pengelolaan pembelajaran kitab kuning dilaksanakan oleh alumni Pondok Pesantren Salaf dan alumni Pondok Pesantren Darul Amanah yaitu: PP. Luhur Semarang, PP. Babakan Slawi Tegal, PP. API Tegalrejo Magelang, PP. Fatkhul Mubarak Kalipaing Temanggung, PP. Darul Falah Jepara, PP. Al Qur'an Yambaul Huda Plantungan, PP. Kyai Parak Bambu Runcing Temanggung, PP. Darussalam Jepara, PP. AL Munawir Batang, PP. Mambaul Hisan Sidayu Gresik, dan PP. Al Qur'an Al Rosyidin Lasem.

Adapun jumlah tenaga pengajar menjapai 158 asatidz/ asatidzah (guru putra dan guru putri) (Dokumentasi, Buku Khutbatul Arsy Panduan Santri Baru Pondok Pesantren Darul Amanah Tahun 2018/2019 hlm: 18-20).

i. Perkembangan kurikulum

Pada awal berdirinya, pondok pesantren Darul Amanah merupakan salah satu filial dari pada pondok pesantren Darunnajah Jakarta atau pesantren binaan. Jadi, perjalanan pesantren terus diawasi oleh pesantren Darunnajah sebagai induknya. Semakin bertambahnya usia pesantren, akhirnya pada tahun 2011 Darul Amanah mulai berjalan mandiri dan berubah menjadi Pondok Alumni Gontor hingga sekarang. Meski demikian, Darul Amanah tak serta merta lepas dari Kementrian Agama, pesantren tetap ikut di bawah naungan Kementrian Agama sebagai lembaga pemerintah yang bertanggung jawab atas semua lembaga pendidikan berbasis agama di Indonesia.

Begitulah sepenggal sejarah yang disampaikan oleh pimpinan KH. Mas'ud Abdul Qodir dalam pelaksanaan Khutbatul Arsy XXVII di hadapan

para santri dan dewan asaatidz. Dari kisah perjalanan tersebut, bisa mengambil satu pelajaran penting bahwa setiap kesuksesan, setiap hal yang besar tak serta merta lahir dengan kesuksesannya dan kebesarannya. Namun pasti ada satu perjuangan dan perjalanan yang harus dilalui. Hal ini juga membuktikan bahwa semua orang mampu untuk menjadi orang besar atau sukses tergantung bagaimana mereka memperjuangkannya. Terbukti, Kyai Mas'ud yang tak terlahir sebagai putra Kyai, yang berperangai sederhana, dan bukan dari kalangan orang kaya (tak bergelimangan harta) pun mampu membangun pesantren yang sebesar ini. Jika bukan karena kegigihan beliau dan Ridho Allah, lantas apa? (Dokumentasi, Majalah Pondok Pesantren Darul Amanah Edisi IV Tahun ke 27 hlm: 3).

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Amanah

a. Visi

Visi Pondok Pesantren Darul Amanah adalah “sebagai tempat untuk menggembleng generasi muda agar menguasai ilmu agama sekaligus menguasai ilmu umum”.

Oleh karena itu santri tidak cukup hanya belajar selama enam tahun, tapi harus bertahun-tahun.

b. Misi

Misi yang diemban Pesantren adalah “mencetak santri menjadi ulama' yang Intelek yang mampu memberikan fatwa tentang masalah-masalah yang dihadapi dalam masyarakat pada masanya”.

Setiap santri yang dididik minimal mampu memahami dan mengamalkan ilmunya untuk dirinya dan keluarganya, serta berdakwah di masyarakat.

Pondok Pesantren juga mempunyai misi untuk mengadakan pengkaderan umat menjadi pemuka agama yang menjadi panutan masyarakat dalam kehidupan umat Islam.

Dalam hal ini Allah SWT berfirman:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً، فَلَوْلَا نَفَرْنَا مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي
الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya ke medan perang, mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka berbeda orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. QS. At Taubah: 122

Di dalam negara yang sedang berkembang dan membangun seperti Negara Indonesia, dibutuhkan manusia yang pandai dalam berbagai hal, disiplin ilmu pengetahuan, termasuk sekelompok orang-orang yang memperdalam agama atau ulama'-ulama' yang merupakan pewaris para Nabi.

4. Program Pendidikan dan Kurikulum Pondok Pesantren Darul Amanah

a. Program Pendidikan (TMI, MTs, MA, dan SMK)

Sistem pendidikan dan pengajaran yang ada di Pondok Pesantren Darul Amanah dibagi menjadi dua bagian. Pertama pendidikan formal yaitu Tarbiyatul Muallimin Al Islamiyah yang membawahi lembaga-lembaga pendidikan yaitu: MTs, MA Program Pendidikan IPA & IPS, SMK Program Keahlian Busana Butik (BB) dan Teknik Komputer & Jaringan (TKJ). Dengan mengikuti ujian Jenjang Tsanawiyah Negeri (tahun ke-3), dan Jenjang Aliyah/ SMK Negeri (tahun ke-6) dan pendidikan non formal sebagai penunjang pendidikan formal.

Program TMI lama belajar 6 tahun, tahun ke-3 mengikuti ujian MTs dan mereka tidak keluar dan selesai di Darul Amanah, tetapi masih melanjutkan naik ke kelas IV (1 MA) atau kelas (1 SMK Program Tata Busana & Teknik Komputer Jaringan) tanpa dikenakan biaya sebagaimana santri baru, seperti uang pangkal, uang pendaftaran, serta tidak ada perpisahan kelas 3 TMI (3 MTs).

Dengan demikian program TMI ini menonjolkan Pesantrennya bukan MTs atau MA-nya sehingga istilah yang dipakai kelas 1 sampai 6 TMI. Raport dan STTB santrinya ada 2 macam yaitu Negeri dan TMI. Muatan kurikulum dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) MTs: SMP + Kurikulum Kemenag, terakreditasi A.
- b) MA: SMA + Kurikulum Kemenag (Prog.Pendidikan IPA & IPS), terakreditasi A.

- c) SMK: SMK (Kemendikbud + Kurikulum Kemenag), Prog. Keahlian Busana Butik & Teknik Komputer Jaringan, terakreditasi B.
- d) TMI: MTs/ MA/ SMK + Gontor + Kemenag + Dispendik + Pesantren salafiyah (Ijazah setara dengan MA/ SMK).

Perpaduan kurikulum tersebut (pelajaran agama 100% dan pelajaran umum 100%), bila diperhitungkan dari sisi biaya, maka relatif lebih mahal sedikit daripada sekolahan/ lembaga pendidikan lain, namun pada kenyataannya justru relatif lebih murah karena pelajarannya lebih lengkap, ekstranya lebih banyak.

Tenaga pengajarnya pun tidak ada perbedaan antara Ustadz di MTs, MA/ SMK, yang ada hanya Ustadz kelas 1 sampai 6 TMI Pondok Pesantren Darul Amanah.

Kegiatan belajar dibimbing secara intensif selama 24 jam yang dibimbing oleh Ustadz/ Ustadzah yang terjun langsung dan hidup bersama santri. Bimbingan dilakukan sejak dalam asrama yang dibimbing oleh wali kamar dari ustadz/ ustadzah dan diketuai oleh dua orang pengurus OSDA. Adapun komunikasi dengan orang tua bisa dilakukan melalui alat komunikasi wali kamar, sebagaimana daftar wali kamar dan no. hp tercantum dalam lampiran.

b. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan yaitu perpaduan antara Pondok Modern Gontor, Kurikulum Kementerian Agama, Kurikulum kemendikbud, ditambah pelajaran kitab kuning/ salafi pada malam harinya, sehingga Pesantren Darul Amanah sejak berdirinya tidak memakai nama modern, meskipun banyak masyarakat yang menyebutnya modern.

Sedangkan bahasa pengantar di dalam kelas adalah bahasa Arab untuk pelajaran-pelajaran agama dan bahasa Inggris untuk pelajaran umum, selainnya yang dipakai adalah bahasa Indonesia. Bahasa daerah dilarang keras untuk dipakai dalam kegiatan belajar mengajar maupun pergaulan sehari-hari, sebab santri-santrinya berasal dari berbagai daerah dan suku yang berbeda-beda di seluruh Nusantara.

c. Keterampilan

Pondok Pesantren Darul Amanah menyadari bahwa kelak santrinya akan menjadi bagian dari masyarakat yang menduduki lapisan pemimpin

juga da'i yang trampil, maka diselenggarakan pendidikan keterampilan di antaranya:

- a) Pendidikan dakwah, latihan pidato dalam bahasa Indonesia, Arab dan Inggris yang disebut Muhadloroh.
 - b) Pendidikan berorganisasi.
 - c) Seni bela diri.
 - d) Seni baca Al Qur'an dan Tahfidzul Qur'an.
 - e) Pendidikan keterampilan lainnya seperti: keterampilan komputer, Internet, menjahit, dan lain-lain.
 - f) Marching band/ drumband, qosidah rebana, marawis, dan hadroh.
- d. Ibadah Amaliyah

Untuk meningkatkan peribadatan dan pendekatan diri kepada Allah SWT, maka para santri diwajibkan untuk menambah hafalan dari sebagian ayat-ayat suci Al Qur'an, do'a-do'a dan bacaan-bacaan lainnya yang dibimbing khusus dalam PUSADA (Pusat Studi Al Qur'an Darul Amanah) oleh khafidz/ khafidzoh, serta praktek ibadah yang langsung dipraktekkan di bawah bimbingan ustadz/ ustadzah dengan sebuah buku panduan buku Ibadah Amaliyah sebagai bentuk bukti formal untuk syarat mengikuti Ujian Semesteran dan Kelulusan bagi santri kelas 3 dan 6 TMI.

- e. Bahasa Arab dan Bahasa Inggris

Di zaman global seperti ini dituntut untuk bisa menguasai bahasa asing sebagai bahasa internasional dan ilmu pengetahuan, seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris. Dengan menguasai bahasa tersebut maka akan mudah berkomunikasi dan mengembangkan ilmu. Seperti halnya Pesantren-Pesantren modern lainnya. Pondok Pesantren Darul Amanah juga ikut mengembangkan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Bahasa asing tersebut adalah bahasa yang dipakai dalam sistem pendidikan dan pengajaran dalam berkomunikasi sehari-hari di Pesantren Darul Amanah. Dengan peraturan ini para santri bisa diharapkan mampu menguasai sedikit demi sedikit kedua bahasa internasional tersebut.

5. Kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren Darul Amanah

Dalam upaya meningkatkan kualitas santri maka dilaksanakan kegiatan-kegiatan yang menunjang pelaksanaan belajar mengajar di Pondok

Pesantren Darul Amanah, baik yang dilaksanakan dalam waktu harian, mingguan, bulanan, triwulan, tengah tahun maupun tahunan.

Tabel 1

a. Jadwal Kegiatan Harian

NO	JAM	KEGIATAN
1	04.00 – 04.30	bangun pagi dan persiapan Sholat Subuh
2	04.30 – 05.00	Sholat Subuh berjamaah
3	05.00 – 05.45	pelajaran Bahasa Arab dan Inggris
4	05.45 – 07.15	Mandi dan sarapan
5	07.15 – 13.00*)	kegiatan belajar mengajar di kelas
6	13.15 – 14.00	Jamaah Sholat Dhuhur
7	14.00 – 14.45	Makan siang
8	14.45 – 15.40	kegiatan Ekstrakurikuler
9	15.40 – 16.15	Jamaah Sholat Ashar
10	16.15 – 16.45	Malah raga
11	16.45 – 17.15	Mandi sore dan persiapan Sholat Maghrib
12	17.15 – 17.30	Membaca Al Qur'an bersama di Masjid
13	17.30 – 18.00	Jamaah Sholat Maghrib
14	18.00 – 19.30	Pelajaran Qiro'ati, Al Qur'an. Kitab Kuning, dan Amsilati
15	19.30 – 20.00	Makan malam
16	20.00 – 21.00	Jamaah Sholat Isya'
17	21.00 – 22.00	pelajar malam wajib
18	22.00 – 22.10	Mabshen malam
19	22.10 – 04.00	Midur malam

*)Khusus hari Sabtu-Minggu-Senin, Kegiatan Belajar di kelas dari Pukul 07.15 – 15.30 WIB (Dokumentasi, Buku Khutbatul Arsy Panduan Santri Baru Pondok Pesantren Darul Amanah Tahun 2018/2019 hlm: 35-45).

Beberapa kegiatan harian yang dilaksanakan adalah kegiatan belajar mengajar yang dilangsungkan dari pukul 07.15 WIB sampai dengan pukul 13.00 WIB untuk hari Selasa – Kamis yang selanjutnya diteruskan dengan kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan di hari Sabtu – Senin kegiatan belajar mengajar dilaksanakan sampai pukul 15.30 WIB.

Kegiatan harian lainnya adalah sholat berjamaah di masjid untuk memberikan pembiasaan bagi santri dalam melaksanakan sholat secara berjamaah. Pelaksanaan pembelajaran *mufrodat* di pagi hari menjelang

masuk kelas untuk santri *lajo* ditujukan agar mereka berangkat lebih awal dan tidak tertinggal dalam bahasa resmi.

Sedangkan untuk kegiatan malam hari dimulai ba'da maghrib yakni kajian kitab kuning sampai pukul 20.00 WIB di kelas yang dibagi sesuai dengan kemampuan santri yang diseleksi sejak awal masuk dan kemudian dilanjutkan dengan kegiatan belajar dan kegiatan lainnya sampai pukul 22.00 WIB.

Sedangkan untuk dewan *asatidz* sendiri, kegiatan harian yang dilaksanakan adalah *briefing* oleh pimpinan pesantren sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Dalam *briefing* ini biasanya pimpinan pesantren juga menyisipkan *tausyiah* untuk menambah wawasan dan keilmuan dewan *asatidz* (Dokumentasi, File Aktivitas TMI Darul Amanah, Minggu 29 Juli 2018).

b. Jadwal Kegiatan Mingguan

Sabtu: Upacara bendera 3 bahasa.

Selasa: Seni Baca Al-Qur'an (Putra/ Putri), TaeKwondo (Putra/ Putri).

Rabu: Pramuka (Putra), Club Bahasa dan Seni (Putri).

Kamis: Pramuka (Putri), Club Bahasa dan Seni (Putra), Olahraga.

Jum'At: Drum Band, Pembersihan Umum, Sholat Dhuha, Cuci-Mandi, Olahraga, Istirahat(Dokumentasi, Buku Khutbatul Arsy Panduan Santri Baru Pondok Pesantren Darul Amanah Tahun 2018/2019 hlm: 46).

Selain kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap harinya, kegiatan mingguan juga menjadi kegiatan yang penting untuk mendukung kualitas santri. Diantara kegiatan mingguan yang dilaksanakan adalah *muhadloroh* atau belajar pidato tiga bahasa yang dilaksanakan pada hari Kamis setelah waktu istirahat. Kegiatan *muhadloroh* ini dilakukan untuk mendidik santri agar memiliki mental seorang diplomat yang mampu berbicara di depan umum sebagaimana seorang dai atau *muballigh*.

Kemudian sholat *dhuha* yang rutin dilaksanakan setiap jam istirahat pada hari Senin dengan didampingi oleh pengurus OSDA. Kegiatan ekstrakurikuler juga dilaksanakan sekali dalam seminggu, diantara ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh setiap santri adalah pramuka yang dilaksanakan setiap Rabu siang untuk santri putra dan Kamis siang untuk

santri putri. Seni beladiri Taekwondo yang juga dilaksanakan pada Rabu siang untuk santri putri dan Kamis siang untuk santri putra. Selain kegiatan ekstra wajib tersebut, ekstrakurikuler lainnya seperti kesenian, literasi, *tilawah*, olahraga dan lain sebagainya dilaksanakan pada hari Selasa sesuai minat dan bakat masing-masing santri.

Untuk kegiatan mingguan di malam hari antara lain adalah tahlil yang dilaksanakan setiap malam Jum'at setelah selesai melaksanakan sholat maghrib yang dilanjutkan dengan pembacaan maulid setelah sholat Isya'. Kemudian pelaksanaan *mujahadah* yang dilaksanakan setelah sholat maghrib tiap hari Senin malam Selasa yang kemudian dilanjutkan dengan *kumpulkamar* bersama dengan wali kamar untuk pendampingan dan konsultasi permasalahan yang dihadapi kepada wali kamar.

c. Kegiatan Bulanan

Kegiatan satu bulan sekali yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Amanah salah satunya adalah pelaksanaan upacara tiga bahasa, yaitu Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia yang dilaksanakan secara bergantian. Upacara tiga bahasa ini ditujukan dalam upaya pengembangan bahasa santri.

d. Kegiatan Triwulan

Untuk kegiatan Triwulan atau tiga bulanan sekali adalah pelaksanaan Mid Semester atau Ujian Tengah Semester. Pelaksanaan Mid Semester ini selain untuk mengetahui sejauh mana kemampuan anak dalam proses belajar, Mid Semester ini juga merupakan latihan bagi santri sebelum mengikuti Ujian Akhir Semester.

e. Kegiatan Tengah Tahun

Untuk kegiatan tengah tahun atau semester, sama halnya dengan sekolah formal lainnya yang melaksanakan Ujian Akhir Semester. Yang membedakan adalah pelaksanaan Ujian Akhir Semester di Pondok Pesantren Darul Amanah yang merupakan salah satu pondok alumni Gontor, maka dalam rangkaian kegiatan Ujian Akhir Semester di dalamnya meliputi ujian lisan dan ujian tulis.

Setelah semua santri mengikuti Ujian Akhir Semester, maka akan dibagikanlah laporan hasil belajar santri atau rapor kepada wali santri agar

wali santri bisa memantau sejauh mana perkembangan belajar anaknya dan bisa memberikan motivasi untuk lebih giat dalam belajar.

f. Kegiatan Tahunan

Untuk kegiatan tahunan TMI Darul Amanah meliputi *Khutbatul Arsy* yang dilakukan di awal tahun ajaran baru. *Khutbatul Arsy* merupakan khotbah perkenalan yang ditujukan untuk mengenalkan lebih dalam tentang pesantren kepada santri baru. Dalam rentetan *Khutbatul Arsy* ini juga termasuk di dalamnya adalah PORSEKA atau Pekan Olahraga Seni dan Pramuka, Lomba Perkemahan Khutbatul Arsy (LPK), Taekwondo Khutbatul Arsy Club.

Rihlah ilmiah atau *study tour* santri kelas 5 TMI yang dilaksanakan beberapa waktu setelah dilantik menjadi pengurus OSDA. *Study tour* ini dilaksanakan untuk menimba ilmu dan bertukar pikiran tentang kepengurusan dengan pesantren lain seperti Pondok Modern Gontor dan alumninya.

Rihlah ilmiah santri kelas 3 TMI yang dilaksanakan setelah atau sebelum pelaksanaan Ujian Nasional untuk menambah wawasan santri kelas 3 TMI. Rihlah ini dilaksanakan untuk menambah wawasan sekaligus untuk *merefresh* sejenak pikiran yang bekerja keras dalam menghadapi ujian.

Kursus Mahir tingkat Dasar (KMD) untuk santri kelas 5 TMI sebagai pembekalan dan pelatihan kepramukaan. Kursus ini juga sebagai sarana pembentukan kader pembina pramuka baru yang intelek dan profesional.

Kemudian di akhir tahun ajaran kegiatan yang dilaksanakan adalah *akhirussanah* yang dilaksanakan barengan dengan yudisium santri akhir TMI. Untuk kegiatan tahunan TMI Pondok Pesantren Darul Amanah lainnya terangkum dalam kegiatan santri akhir TMI sebagai berikut:

a) PGTPQ (Pendidikan Guru Taman Pendidikan Al-Quran)

PGTPQ (Pendidikan Guru Taman Pendidikan Al-Quran), Ujian Imam dan *Amaliyah tadris*. Ketiganya merupakan beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk selanjutnya bisa mengikuti ujian akhir pesantren.

selain itu juga untuk mempersiapkan santri akhir dalam terjun di masyarakat luas.

b) Ujian Nasional MTs dan MA/ SMK

Ujian Nasional MTs dan MA/ SMK sebagai syarat kelulusan Ujian Nasional menjadi syarat wajib untuk diikuti santri akhir kelas 6 dan santri kelas 3 TMI sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Rihlah *Iqtishodiyah* atau kunjungan industri guna membekali santri dengan pengetahuan kewirausahaan. Sehingga setelah lulus nantinya, santri punya pandangan untuk membangun sebuah usaha mandiri.

c) Yudisium TMI

Yudisium atau wisuda santri akhir TMI. Setelah semua ujian diikuti dan dinyatakan lulus, maka santri akhir TMI akan diwisuda oleh pimpinan pesantren. setelah diwisuda, bukan berarti mereka dilepas dan hilang ikatan dengan pesantren, namun ikatan kekeluargaan antara alumni dengan pesantren akan selalu ada sampai akhir hayat (Dokumentasi, File Aktivitas TMI Darul Amanah, Minggu 29 Juli 2018).

Dalam kegiatan harian mingguan bulanan triwulan tengah tahun maupun tahunan merupakan kegiatan yang penting untuk mendukung kualitas santri. Banyak melakukan kegiatan maka semakin tumbuh pengetahuan dan juga imannya oleh karena itu segala aktivitas kegiatan didasarkan atas ibadah kepada Allah. Penggerakkan di pondok pesantren Darul Amanah dilakukan oleh pengasuh/ pimpinan pesantren dibantu juga oleh para pengurus pondok pesantren. Dalam hal ini pengasuh serta pengurus pondok pesantren memberikan keteladanan dalam kegiatan-kegiatan. Usaha untuk menjaga kemurnian aktivitas atau kegiatan dilakukan dengan sholat berjamaah, nasehat/ tausiyah, dzikir, mufrodat dan lain sebagainya.

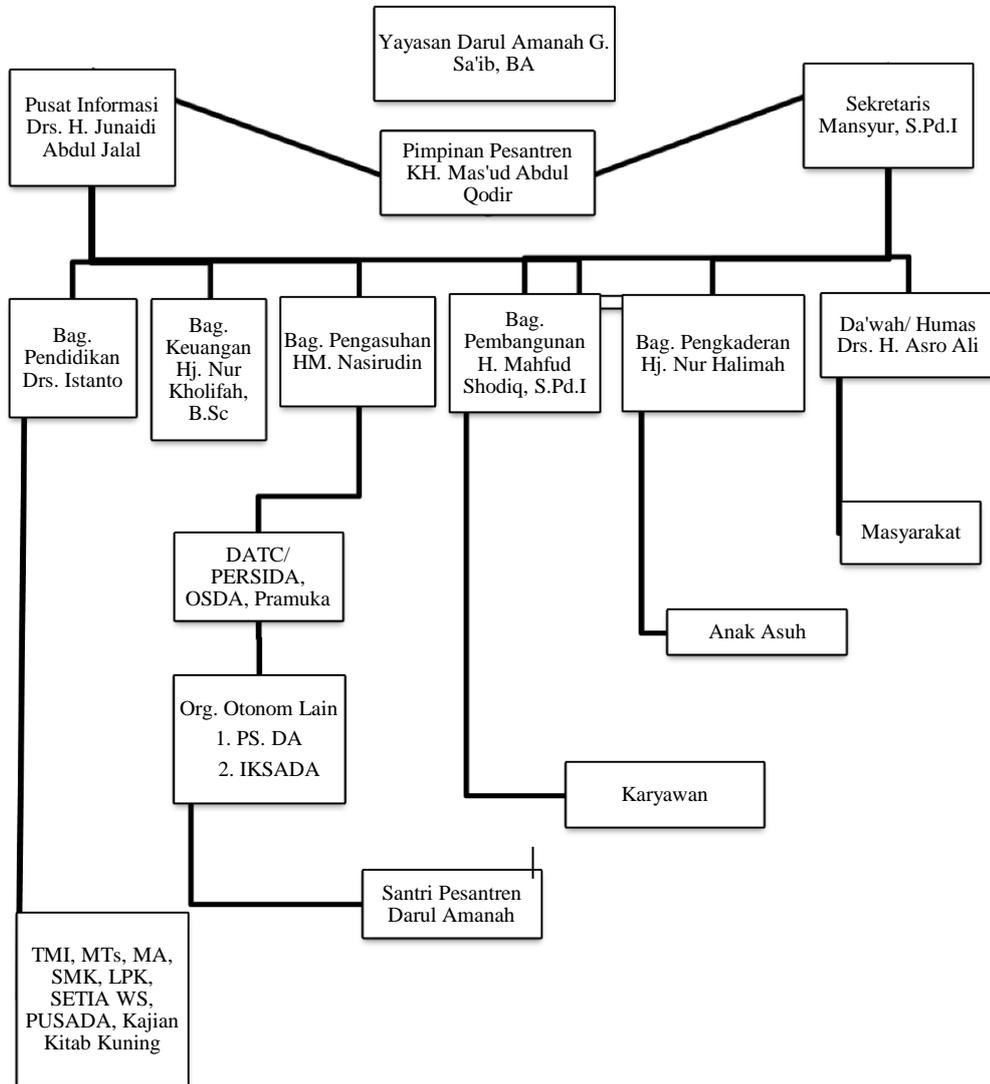
Adanya sikap keteladanan dan kharisma yang melekat pada pribadi KH. Mas'ud Abdul Qodir sebagai pengasuh pondok pesantren Darul Amanah adalah cukup tinggi, hal ini menjadikan para pengurus dan para santrinya bersemangat dalam melaksanakan tugas dan kegiatannya dengan ikhlas dan patuh menjalankan fatwa dan nasehatnya. Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan seluruh pengurus dan santri selalu kompak dan tidak pernah terjadi

pelemparan tugas, dalam arti kurang bertanggung jawab karena setiap individu menyadari akan tugasnya masing-masing.

6. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Amanah

Gambar 1

STRUKTUR ORGANISASI PONDOK PESANTREN DARUL AMANAH
KABUNAN NGADIWARNO SUKOREJO KENDAL



Ket

- PERSIDA/DATC: Persatuan Seni Bela Diri Darul Amanah/ Darul Amanah Taekwondo Club.
 OSDA: Organisasi Santri Darul Amanah.
 IKSADA: Ikatan Keluarga Santri Darul Amanah.
 TMI: Tarbiyatul Muallimin Wal Muallimat Al Islamiyyah.
 SETIA WS: Sekolah Tinggi Agama Islam Wali Sembilan.
 PUSADA: Pusat Studi Al Quran Darul Amanah.
 PSDA: Persatuan Sepakbola Darul Amanah (Dokumentasi, File Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Amanah, Sabtu 26 Mei 2018).

JOB DESCRIPTION (PEMBAGIAN TUGAS) KEPENGURUSAN
PONDOK PESANTREN DARUL AMANAH NGADIWARNO SUKOREJO
KENDAL

a. YAYASAN DARUL AMANAH:

- Pelindung
Pelindung memiliki tugas dan wewenang melindungi dan membina organisasi.
- Dewan Penasehat
Dewan Penasehat memiliki tugas dan wewenang:
 1. Membina dan membimbing pimpinan organisasi.
 2. Memberikan nasehat, petunjuk, bimbingan dan intervensi yang dianggap perlu atas pengelolaan dan pelaksanaan organisasi.
 3. Melakukan pengawasan dan penilaian atas sistem pengendalian, pengelolaan dan pelaksanaan pada seluruh kegiatan organisasi dan memberikan saran-saran perbaikannya.

b. PENGURUS HARIAN:

- Pimpinan Pesantren
Pimpinan memiliki tugas, wewenang dan tanggung jawab
 1. Memimpin, mengendalikan dan mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan organisasi.
 2. Memimpin rapat pengurus harian dan rapat pleno.
 3. Menentukan dan memegang kebijakan umum organisasi.
 4. Bersama sekretaris menandatangani semua surat keputusan dan Peraturan Organisasi.
 5. Selaku mendataris rapat anggota, pimpinan bertanggung jawab melaksanakan amanah rapat anggota dan mempertanggungjawabkannya di hadapan rapat anggota.
- Sekretaris
Sekretaris memiliki tugas, wewenang dan tanggung jawab
 1. Membantu Pimpinan dalam mengendalikan kegiatan organisasi.

2. Bersama Bendahara mengusahakan dan melengkapi perangkat yang dibutuhkan organisasi.
 3. Menyusun rumusan dan rancangan keputusan organisasi.
 4. Bersama Bendahara membuat rancangan anggaran pendapatan dan anggaran belanja rutin serta anggaran insident organisasi.
 5. Bersama Pimpinan menandatangani surat-surat keputusan dan peraturan organisasi.
 6. Bertanggung jawab terhadap kelancaran dan keteraturan organisasi dan mempertanggungjawabkannya kepada Pimpinan.
- Pusat Informasi
 1. Melakukan kerjasama dengan pihak luar untuk pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Pesantren.
 2. Melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap kinerja Pustipanda.
 3. Melakukan pembinaan SDM yang ada di Pesantren.
 4. Melakukan perencanaan pengembangan TIK untuk mendukung aktivitas pembelajaran, penelitian, pengabdian pada masyarakat dan urusan administrasi di lingkungan Pesantren.
 5. Melaporkan kegiatan sesuai tugas dan fungsi pokok kepada Pimpinan.
 6. Memberikan desposisi kepada bawahan dan unit-unit lain.
 7. Memimpin pelaksanaan tugas pokok dan fungsi Pustipanda yang sudah diamanatkan Pesantren.
 8. Mengendalikan implementasi tugas dan fungsi seluruh bagian yang ada.
 9. Mengusulkan program-program kerja yang berhubungan dengan pengembangan sistem, jaringan komputer.
 10. Menindaklanjuti desposisi dari Pimpinan.
 11. Menyusun rencana strategis dan rencana operasional organisasi.
 12. Mewakili Pimpinan untuk pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan sistem dan jaringan komputer.
 13. Melakukan koordinasi secara vertikal dengan Pimpinan Pesantren dan unit-unit kerja di lingkungan Pesantren.

14. Melaksanakan pekerjaan lain untuk kepentingan lembaga yang ditugaskan Pimpinan.

- Bagian Pengajaran

Bagian Pengajaran bertanggungjawab kepada Pimpinan, bertugas:

1. Melakukan pengawasan dan pencatatan kehadiran (hadir/ tidak hadir/ terlambat) pendidik.
2. Memberikan tugas dari guru mata pelajaran kepada petugas piket apabila ada guru yang tidak hadir/ terlambat mengajar karena suatu hal.
3. Memfasilitasi, menyiapkan instrumen dan memantau pelaksanaan KBM mata pelajaran pagi hari, matrikulasi dan pelatihan bahasa asing siang hari, pembinaan kegiatan OSDA, Cambridge, dan MGMP.
4. Mengkoordinir dan memfasilitasi kegiatan yang ada hubungannya dengan kurikulum dan penilaian.
5. Memberi masukan kepada Pimpinan berkaitan dengan implementasi kegiatan yang telah berlangsung.
6. Mengkoordinir memfasilitasi, menyiapkan instrumen dan memantau pelaksanaan kegiatan akademik.
7. Mencari solusi atas berbagai masalah/ kasus yang ada hubungannya dengan akademik.
8. Melakukan koordinasi dengan semua pihak yang terkait.

- Bagian Keuangan

Bagian Keuangan memiliki tugas, wewenang dan tanggung jawab:

1. Mengatur, mengendalikan dan mencatat penerimaan, penyimpanan, dan pengeluaran uang, dan surat-surat berharga serta segala inventaris organisasi.
2. Membuat petunjuk teknis mekanisme pengajuan, pembayaran dan pengeluaran uang serta pendayagunaan inventaris organisasi.
3. Melaporkan neraca keuangan secara berkala setiap satu bulan sekali.
4. Menentukan kebijakan pengalihan dana dan pengalokasiannya bersama Pimpinan dan Sekretaris.

5. Mengadakan penghimpunan dana (Kas) dari berbagai sumber dengan cara yang halal dan tidak mengikat.
 6. Bersama Sekretaris, dan Koordinator Seksi menyusun anggaran biaya kegiatan organisasi.
 7. Bersama Pimpinan dan Sekretaris mendisposisi usulan pengeluaran keuangan sesuai dengan kebutuhan.
 8. Bertanggung jawab kepada pengurus lain.
- Bagian Pengasuhan

Bagian Pengasuhan memiliki tugas, wewenang dan tanggung jawab:

 1. Bersama Kurikulum, mengatur, mengendalikan dan mencatat absensi santri.
 2. Mengatur, mengendalikan dan mencatat segala bentuk pelanggaran santri.
 3. Membuat rancangan teknis prosedural Pengasuhan yang meliputi:
 - a) Klasifikasi bentuk pelanggaran
 - b) Klasifikasi bentuk ta'ziran
 - c) Program Pengasuhan santri
 4. Bersama Sekretaris dan Pimpinan Pesantren memanggil wali santri untuk menginformasikan bentuk pelanggaran serta hukuman bagi santri yang melanggar peraturan tertentu.
 - Bagian Pengkaderan
 1. Bekerjasama dengan bagian lain melaksanakan Progresif (Proses Orientasi Generalisasi Islamic Fundament).
 2. Melaksanakan dan bertanggungjawab kepada Pimpinan Exsis (Eksistensi Santri Action Efektif).
 3. Menindaklanjuti kegiatan progresif dengan Fragmentasi (Fragmentasi Mindset Intelektual Agamis).
 4. Bersama Pimpinan Pesantren melaksanakan Prospek (Proses Orientasi Pengenalan Pesantren) berupa Khutbatul Arsy.
 5. Memfasilitasi Alumni Pesantren melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, baik ke Perguruan Tinggi maupun Pondok Pesantren lain.
 - Bagian Sapras

Sarana Prasarana bertugas:

1. Berkoordinasi dengan staf sarana memantau petugas/ piket klining melaksanakan kebersihan sesuai jadwal 2 (dua kali) pagi (06.30-06.45), siang (10.45-14.00) sehingga kebersihan tetap terjaga.
2. Berkoordinasi dengan staf sarana memantau petugas klining membuka ruangan sebelum KBM dan menutup kembali apabila diperlukan, sehingga keamanan tetap terjaga.
3. Berkoordinasi dengan staf sarana memantau petugas klining setiap hari menceklis lembar pantau peralatan di dalam ruangan sesuai jadwal setelah KBM, sehingga keamanan tetap terjaga.
4. Berkoordinasi dengan staf sarana memantau petugas/ piket klining menandatangani daftar hadir 2 (dua kali) pagi (06.30) dan sore (12.00).
5. Berkoordinasi dengan staf sarana dan petugas kebersihan apabila ada pekerjaan yang memerlukan penanganan bersama.
6. Berkoordinasi dengan staf sarana memantau petugas klining apabila tidak hadir untuk di kelolah kebersihannya, sehingga tetap terjaga kebersihan dan keamanan peralatan.
7. Petugas kebersihan meletakkan peralatan kebersihan mengambil dan meletakkan kembali di tempat gudang petugas kebersihan yang ada di Pesantren sehingga terawat, terpantau keamanan dan terdata, sehingga tersimpan dengan baik.
8. Mengelola inventarisasi sarana/ prasarana Pesantren baik pada saat terjadi penambahan, pengurangan maupun penghapusan barang sesuai prosedur.
9. Menangani masalah yang ada hubungannya dengan sarana/ prasarana.
10. Melakukan pengadaan kebutuhan sarana Pesantren berdasarkan skala prioritas dan kondisi dilapangan dengan mengacu pada program yang telah dibuat dengan persetujuan Pimpinan.
11. Melayani kebutuhan siswa/ guru yang terkait dengan sarana/ prasarana agar pelaksanaan KBM maupun kegiatan lainnya dapat terlaksana dengan tertib dan lancar.

12. Memberikan peringatan/ teguran pada petugas kebersihan apabila diketahui ada yang tidak melaksanakan tugasnya dengan baik.

- Bagian Humas

1. Melakukan kepengawasan dan pencatatan kehadiran (hadir/ tidak hadir/ terlambat) tenaga kependidikan.
2. Mensosialisasikan kebijakan Pesantren kepada warga Pesantren dan atau Yayasan.
3. Menerima tamu jika Pimpinan tidak ada ditempat atau tamu tidak harus bertemu dengan Pimpinan.
4. Mewakili Pimpinan dalam rapat-rapat baik dilingkungan Pesantren maupun diluar Pesantren jika Pimpinan berhalangan hadir.
5. Berkoordinasi dan bekerjasama dengan Pesantren terkait dengan kegiatan siswa.
6. Mengkoordinasikan kegiatan silaturahmi jika ada pendidik dan tenaga kependidikan yang sakit, melahirkan, berduka cita, menikah atau mempunyai hajat lain.
7. Mengelola berbagai informasi Pesantren sehingga tersosialisasikan dan dapat diketahui oleh warga Pesantren maupun Yayasan.
8. Mendata dan menindaklanjuti pelaksanaan shalat jamaah dhuhur di Masjid bagi pendidik dan tenaga kependidikan, khususnya yang mukim.
9. Menyiapkan instrumen, memantau pelaksanaan dan mengevaluasi pemakaian seragam bagi pendidik dan tenaga kependidikan sesuai ketentuan (Dokumentasi, File Job Description organisasi Pesantren Darul Amanah, Sabtu 16 Mei 2018).

Demi terciptanya suasana kerja sama kelompok yang harmonis dibutuhkan keikhlasan dari personilnya demi mencapai tujuan bersama. Dalam menjalankan tugas para personil yang mendapatkan tugas pengorganisasian pesantren (struktur organisasi) tidak boleh memilih tugas dengan keinginannya sendiri melainkan harus patuh kepada atasan sebagai pemegang kebijakan pesantren. Dalam suatu kegiatan akan berjalan lancar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan apabila ditopang dengan

pengorganisasian yang baik. Hal ini berlaku pula pada pesantren sebagai lembaga Islam, yang ada di Indonesia.

B. Profil KH. Mas'ud Abdul Qodir

KH. Mas'ud Abdul Qodir adalah putra pertama dari lima bersaudara yaitu H. Abdul Haris Qodir, H. Sa'ib, BA, H. Nasroh dan Hj Masiti. Beliau dilahirkan pada tanggal 20 Juni 1949 dari pasangan suami istri Bapak Abdul Qodir dan Ibu Surani. Mereka tinggal di dusun Gondorio desa Gondoharum Pageruyung Kendal. Sejak kecil KH. Mas'ud Abdul Qodir memang sudah kelihatan disiplin dalam beribadah, hal ini dibuktikan ketika beliau memasuki usia SMP, beliau selalu berjamaah Subuh setiap hari, kadang yang Adzan kadang juga yang memukul bedugnya. Selain disiplin, beliau mempunyai kemauan yang luar biasa tinggi dalam menuntut ilmu (bersekolah) dibandingkan dengan teman-teman sebayanya. Di eranya beliau, banyak orang yang belum terlalu memikirkan pendidikan dan sekolahpun masih jarang akan tetapi beliau mempunyai kemauan tersendiri untuk bersekolah, dan juga dari keluarga beliau pun memang diantara salah satu keluarga yang memikirkan pendidikan disamping juga agamanya. Selain itu kedua orang tuanya juga selalu mengajarkan dan melatih kepada putra-putrinya untuk senantiasa taat dalam beribadah. Adapun latar belakang KH. Mas'ud Abdul Qodir adalah murni dari golongan pedagang baik dari pihak Bapak maupun dari pihak Ibu, sehingga hidup sederhana berprihatipun juga selalu diajarkan oleh orang tua beliau, dan sebelumnya juga mewarisi garis profesi orang tuanya sebagai pedagang.

KH. Mas'ud Abdul Qodir menikah dengan putri dari Bapak H. Said dan Ibu Khamzanah yang berasal dari desa Kemloko Mojoagung Plantungan Kendal. Beliau adalah Hj. Nur Halimah yang lahir pada tanggal 26 Januari 1956, yang juga menjabat sebagai bagian Pengkaderan di Pondok Pesantren Darul Amanah. Selama pernikahannya dengan KH. Mas'ud Abdul Qodir, Hj. Nur Halimah dikaruniai dua orang Putra yang pertama yaitu H. Muhammad Adib, Lc, MA sebagai Kepala MA Darul Amanah sekaligus Wakil Pimpinan Pesantren lulusan S1 Tafsir Hadits Al Azhar Mesir (2004), S2 UIN Jakarta (2007) dan yang kedua yaitu H. Muhammad Fatwa, S.Pd.I sebagai Wakil Pimpinan Pesantren, pendidikan yang pernah alami yaitu Pondok Modern Gontor Ponorogo, Pp. Al Amin Madura, Pesantren Darul Mustofa Yaman Timtengah, S1 Tarbiyah Al Aqidah Jakarta, S2

UIN Walisongo Semarang. Tidak jauh berbeda dari kedua orang tuanya KH. Mas'ud Abdul Qodir juga membekali putra-putranya dengan nilai-nilai agama Islam, mengajari untuk menuntut ilmu dan terus belajar karena bahwa seseorang tidak akan menjadi pandai tanpa adanya proses pembelajaran, dan juga mengajari untuk senantiasa hidup sederhana berprihatin.

KH. Mas'ud Abdul Qodir menempuh pendidikan formal tingkat dasar dimulai dari Sekolah Rakyat (SR) di Parakan Sebaran Pageruyung Kendal tahun 1955-1961, dimana disekolah tersebut KH. Mas'ud Abdul Qodir belajar sampai di sekolah terakhir dan mendapatkan sertifikat sebagai tanda kelulusan. Kemudian dilanjutkan ke SMP Kanisius Sukorejo tahun 1961-1963. Setelah lulus SMP, kemudian dilanjutkan mondok pertama kali di Pondok Pesantren Dondong Mangkang Semarang tahun 1963-1966, akan tetapi disamping mondok di Mangkang beliau juga mondok di Kaliwungu. Jadi selama 3 tahun beliau pindah 2x yaitu di Mangkang dan di Kaliwungu. Kemudian untuk lebih meningkatkan ilmunya lagi beliau melanjutkan mondok di Pondok Modern Gontor 1 tahun 1967-1972, ditambah pengabdianya selama 2 tahun. Pertama menjadi bagian Kesenian, kemudian setelah itu menjadi ketua OPPM selama 2 tahun kelas 5 dan 6, kemudian menjadi bagian Pengasuhan Pondok Modern Gontor, dan juga beliau kuliah D2 di Isid yang sekarang namanya UNIDA.

Dalam menuntut ilmu, beliau itu orangnya supel, kemauan belajarnya luar biasa tinggi sehingga beliau lebih berprestasi daripada anak-anak pada waktu itu. Seangkatannyapun beliau termasuk katagori lumayan pintar, beliau termasuk yang lulus SR (Sekolah Rakyat) dari 40 anak dan hanya ada 6 anak saja yang lulus termasuk beliau. Beliau juga sering juara salah satunya di bidang kesenian tarik suara (mempunyai prestasi di bidang kesenian). Adapun ilmu-ilmu yang beliau pelajari selama di pondok diantaranya hampir semua kitab-kitab terkenal diajarkan semua, dari kitab terendah Safinatunnajah kemudian yang tertinggi Alfiah dan masih banyak lagi kitab-kitab lainnya. Akan tetapi yang paling beliau mahiri khususnya pada bidang Bahasa Arab.

Tanda-tanda kecerdasan KH. Mas'ud Abdul Qodir telah nampak diwaktu masih belajar di pondok yang beliau singgahi. Selama beliau di pondok tidak ada waktu yang terlewati dengan sia-sia, melainkan digunakan untuk belajar, maka tidak aneh jika KH. Mas'ud Abdul Qodir memiliki wawasan yang luas tentang keislaman. Selama di pondok beliau selalu berada di kelas B sewaktu di Pondok

Modern Gontor, artinya kelas B adalah kelas yang menjadi kelas terpandai, kelas yang diisi oleh anak-anak yang tergolong paling pintar dan selama 6 tahun beliau tidak pernah turun kelas melainkan selalu di kelas B sampai beliau lulus. Sedangkan kelas A adalah kelas yang tidak pandai di Pondok Modern Gontor. Selain itu beliau juga mengajari teman-temannya yang ingin masuk ke Pondok Modern Gontor, dengan cara berguru dengan beliau, diajarai dipelajari caranya ke Gontor (privat). Salah satu yang privat dengan beliau dan sekarang menjadi kyai adalah KH. Jamhari Abdul Jalal (Pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah Cipinang Bogor), kemudian Alm. Dr. H. Dihyatun Masqom, MA (Bagian Bahasa UNIDA).

Sebagai seorang kyai, KH. Mas'ud Abdul Qodir memiliki kepribadian yang sangat baik dan menarik, baik dengan para pengikut (santrinya) maupun dengan masyarakat yang lain. Beliau merupakan profil kyai yang sederhana. Dalam kehidupannya sesuai dengan namanya yaitu seorang kyai apalagi lulusan dari Gontor itu sudah ditanamkan jiwa salah satunya yaitu jiwa kesederhanaan dalam panca jiwa pesantren, jadi beliau memang sosok seorang yang sederhana, dalam artian kemampuan beliau, cara beliau dalam berpakaian ala kadarnya, ketika beliau sudah punya pondok rumahnya pun masih sangat sederhana masih nempel di pinggir pondok. Selain itu beliau juga mudah bergaul, mudah mengenal orang lain dari kalangan orang bawah menengah sampai para pejabat, orangnya supel dan juga mempunyai link yang luar biasa. Beliau terkenal sebagai seorang yang ramah, perhatian (kalau dengan orang lain itu mudah ingat), bersahaja. Sedangkan kalau di masyarakat beliau terkenal sebagai orang yang artinya memang disegani, kebijakan beliau di desa pun menjadi berpengaruh besar baik itu kebijakan dalam bidang pemerintahan maupun masalah-masalah yang terjadi di masyarakat, beliau itu menjadi narasumber atau sumber fatwanya masyarakat. Dan juga beliau dikenal masyarakat sekitarnya sebagai orang yang dermawan. Di samping itu beliau tidak mengajarkan sesuatu yang tidak beliau kerjakan, dengan kata lain segala sesuatu yang beliau ajarkan/ berikan pada santrinya sudah atau sedang ia kerjakan sendiri (Wawancara dengan Ustadz Mansyur, S.Pd.I (Sekretaris Pesantren) Selasa 15 Mei 2018). Beliau juga bisa selalu istiqomah dengan peraturan, artinya beliau dengan peraturan itu selalu menjalankan sesuai peraturan yang telah ditetapkan dan tidak pernah melanggar sedikitpun, itu merupakan satu nilai yang kadang-kadang tidak semua orang punyai. Hal ini

merupakan salah satu faktor yang membuat para santri maupun masyarakat yang lainnya simpatik terhadap kepribadian/sikap beliau, sehingga petuah atau ajaran-ajarannya dapat diterima dengan baik oleh para santri maupun masyarakat yang lainnya (Wawancara dengan Ustadzah Hj. Vina Nihayatul Maziyyah, S.H.I. (Pembina Asrama Putri I) Selasa 15 Mei 2018).

Jabatan atau karier yang pernah diterima di organisasi maupun di organisasi kemasyarakatan yaitu sebagai berikut:

1. Bagian Kesenian OPPM Gontor
2. Ketua OPPM Gontor
3. Bagian Pengasuhan PM. Gontor
4. Guru Bahasa Arab MTs Penawaja Pageruyung
5. Kepala MTs Penawaja Pageruyung
6. Kepala Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Islahul Akhlak desa Gondoharum
7. Ketua MWC NU Kecamatan Pageruyung
8. Mabigus Utama Gudep Pramuka
9. Ketua Ma'arif kecamatan Sukorejo
10. Sekjen PPP (Komisaris Kecamatan PPP)
11. Pengurus MUI Kecamatan Sukorejo
12. Penasehat IPHI Kecamatan Sukorejo
13. Dewan Pembina Yayasan Darul Amanah
14. Kepala MA Darul Amanah Sukorejo
15. Pimpinan Pesantren Darul Amanah Sukorejo (Dokumentasi, File Biodata dan Profil singkat Pesantren Darul Amanah, Sabtu 16 Mei 2018).

Adapun perjuangan beliau yaitu sepulangnya dari Pondok Modern Gontor, KH. Mas'ud Abdul Qodir menjadi pengusaha (pedagang hasil bumi). Kemudian menjadi Guru Bahasa Arab MTs Penawaja Pageruyung, kemudian menjadi Kepala MTs Penawaja Pageruyung. Disamping itu beliau menjadi Kepala Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Islahul Akhlak desa Gondoharum. Disamping itu juga beliau menjadi Sekjen (Sekretaris Jenderal) Komisaris Kecamatan PPP. Beliau juga setelah lulus dari Gontor mendirikan Majelis Ta'lim dan juga guru qiro' namanya Jam'iyatur Quro' di desa Gondoharum. Setelah beliau menjadi Kepala kemudian mendirikan pondok pesantren, pertama adalah Pondok Pesantren Darul Amanah dan MA Darul Amanah di tahun 1990, dan

langsung ditunjuk untuk menangani dan sekaligus memimpin Pondok Pesantren Darul Amanah dengan dibantu oleh beberapa teman-temannya. Adapun hasil perjuangan yang dapat dirasakan manfaatnya sampai sekarang adalah sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Darul Amanah berdiri pada tahun 1990.
2. MA Darul Amanah berdiri pada tahun 1990.
3. MTs Darul Amanah berdiri pada tahun 1991.
4. SMK Darul Amanah berdiri pada tahun 2004.
5. Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Islahul Akhlak desa Gondoharum.
6. Smes'Co Mart berdiri pada tahun 2006.
7. Tosan (Toko Santri) dibawah Koperasi Pondok Pesantren Darul Amanah, yang dulu namanya WA (Warung Amal).
8. TB (Toko Bangunan)
9. Istighosah bersama santri setiap malam Selasa.
10. Pengajian Selapanan bersama Majelis Ta'lim setiap Kamis Pon dan Jum'at Kliwon dan lain sebagainya.

Ada juga beberapa buku hasil karya beliau yang bermanfaat untuk santri maupun masyarakat, diantaranya yaitu buku "Khutbatul Arsy" yang mana buku tersebut merupakan buku panduan khusus untuk santri baru maupun lama agar mengerti dan mengenal kehidupan di Pondok Pesantren Darul Amanah secara mendalam. Kemudian buku "Ibadah Amaliyah" yang mana buku tersebut merupakan buku panduan khusus para santri yang berisi do'a-do'a, ayat-ayat suci Al Qur'an, bacaan-bacaan lainnya dan juga praktek ibadah. Kemudian buku "Manfaat Tahlil, Yaasiin & Ziarah Kubur" yang mana buku tersebut sebagai penguatan pengetahuan santri dan juga jama'ah majelis ta'lim agar mengetahui dan mengenal secara mendalam tentang fadhilah-fadhilah kegiatan rutinitas yang dilaksanakan di pesantren maupun di masyarakat seperti Tahlil, Yasinan dan Ziarah Kubur. Buku tersebut sangat bermanfaat bagi para santri khususnya dan juga bagi semua masyarakat pada umumnya (Wawancara dengan Ustadz Mansyur, S.Pd.I (Sekretaris Pesantren) Selasa 15 Mei 2018).

C. Kepemimpinan Dakwah KH. Mas'ud Abdul Qodir Di Dalam Pondok Pesantren Dan Masyarakat

1. Kepemimpinan Dakwah KH. Mas'ud Abdul Qodir di dalam Pondok Pesantren

Kepemimpinan dapat diartikan sebagai kemampuan atau kecerdasan untuk mendorong sejumlah orang agar bekerja sama dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang terarah untuk mencapai tujuan bersama. Pemimpin sebagai manusia tidak berbeda dengan orang yang dipimpinnya, tidak terlepas dari berbagai kelebihan dan kekurangan yang bersifat *universal* dan kodrat manusiawi sebagai makhluk. Pemimpin memiliki sifat, kebiasaan, temperamen, watak, dan kepribadian sendiri yang unik dan khas, sehingga tingkah laku dan gayanya lah yang membedakan dirinya dari orang lain. Gaya atau style hidupnya ini pasti akan mewarnai perilaku dan tipe kepemimpinannya.

Pondok Pesantren Darul Amanah merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di Kabunan Ngadiwarno Sukorejo Kendal yang dipimpin oleh seorang kyai alumni Gontor yaitu KH. Mas'ud Abdul Qodir. Sebagai seorang pendiri sekaligus pimpinan Pondok Pesantren Darul Amanah beliau sangat berperan sekali dalam memajukan dan meningkatkan Pondok Pesantren Darul Amanah. Cara pengembangan pondok pesantren melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan pengetahuan umum, yang mana didalamnya mengikuti sitem Pondok Modern Gontor seperti ada Muhadloroh, Mufrodath, Muhadatsah, Berbahasa Arab/ Inggris, Amaliyah Tadris dan lain sebagainya. Sehingga kelak para santri lulus dari Pondok Pesantren Darul Amanah sudah dibekali pendidikan agama dan umum yang sesuai dengan perkembangan zaman, yang tujuannya agar para santri menjadi generasi penerus bangsa dan agama, sesuai yang pernah diajarkan dan diterapkan di pondok pesantren.

Sikap dan perilaku KH. Mas'ud Abdul Qodir senantiasa mencerminkan sebagai suri tauladan yang baik bagi santri, pengurus pondok ustadzh ustadzah, dengan kata lain kepemimpinannya dipandang istimewa dan berwibawa, ramah dan tegas. Terlebih selalu lebih istiqomah, disiplin, kontroling sendiri dalamkegiatan-kegiatan pondok pesantren, Dalam segala hal beliau layak dijadikan contoh, mulai dari sikap atau perilaku beliau, kesederhanaan beliau, bagaimana beliau makan, berbicara, berkomunikasi

dengan orang lain, kepribadiannya disegani dan dipatuhi. Beliau memiliki kepribadian yang baik dan menarik dengan para santrinya, para pengurus pondok ustadz ustadzah, karyawan, guru. Beliau adalah sosok pemimpin yang berwatak lemah lembut, ramah, bersahaja, bijaksana, tegas, penyayang, pendidik dan pembimbing. Beliau selalu menunjukkan sifat santunnya kepada semua orang baik itu pengurus pondok ustadz ustadzah, santri pondok, guru maupun karyawannya sendiri tanpa membeda-bedakan status mereka. Beliau tidak memisahkan diri dari para santri, pengurus pondok ataupun dengan yang lainnya akan tetapi beliau menghimbau kepada semuanya agar mengkomunikasikan setiap ada permasalahan yang dihadapi. Karena hal tersebutlah santri, pengurus pondok ustadz ustadzah, guru maupun karyawannya merasa nyaman ketika meminta pendapat ataupun jalan keluar atas permasalahan yang dihadapi dan juga beliau penuh perhatian seperti keluarga sendiri.

Sebagai seorang pimpinan pesantren, KH. Mas'ud Abdul Qodir mempunyai pengaruh besar pada kehidupan santri, terutama kehidupan keberagamaannya. Sehingga banyak kegiatan yang dibuat KH. Mas'ud Abdul Qodir yang berhubungan dengan keagamaan, baik kegiatan yang rutin dilakukan di pondok pesantren maupun kegiatan diluar pondok pesantren. Kegiatan tersebut merupakan salah satu aktivitas dakwah yang dikembangkan KH. Mas'ud Abdul Qodir, lebih difokuskan pada pendidikan keagamaan dan kegiatan sosial yang diberikan kepada santri-santrinya. Peran tersebut sangat berguna untuk meningkatkan kualitas santri.

Adapun aktivitas atau kegiatan KH. Mas'ud Abdul Qodir baik di dalam pondok pesantren adalah sebagai berikut:

1. Istighosah setiap malam Selasa
2. Tausiyah setelah sholat Subuh
3. Tausiyah setelah sholat Subuh dengan para ustadz
4. Tausiyah setelah sholat Maghrib dengan para ustadzah
5. Ziarah kubur dengan santri putra
6. Khutbatul Arsy
7. Kajian Jum'at Pagi dengan santri putra
8. Riyadhotul Qulub, dan lain-lain

Seluruh kegiatan KH. Mas'ud Abdul Qodir ini selalu berhubungan dengan proses belajar para santri untuk bisa belajar bersama-sama, mengaji bersama-sama.

KH. Mas'ud Abdul Qodir selalu mengutamakan kenyamanan dalam memberikan pendidikan kepada para santri, agar dalam proses pengajaran dapat menerima dan memahami dengan baik semua pengajaran yang telah diberikan. Karena beliau tidak ingin santrinya merasa terbebani, tertekan dan tidak nyaman dengan pengajaran yang telah diberikan, sehingga beliau menegaskan kepada semua pengurus, ustadz ustadzah agar bersikap kekeluargaan, menghindari kekerasan dalam bentuk apapun dalam memberikan pengajaran kepada santri agar santri merasa betah dan nyaman berada di pondok pesantren.

Tipe kepemimpinan KH. Mas'ud Abdul Qodir di Pondok Pesantren Darul Amanah termasuk dalam tipe kepemimpinan kharismatik, demokratis dan paternalistik, pada tipe kepemimpinan kharismatik terlihat dari sikap santri, para pengurus pondok, ustadz ustadzah, guru maupun keluarga ndalem yang selalu sendiko dawuh dalam melaksanakan perintah beliau. Tidak jarang KH. Mas'ud Abdul Qodir dimohon untuk memberi petunjuk, petunjuk atau nasihat tentang sesuatu. Dengan kharisma dan daya tarik yang luar biasa tinggi mengakibatkan berkembangnya pondok pesantren dari masa ke masa dengan jumlah santrinya yang dahulu hanya 60 santri dan sekarang kian bertambah mencapai 2000 lebih santri dan 170 mahasiswa SETIA WS.

Sedangkan pada tipe demokratis terbukti ketika beliau dalam melakukan musyawarah atau memimpin rapat, beliau selalu bersikap demokratis yaitu dengan melibatkan semua pihak yang bersangkutan baik itu dari keluarga ndalem, pengurus pondok, ustadz-ustadzah, santri, guru. Beliau tidak pernah mengambil keputusan secara sepihak, semua keputusan beliau musyawarahkan terlebih dahulu dan hasilnya berdasarkan keputusan bersama.

Sedangkan pada tipe paternalistik terbukti ketika beliau senantiasa dipanggil dengan sebutan "Abah/ Pak Yai" oleh para santri, pengurus pondok, ustadz ustadzah maupun keluarga. Beliau mempunyai jiwa pembimbing dan menganggap orang lain itu santri semua selain beliau baik itu para santri, pengurus pondok maupun ustadz ustadzah.

2. Kepemimpinan Dakwah KH. Mas'ud Abdul Qodir di masyarakat

Hubungan Pondok Pesantren Darul Amanah dengan masyarakat selama ini cukup baik, karena tanpa masyarakat Pondok Pesantren Darul Amanah tidak bisa berkembang dengan baik. Terlebih KH. Mas'ud Abdul Qodir sebagai sosok pemimpin yang bisa menjadi contoh dan tauladan bagi masyarakat sekitarnya. Kehadiran pesantren ditengah-tengah masyarakat mendapat dukungan sangat besar dari masyarakat, tingkat dukungan masyarakat sangat tinggi terhadap kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pesantren dan kegiatan-kegiatan keagamaan pada umumnya, sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara santri, masyarakat dan juga kyai.

Selain sebagai pimpinan pesantren, KH. Mas'ud Abdul Qodir juga merupakan seorang tokoh agama (kyai) bagi masyarakat, yang mana beliau dimasyarakat sebagai suri tauladan, guru rohani (spiritual), sumber nasehat atau sumber fatwanya masyarakat. Beliau sendiri mempunyai sikap atau perilaku yang menarik di antaranya mempunyai kebesaran hati dan jiwa, kedewasaan dalam berpikir, sederhana, sabar, bertanggung jawab, dermawan, bijaksana, adil dan tegas dalam mengambil keputusan, sumber fatwa dan nasehat, selalu menerima keluhan dari masyarakat, bisa mengatasi masalah-masalah yang terjadi di masyarakat dan tegas dalam menyelesaikan masalah.

Sebagai seorang tokoh agama (kyai) KH. Mas'ud Abdul Qodir memiliki kepribadian yang baik dan menarik dan mempunyai pengaruh besar pada masyarakat disekitarnya, terutama kehidupan keberagamaannya. Sehingga banyak kegiatan yang dibuat KH. Mas'ud Abdul Qodir yang berhubungan dengan keagamaan. Kegiatan tersebut merupakan salah satu aktivitas dakwah yang dikembangkan KH. Mas'ud Abdul Qodir, lebih difokuskan pada keagamaan dan kegiatan sosial yang diberikan kepada masyarakat disekitarnya. Peran tersebut sangat berguna untuk merubah kondisi masyarakat yang lebih baik sesuai dengan tuntunan dan ajaran Islam.

Adapun aktivitas atau kegiatan KH. Mas'ud Abdul Qodir baik di dalam di masyarakat yang rutin dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pengajian selapanan setiap Kamis Pon dengan bapak-bapak
2. Pengajian selapanan setiap Jum'at Kliwon dengan ibu-ibu
3. Tausiyah di acara tertentu/ undangan (walimatul arsy, khitan, safar dll)
4. Ziarah kubur

5. Tahlil keliling dengan masyarakat, dan lain-lain

Seluruh kegiatan KH. Mas'ud Abdul Qodir ini selalu berhubungan dengan proses belajar dan mengaji bagi masyarakat untuk bisa mengaji bersama-sama, memperdalam ilmu keagamaan dan lebih meningkatkan lagi dalam beribadah. KH. Mas'ud Abdul Qodir selalu mengutamakan kenyamanan dalam memberikan tausiyah/ ceramah pada pengajian majelis ta'lim maupun masyarakat lainnya, agar dapat menerima dan memahami dengan baik semua tausiyah/ ceramah yang telah diberikan. Karena beliau tidak ingin jama'ahnya merasa terbebani, tertekan dan tidak nyaman dengan tausiyah/ ceramah yang telah diberikan, sehingga beliau menegaskan kepada semua pengurus, ustadz ustadzah ataupun kyai agar bersikap kekeluargaan, kemasyarakatan, menghindari bahasa yang tidak dimengerti oleh kaum awam dan menghindari kekerasan dalam bentuk apapun, agar para jama'ah atau masyarakat yang lainnya merasa nyaman, mendapat manfaat dari apa yang diperoleh dalam pengajian tersebut serta menjadikan semakin bertambahnya orang yang berdatangan untuk mengikuti pengajian.

Tipe kepemimpinan KH. Mas'ud Abdul Qodir di masyarakat termasuk dalam tipe kepemimpinan kharismatik, demokratis dan paternalistik, pada tipe kepemimpinan kharismatik terlihat dari sikap masyarakat yang selalu sendiko dawuh dalam melaksanakan perintah beliau. Tidak jarang KH. Mas'ud Abdul Qodir dimohon untuk memberi petunjuk, petuah atau nasihat tentang sesuatu. Dengan kharisma dan daya tarik yang luar biasa tinggi mengakibatkan berkembangnya jumlah majelis ta'lim mencapai 600 lebih majelis ta'lim laki-laki dan perempuan. Sedangkan pada tipe demokratis terbukti ketika beliau dalam melakukan musyawarah selalu bersikap demokratis yaitu dengan melibatkan semua pihak yang bersangkutan baik itu dari pengurus Madrasah Diniyah, pengurus Takmir Masjid, pengurus Jamiyah maupun majelis ta'lim ataupun dengan yang lainnya. Beliau tidak pernah mengambil keputusan secara sepihak melainkan hasil keputusan bersama. Dan pada tipe paternalistik terbukti ketika beliau senantiasa dipanggil dengan sebutan "Pak Yai" oleh masyarakat. Beliau selalu di hormati dan di segani dan selalu diminta untuk memberi nasehat atau petuah tentang sesuatu.

BAB IV

ANALISIS KEPEMIMPINAN DAKWAH KH. MAS'UD ABDUL QODIR DI DALAM PONDOK PESANTREN DAN MASYARAKAT

A. Kepemimpinan Dakwah KH. Mas'ud Abdul Qodir di dalam pondok pesantren

Kepemimpinan dakwah merupakan suatu sifat atau sikap kepemimpinan yang dimiliki oleh seseorang yang menyampaikan dakwah (da'i) yang mendukung fungsinya untuk menghadapi publik dalam berbagai kondisi dan situasi. Da'i dengan sifat dan sikapnya dalam kehidupan sehari-hari dipandang sebagai pemimpin masyarakat. Oleh karena itu, boleh dikatakan bahwa kepemimpinan dakwah merupakan syarat yang harus dimiliki oleh seorang da'i. Dengan kata lain pemimpin dakwah adalah orang yang menggerakkan orang lain yang ada di sekitarnya untuk mengikutinya dalam proses mencapai tujuan dakwah. Untuk mencapai tujuan dakwah, maka seorang pemimpin dakwah harus berusaha mengembangkan motif-motif dalam diri sasaran dakwah serta mengarahkan motif-motif tersebut kearah tujuan dakwah. Seorang pemimpin dakwah juga harus memiliki sifat-sifat, nilai-nilai pribadi, ciri-ciri dinamis yang dapat mempengaruhi dan menggerakkan orang kearah satu tujuan yang memungkinkan sasaran/ obyek dakwah tertarik dan terpicat kepadanya, sehingga terciptalah suatu dinamika di kalangan pengikutnya yang terarah dan bertujuan yang diinginkan oleh pemimpin dakwah.

Dari nilai-nilai pribadi itu memungkinkan pemimpin tersebut dalam menjalankan fungsi dan tugasnya selaku pemimpin dakwah dengan sebaik-baiknya. Sehingga dengan adanya nilai-nilai pribadi yang baik pada pemimpin dakwah maka menjadikan daya tarik atau kekuatan dalam rangka mempengaruhi, menggerakkan, mengarahkan dan mengajak para jama'ah untuk mengikuti ajarannya.

Dalam buku "*Management Theories and Prescription*" yang dikutip oleh James A. Lee menyatakan bahwa seorang pemimpin harus memiliki beberapa kelebihan:

1. Kapasitas, seperti kecerdasan, kewaspadaan, kemampuan berbicara atau *verbal facility*, kemampuan menilai.

Hal tersebut dimiliki oleh KH. Mas'ud Abdul Qodir, diantaranya terbukti bahwa beliau sebagai seorang pendiri sekaligus pimpinan pondok pesantren yang mahir dalam berbicara bahasa Arab dan juga mampu memberikan tausiyah kepada santri maupun ustadzh ustadzah di pondok pesantren seperti pada kegiatan istighosah, mujahadah, khutbatul arsy, riyadhotul qulub dan lain sebagainya.

2. Prestasi, seperti gelar kesarjanaan, ilmu pengetahuan, perolehan dalam olahraga, dan lain-lain.

KH. Mas'ud Abdul Qodir mengenyam pendidikan formal dimulai dari Sekolah Rakyat (SR) sampai D2 di UNIDA, namun beliau dalam ilmu agama sudah sangat mumpuni karena beliau belajar agama di pondok-pondok pesantren seperti Pondok Pesantren Dondong Mangkang Semarang, Pondok Pesantren di Kaliwungu dan Pondok Modern Gontor. Beliau mempunyai kemauan belajar yang luar biasa tinggi, sehingga beliau lebih berprestasi daripada teman-temannya, salah satu prestasi beliau dalam bidang kesenian yaitu tarik suara dan salah satu tanda-tanda kecerdasan beliau yaitu dengan berbagai ilmu yang di dapat di Pondok Modern Gontor sehingga beliau dapat mengajari teman-temannya yang berkeinginan pergi ke Gontor (Privat). Selama menjadi pendiri sekaligus pimpinan pondok pesantren Darul Amanah, beliau telah memimpin pondok pesantren kurang lebih selama 28 tahun dan bisa memimpin dengan baik, tetap mendapatkan dukungan dari keluarga, kerabat dan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat dan orang tua para santri untuk mendidik putra-putri mereka. Sehingga menjadikan pondok pesantren Darul Amanah tetap bertahan tetap berkembang dan mempunyai ciri khas tersendiri yaitu salah satu pesantren alumni Gontor yang ada di Kabupaten Kendal begitu pula pimpinannya alumni Gontor juga serta di dalamnya diterapkannya kurikulum Pondok Modern Gontor dan mengikuti sistem Pondok Modern Gontor.

3. Tanggung jawab, seperti mandiri, berinisiatif, tekun, ulet, percaya diri, agresif dan punya hasrat yang unggul.

Sebagai seorang pendiri sekaligus pimpinan pondok pesantren, KH. Mas'ud Abdul Qodir berinisiatif untuk mendirikan pondok ala-ala Gontor yang didalamnya terdapat pendidikan formalnya juga. Beliau dalam memimpin pondok pesantren merupakan sosok yang bertanggung jawab

dalam memimpin, memperhatikan setiap perkembangan dan kemajuan pondok dan juga para santri pondok. Membimbing santri maupun ustadz ustadzah dengan tekun, disiplin dan penuh kasih sayang. Walaupun dengan kesibukan yang padat sehari-harinya, beliau tetap menjalankan perannya dengan baik. Selalu memantau, mengontrol, menilai, mengevaluasi setiap harinya kepada santri maupun ustadz ustadzah agar segala sesuatu aktivitas di pondok itu bisa selalu di kontrol bisa selalu di lihat bisa selalu di nilai ketika ada kekurangan atau kesalahan sekecil apapun masih bisa diperbaiki.

4. Partisipasi, seperti aktif, memiliki sosiabilitas yang tinggi, mampu bergaul, suka bekerja sama, mudah menyesuaikan diri, dan punya rasa humor.

KH. Mas'ud Abdul Qodir dalam kepemimpinannya mudah menyesuaikan diri dengan para pengurus pondok ustadz ustadzah, santri, karyawan, guru. Beliau bisa menyesuaikan diri dimana ketika beliau berperan sebagai seorang Kyai, Bapak, Pengasuh/ pemimpin, sahabat. Beliau seorang yang mudah bergaul, mudah mengenal orang lain dari kalangan bawah menengah sampai para pejabat dan selalu berpartisipasi bekerja sama dengan semua yang berkaitan dengan pondok pesantren, majelis ta'lim maupun di lingkungan masyarakat agar apa yang telah terencanakan dapat terlaksana sesuai dengan yang diharapkan. Bergaul bersama santri, ustadz ustadzah dalam kegiatan jama'ah, dzikir, mengaji dan controlling setiap hari memantau segala kegiatan santri supaya segala sesuatu aktivitas santri itu bisa selalu dikontrol bisa selalu dilihat bisa selalu dinilai ketika ada kekurangan ataupun kesalahan sekecil apapun masih bisa diperbaiki.

5. Status yang meliputi kegiatan sosial-ekonomi yang cukup tinggi, populer dan tenar.

Status sosial-ekonomi KH. Mas'ud Abdul Qodir tergolong cukup tinggi, dibuktikan dengan jumlah santri Darul Amanah yang semakin berkembang mencapai 2000 lebih santri yang terdiri dari santri putra dan santri putri, 170 mahasiswa SETIA WS di pondok pesantren Darul Amanah.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa KH. Mas'ud Abdul Qodir memiliki beberapa indikator kepemimpinan seperti, kapasitas, prestasi, tanggung jawab, partisipasi, dan status sosial ekonomi yang cukup tinggi di pondok pesantren Darul Amanah sehingga berhasil memimpin pondok pesantren

dan tetap dipercaya oleh masyarakat serta pemerintah sebagai lembaga pendidikan agama.

Konsep kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara dalam filosofinya ialah *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*. Ketiga filosofi tersebut terdapat hubungan antar manusia, yaitu hubungan mempengaruhi dan keteladanan antara pemimpin dan anggotanya karena dipengaruhi oleh kewibawaan pemimpin dan cara pemimpin mengelola lembaga atau organisasinya. Secara harfiah dapat diartikan sebagai berikut:

Ing Ngarsa Sung Tuladha berarti, di depan memberikan teladan. Pemimpin harus menjadi contoh bagi pengikutnya. Seorang pemimpin merupakan orang yang akan dilihat oleh seluruh orang yang dipimpinnya. Sehingga, sebagai pemimpin harus bisa menjadi teladan, pembimbing dan memberikan contoh kepada yang dipimpin serta memberikan tanggungjawab untuk membawa kepada visi bersama yang telah direncanakan. Maka dari kepemimpinan KH. Mas'ud Abdul Qodir terdapat konsep tersebut. Karena dalam memberikan pengajaran kepada santri maupun pengurus pondok ustadz ustadzah, beliau tidak pernah menyuruh apa yang tidak beliau kerjakan artinya bahwa KH. Mas'ud Abdul Qodir tidak hanya mengerjakan saja akan tetapi beliau mengajarkan dahulu apa yang hendak diajarkan atau diperintahkan kepada santrinya maupun pengurus pondok ustadz ustadzah. Contohnya dalam hal beribadah kepada Allah SWT dan beribadah kepada manusia seperti sholat jama'ah, sholat Dhuha, sholat malam (Tahajud), dzikir, membaca Al-Qur'an, bersodaqoh, dermawan, bersikap ramah sopan santun, menghormati orang lain serta saling membantu. Beliau telah melakukan dahulu hal-hal tersebut sebelum menyuruh/ mengajarkan kepada santri. Dalam segi dakwah KH. Mas'ud Abdul Qodir menjadi uswatun hasanah bagi para pengurus pondok ustadz ustadzah, santri pondok maupun masyarakat, menjadi panutan dan contoh dalam melakukan segala kegiatan. Yang di maksud uswatun hasanah adalah ketauladanan yang ada pada KH. Mas'ud Abdul Qodir, dimana para santri, pengurus pondok ustadz ustadzah dapat melihat secara langsung bagaimana sikap dan perilaku beliau dalam kesehariannya. Beliau adalah seorang pendiri sekaligus pimpinan pondok pesantren Darul Amanah yang mana mempunyai sikap dan perilaku yang sederhana, sabar, dermawan, kharismatik, disiplin, bertanggung jawab, mudah bergaul, mudah mengenal orang lain, ramah, santun,

perhatian, bersahaja, istiqomah dll. Sehingga sebagai pimpinan pesantren, beliau patut untuk diteladani oleh para santrinya maupun pengurus ustadz ustadzah.

Ing Madya Mangun Karsa, berarti di tengah menggugah semangat. Seorang pemimpin ketika berada di tengah-tengah yang dipimpin harus bisa mengayomi, menjalin kebersamaan dan memotivasi untuk mencapai tujuan. Seorang pemimpin harus bisa merangkul yang dipimpinnya, mau menerima kritik dan saran serta mampu menggugah semangat bersama untuk meraih visi bersama. Sehingga akan muncul semangat bersama untuk saling memotivasi dalam mencapai tujuan yang diinginkan. KH. Mas'ud Abdul Qodir, dapat berbaur dengan para santri, pengurus pondok ustadz ustadzah, karyawan, guru dalam upaya pendekatan untuk membangun kerjasama dan mengkomunikasikan apa yang hendak dilakukan di pondok pesantren. Berbaur dalam kehidupan sehari-hari seperti beribadah, beraktivitas serta menyelesaikan permasalahan.

Tut Wuri Handayani berarti, di belakang memberikan dorongan. Seorang pemimpin juga harus bisa menempatkan diri di belakang untuk memberikan dorongan, semangat dan motivasi kepada individu-individu (bawahan) dalam organisasi yang dipimpinnya berada di depan untuk memperoleh kemajuan dan prestasi. KH. Mas'ud Abdul Qodir berperan sebagai motivator di pondok pesantren, memberikan motivasi kepada pengurus pondok ustadz ustadzah, karyawan dan para santri untuk tetap semangat dalam menjalankan tugas maupun amanah, untuk sukses dalam melaksanakan program kerja di pondok pesantren dan untuk tetap semangat menuntut ilmu serta menjalankan ibadah dengan harapan agar dorongan semangat tersebut dapat membawa keberhasilan bagi semua pihak dan tercapainya segala sesuatu yang telah ditargetkan atau direncanakan. Intinya harus mentaati aturan dan tata tertib yang berlaku. Beliau juga tidak sekedar memberikan arahan dan motivasi saja, ia juga memberikan contoh dan tauladan terlebih dahulu, sehingga semua santri, pengurus pondok ustadz ustadzah dan karyawan secara otomatis menjadi segan dan melaksanakan aturan tersebut.

Dibawah ini akan dijelaskan mengenai kegiatan dan pelaksanaan dakwah serta perilaku dan tipe kepemimpinan KH. Mas'ud Abdul Qodir di dalam pondok pesantren.

- a) Kegiatan dan Pelaksanaan Dakwah KH. Mas'ud Abdul Qodir di dalam pondok pesantren

Dalam memimpin kegiatan dan pelaksanaan dakwah di dalam pondok pesantren, KH. Mas'ud Abdul Qodir tidak melakukannya secara sendiri akan tetapi beliau dibantu oleh banyak pihak, diantaranya para ustadz ustadzah, pengurus pondok, pengurus OSDA. Adapun kegiatan dan pelaksanaan dakwah KH. Mas'ud Abdul Qodir di dalam pondok pesantren antara lain sebagai berikut:

1. Suri tauladan

Suri tauladan adalah contoh yang baik. Yang dimaksud suri tauladan disini adalah ketauladanan yang ada pada KH. Mas'ud Abdul Qodir, dimana para santri, pengurus pondok ustadz ustadzah maupun masyarakat dapat melihat secara langsung bagaimana sifat, sikap dan perilaku beliau dalam kesehariannya. Beliau adalah seorang pendiri sekaligus pimpinan pondok pesantren Darul Amanah dan seorang tokoh agama (kyai) bagi masyarakat, yang mana mempunyai sifat, sikap dan perilaku yang sederhana, dermawan, kharismatik, disiplin, mudah bergaul, mudah mengenal orang lain, ramah, perhatian, bersahaja, istiqomah, sumber fatwanya masyarakat. Sehingga sebagai pimpinan pesantren beliau patut untuk diteladani oleh para santrinya maupun pondok pesantren ustadzh ustadzah.

2. Istighosah

Istighosah dipimpin secara langsung oleh KH. Mas'ud Abdul Qodir. Kegiatan ini masih berlangsung sampai sekarang dan dilakukan secara rutin setiap malam Selasa di Masjid. Pada awal mulanya kegiatan istighosah ini diikuti oleh santri yang masih sedikit belum terlalu banyak kemudian lama-kelamaan jumlah santri semakin bertambah, dan sejak itulah kegiatan istighosah ini diikuti oleh banyak santri mencapai hampir 2000 santri putra dan putri. Demi berlangsungnya kegiatan istighosah ini, KH. Mas'ud Abdul Qodir tidak melakukannya sendiri melainkan dibantu oleh para pengurus OSDA untuk memantau para santri supaya tidak mengantuk dan lebih fokus dalam membaca istighosah. Tujuan kegiatan istighosah ini yaitu sebagai riyadhoh batin. Dilihat dari banyaknya para jamaah (santri maupun para pengurus) yang mengikuti kegiatan istighosah ini, maka dapat dikatakan bahwa KH. Mas'ud Abdul Qodir adalah seorang tokoh kharismatik. Dalam

pelaksanaan istighosah ini, KH. Mas'ud Abdul Qodir juga dibantu oleh putra pertamanya yaitu Gus Adib (H. Muhammad Adib, Lc, MA), yang mana bergantian memimpin istighosah setiap minggunya.

3. Tausiyah bersama santri

Kegiatan tausiyah adalah kegiatan rutin setiap hari yang dipimpin oleh KH. Mas'ud Abdul Qodir. Kegiatan ini dilaksanakan setelah sholat Subuh, dimana KH. Mas'ud Abdul Qodir menyampaikan tausiyah terlebih dahulu sebelum para santri melakukan kegiatan Pelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris (Mufrodat). KH. Mas'ud Abdul Qodir menyampaikan tausiyah dengan tema yang bermacam-macam setiap harinya yang pada intinya untuk menambah wawasan dan meningkatkan motivasi belajar santri.

4. Tausiyah bersama ustadz dan ustadzah

Pada kegiatan tausiyah kali ini dilaksanakan pada jam yang berbeda, yang mana KH. Mas'ud Abdul Qodir memberikan tausiyah khusus para ustadz setiap ba'da Subuh sedangkan khusus para ustadzah setiap ba'da Maghrib. Kegiatan tausiyah ini salah satunya membahas tentang evaluasi tugas dari masing-masing para ustadz maupun para ustadzah, yang mana disisipi dengan tausiyah yang disampaikan oleh pimpinan pesantren dengan materi yang diambil dari berbagai macam sumber tidak hanya satu kitab saja. Salah satunya membahas tentang masalah hukum, pendidikan, muamalah, pernikahan, hidup berumah tangga dan lain sebagainya. Jadi menyampaikannya lebih kepada tema-tema yang khusus seperti adab sebagai laki-laki/perempuan terhadap lawan jenis, bagaimana nanti berkeluarga, peran sebagai suami, peran sebagai istri, peran sebagai ibu dan lain sebagainya. Dalam kegiatan tausiyah ini ilmu-ilmu yang KH. Mas'ud Abdul Qodir berikan lebih kepada nasehat-nasehat/wejangan, nasehat tentang kehidupan, bermasyarakat dan bersosialisasi. Tujuannya agar para ustadz maupun para ustadzah mengetahui tentang ilmu kehidupan, karena tidak selamanya mereka tinggal di pesantren melainkan nanti akan terjun ke masyarakat berkeluarga dan sebagainya. Dalam kegiatan tausiyah ini, para ustadz maupun ustadzah bebas bertanya/ mengemukakan pendapatnya mengenai materi yang sedang disampaikan, sehingga dapat dikatakan

bahwa dalam kegiatan tausiyah ini pola kepemimpinan yang dipakai adalah kepemimpinan demokratis.

5. Ziarah kubur

Kegiatan ziarah kubur dilakukan setiap seminggu sekali pada hari Jum'at siang setelah sholat Jum'at. Kegiatan ini dipimpin langsung oleh KH. Mas'ud Abdul Qodir diikuti oleh para santri khusus putra. Adapun bacaan yang dibaca pada kegiatan ziarah kubur adalah bacaan Yasiin dan Tahlil. Tujuan diadakan kegiatan ziarah kubur ini adalah untuk pembelajaran bagi para santri.

6. Khutbatul Arsy

Khutbatul Arsy adalah khutbah pimpinan pesantren kepada para santri untuk memperkenalkan bagaimana pesantren itu. Khutbatul Arsy biasa dilaksanakan di awal Tahun Ajaran Baru untuk mengenalkan pesantren kepada santri baru. Dinarasumberi langsung oleh pimpinan pesantren KH. Mas'ud Abdul Qodir, beliau menyampaikan kenapa di Pesantren Darul Amanah diadakan khutbatul arsy atau khutbah perkenalan ini. Pimpinan pesantren memberikan arahan kepada santri untuk mengenal lebih jauh pesantren, mengintruksikan agar semua santri mengenali pesantren betul-betul sehingga tidak terjadi kesalahpahaman yang menjadikan mereka tidak betah, kemudian pimpinan pesantren menambahkan beberapa ibarat kesalahpahaman yang biasa terjadi di pesantren dan menyampaikan agar para santri tidak menjadi seperti itu. Khutbatul Arsy ini bertujuan agar santri kenal betul bagaimana pesantren, sehingga kedepannya tidak terjadi salah paham di kalangan santri. Selain itu dengan mengenal pesantren, maka santri bisa belajar dengan baik dan berdisiplin. Khutbatul Arsy ini juga merupakan syarat wajib bagi pondok alumni Gontor salah satunya yaitu Pondok Pesantren Darul Amanah. Demi berjalannya kegiatan Khutbatul Arsy ini, KH. Mas'ud Abdul Qodir tidak melakukannya secara sendiri melainkan dibantu oleh para pengurus pondok ustadz maupun ustadzah dan juga pengurus OSDA.

7. Kajian Jum'at Pagi

Dalam kegiatan kajian jum'at pagi ini dipimpin langsung oleh KH. Mas'ud Abdul Qodir yang anggotanya para santri Darul Amanah. KH.

Mas'ud Abdul Qodir selaku pimpinan pesantren menyampaikan tema kajian jum'at pagi salah satunya tentang keutamaan membaca surat Yasiin, Al-Waqiah dan Al Mulk. Dan pada dasarnya, tidak ada satu larangan pun untuk mengamalkan ketiga surat tersebut setiap malam ataupun diwaktu lainnya. Sebab, membaca ketiga surat tersebut berarti juga membaca Al-Qur'an.

8. Riyadhotul Qulub

Riyadhotul Qulub disini maksudnya adalah Mujahadah. Mujahadah adalah salah satu cara yang diajarkan oleh pimpinan pesantren KH. Mas'ud Abdul Qodir kepada santri-santrinya untuk memberi makan hati dan menjaga hati agar jauh dari penyakit hati seperti iri, dengki, sombong dan lain sebagainya. Selain itu juga sebagai jalan bertaqarrub kepada Allah SWT. Kegiatan ini salah satu kegiatan rutin pesantren, setiap santri pun wajib mengikuti mujahadah/do'a bersama setiap hari Senin malam Selasa. Dengan mujahadah maka hati akan senantiasa dekat dengan Allah SWT. Dengan demikian tidak akan mudah terjerumus kedalam rayuan syaitan.

9. PGTPQ

PGTPQ (Pendidikan Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an) merupakan salah satu kegiatan tahunan yang wajib diikuti oleh semua santri akhrit TMI Pondok Pesantren Darul Amanah sebagai salah satu syarat untuk mencapai kelulusan. Sebelum kegiatan PGTPQ berlangsung, Pimpinan Pesantren KH. Mas'ud Abdul Qodir membuka secara resmi PGTPQ yang diikuti oleh santri akhir TMI Pondok Pesantren Darul Amanah disertai memberikan ceramah bahwasanya nanti pada waktu PGTPQ semua santri diajarkan tentang bagaimana metode/cara membaca Al-Qur'an dengan tartil (baik dan benar) sesuai dengan Qoidah metode yang digunakan di Pondok Pesantren Darul Amanah, yakni metode Qiro'ati. Harapannya dari pimpinan pesantren KH. Mas'ud Abdul Qodir supaya semua santri Darul Amanah setelah menyelesaikan pendidikannya di Pondok, bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, lebih-lebih jika bisa mengajarkan kepada orang lain. Demi berjalannya kegiatan PGTPQ tersebut, KH. Mas'ud Abdul Qodir dibantu oleh team penguji yang datang dari pengurus Qiro'ati Semarang

dan juga dibantu oleh ustadz maupun ustadzah dari pondok pesantren sendiri.

10. Upacara ujian lisan

Upacara ujian lisan adalah upacara pembukaan ujian lisan yang diikuti oleh seluruh santri putra dan putri pondok pesantren Darul Amanah. Dalam upacara ini, KH. Mas'ud Abdul Qodir selaku pimpinan pesantren memberikan ceramah dan solusi kepada santri-santrinya tentang cara praktis menghadapi ujian/tes. Harapannya supaya para santri bisa mengikuti ujian lisan dengan baik dan mendapatkan hasil yang memuaskan tentunya dengan meninggalkan segala bentuk kemaksiatan, jangan menunda-nunda waktu, perbanyak amalan-amalan seperti puasa, dzikir, sholat tahajud, menjaga kesehatan, sebelum belajar diawali dengan berwudhu dan berdo'a dan menghadap kiblat serta belajar di tempat yang terang.

11. LPJ

Kegiatan ini membahas tentang laporan pertanggungjawaban pengurus pondok kepada pimpinan pesantren, yang mana disisipi dengan wejangan/ nasehat dari pimpinan pesantren serta evaluasi hasil kerja. Dalam kegiatan ini KH. Mas'ud Abdul Qodir memberikan kesempatan kepada para pengurus pondok ustadz maupun ustadzah untuk bebas bertanya/ mengemukakan pendapatnya sehingga dapat dikatakan bahwa dalam kegiatan LPJ ini pola kepemimpinan yang dipakai adalah kepemimpinan demokratis.

Dari berbagai aktivitas dakwah diatas, maka kepemimpinan dakwah KH. Mas'ud Abdul Qodir adalah kepemimpinan kharismatik, dimana sikap keteladanan dan kharisma yang melekat pada diri KH. Mas'ud Abdul Qodir cukup tinggi, sehingga fatwa dan nasehat dari beliau dapat diterima dan dilaksanakan oleh para santri ustadz ustadzah, jama'ah maupun masyarakat yang lainnya dengan ikhlas.

Untuk mendukung kegiatan dakwah, KH. Mas'ud Abdul Qodir menggunakan materi, media dan metode dakwah yang antara lain sebagai berikut:

1. Materi dakwah KH. Mas'ud Abdul Qodir di dalam pondok pesantren

Materi dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Pada dasarnya materi dakwah tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Adapun materi dakwah yang digunakan KH. Mas'ud Abdul Qodir di dalam pondok pesantren adalah akhlakul karimah, ibadah, ubudiyah, dzikir, hadits, nasehat. Penyampaian materi disesuaikan juga dengan kondisi mad'unya.

2. Media dakwah KH. Mas'ud Abdul Qodir di dalam pondok pesantren

Media dakwah adalah sarana/ alat yang digunakan oleh Da'i untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam dakwahnya, KH. Mas'ud Abdul Qodir paling banyak menggunakan media auditif, yakni media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja atau penyampaian dakwah dengan lisan yang dibantu alat penguat suara dan juga dibantu dengan mimbar yang tujuannya agar jama'ah atau santri dapat lebih fokus pada satu pandangan serta penceramah juga bisa melihat secara langsung kepada santri. Selain itu sifat, sikap, akhlak dan perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari KH. Mas'ud Abdul Qodir juga merupakan media dakwah secara visual di mana dapat dilihat oleh para santri ataupun oleh obyek dakwah lainnya.

3. Metode dakwah KH. Mas'ud Abdul Qodir di dalam pondok pesantren

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam metode dakwah, menyangkut tentang bagaimana caranya dakwah itu dilaksanakan dengan menggunakan cara-cara yang tepat, sehingga pesan dakwah tersampaikan. Metode dakwah KH. Mas'ud Abdul Qodir di dalam pondok pesantren diantaranya menggunakan metode bil lisan (ceramah), mau'izatul hasanah (nasehat yang baik), mujadalah billati hiya ahsan.

b) Tipe Kepemimpinan KH. Mas'ud Abdul Qodir di dalam pondok pesantren

Kepemimpinan dapat diartikan sebagai kemampuan/ kecerdasan untuk mendorong sejumlah orang agar bekerja sama dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang terarah untuk mencapai tujuan bersama. Kemampuan pribadi sangat erat dalam mempengaruhi dan memberi warna

ketika memimpin. Seorang pemimpin mempunyai tipe atau bentuk kepemimpinan beragam yang mewakili pemikirannya di mana dalam memimpin manusia ia memberi segi kejiwaan terhadap peran pemimpin maupun yang dipimpin. Pemimpin yang efektif tidak cukup hanya memperhatikan apa yang dikerjakan, tetapi sama pentingnya mengenai bagaimana pemimpin melakukannya. Dalam hal ini tampak adanya hubungan kejiwaan antara pemimpin dan yang dipimpin.

Seorang pemimpin juga mempunyai sifat, perilaku, kebiasaan, temperamen, watak dan kepribadian sendiri yang unik dan khas, sehingga tingkah laku dan gayanya membedakan dirinya dengan orang lain. Gaya kepemimpinan pasti akan mewarnai tipe dan perilaku kepemimpinannya. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan menantu KH. Mas'ud Abdul Qodir, sekretaris pondok, takmir masjid maupun perangkat desa, maka tipe kepemimpinan KH. Mas'ud Abdul Qodir di dalam pondok pesantren antara lain sebagai berikut:

1. Tipe Kharismatik

Kepemimpinan kharismatik ini diwarnai oleh indikator sangat besarnya pengaruh sang pemimpin terhadap para pengikutnya. KH. Mas'ud Abdul Qodir dalam kepemimpinannya mempunyai tipe kepemimpinan yang kharismatik. Tipe kharismatik yang dimiliki oleh KH. Mas'ud Abdul Qodir memiliki pengaruh yang besar kepada para pengikutnya (santri, ustadzh ustadzah, masyarakat). Dengan daya tarik yang luar biasa dari seorang pimpinan pesantren juga dapat memberi arahan dan pemecahan masalah yang dihadapi oleh orang-orang disekitar pesantren. Bisa dikatakan munculnya kharisma terletak di mata orang yang memandang. Kharisma bukan merupakan sikap yang benar ada pada diri seorang pemimpin, akan tetapi terletak pada sifat yang menurut para pengikutnya pemimpin mereka.

Para pengikut yang jauh lebih besar akan kharisma dan tujuan dari kepemimpinan yang ada pada diri seorang KH. Mas'ud Abdul Qodir membuat pencapaian itu tidak terlepas dari dukungan dari orang-orang disekelilingnya, terutama dari pihak keluarga sendiri. KH. Mas'ud Abdul Qodir sering membangkitkan semangat hidup beragama melalui contoh-contoh dan tindakan yang diajarkan dalam kehidupan

sehari-hari. KH. Mas'ud Abdul Qodir juga memberikan pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan, hidup bermasyarakat, bersosialisasi, hidup berkeluarga, cara bergaul, adab dengan lawan jenis, nasehat-nasehat tentang (pendidikan, pernikahan, muamalah, hidup berumah tangga), dan bagaimana tahapan-tahapan mencapai derajat yang tinggi, baik di dunia maupun akhirat.

Dalam hubungan antara pengikut (santri, ustadz ustadzah) dengan pimpinan pesantren menandakan suatu keyakinan tentang adanya sifat kharismatik yang dimilikinya. Pembawaan seorang pimpinan kharismatik yang penuh daya magnetis dapat meluluhkan segala sesuatu yang dimiliki pengikutnya (santri, ustadz ustadzah), karena sesuatu yang diungkapkan kyai dan simbol-simbol yang diisyaratkan selalu diyakini membawa suatu harapan yang positif dan memperoleh kebahagiaan di kemudian hari. Ungkapan-ungkapan atau petuah-petuah yang dikemukakan oleh beliau banyak didengarkan, dipatuhi dan dilaksanakan oleh para pengikutnya baik santri maupun pengurus pondok pesantren ustadzh ustadzah. Semua itu dilakukan dengan tujuan dan kecenderungan hati yang sama, yakni pengharapan do'a, restu, ridho serta barokah dari beliau.

Tidak jauh berbeda dengan peran yang dilakukan oleh KH. Mas'ud Abdul Qodir di dalam pondok pesantren yang berorientasi pada para santri. Para santri juga dapat mengutarakan semua hal yang ingin disampaikan seperti masalah pendidikan dan masalah-masalah yang dihadapi ketika ada di pondok. Dengan komunikasi-komunikasi yang dilakukan oleh santri dengan kyainya, maka akan terjalin hubungan yang harmonis dan dapat membuat suasana yang kondusif dan menyenangkan. Komunikasi itu tidak hanya terjadi ketika berkonsultasi masalah pribadi santri atau masyarakat akan tetapi ketika melakukan kegiatan-kegiatan yang ada dalam kehidupan sehari-harinya juga.

2. Tipe Demokratis

Kepemimpinan demokratis adalah tipologi yang paling tepat dan ideal untuk dikembangkan dalam organisasi yang modern. Dalam kepemimpinan KH. Mas'ud Abdul Qodir tidak sedikit langkah-langkah dan prinsip-prinsip demokrasi yang beliau wujudkan dan kembangkan.

Setiap bawahannya tidak dibatasi untuk berkomunikasi dengan beliau, setiap saat ketika menghadapi masalah bisa langsung menghadapnya. Tak jarang KH. Mas'ud Abdul Qodir dimohon untuk memberi nasehat, petunjuk, petunjuk ataupun solusi tentang sesuatu. Kepemimpinan KH. Mas'ud Abdul Qodir yang demokratis, terlihat nyata dalam cara hidup beliau sehari-hari. Sebagai pimpinan, beliau tidak pernah sekedar duduk ataupun memisahkan diri dari lingkungannya (santri, ustadz ustadzah, masyarakat). Akan tetapi beliau selalu berbaur dengan lingkungannya, wibawa yang terpancar justru timbul dan terpelihara, karena beliau selalu menjalani kehidupan bersama dengan lingkungannya (santri, ustadz ustadzah).

Kepemimpinan KH. Mas'ud Abdul Qodir yang bersifat demokratis, terlihat pula dalam pengambilan keputusan/ memutuskan segala sesuatu yang berkaitan dengan pengelolaan pondok pesantren ataupun permasalahan yang ada di pondok pesantren, selalu diputuskan dengan musyawarah dan berdasarkan keputusan bersama, terwujud dengan adanya rapat yang dilaksanakan di pondok pesantren sendiri, itu merupakan sebagai bentuk beliau mengajarkan dan melestarikan kehidupan demokratis di kehidupan pondok pesantren. Karena melalui hal tersebut hak setiap orang dalam mengemukakan pendapatnya sangat dihormati dan dihargai, setelah kesepakatan tercapai maka semua orang baik itu santri, pengurus pondok ustadzh ustadzah, wajib menghormati dan melaksanakannya. Kesediaan seorang Kyai sebagai pimpinan untuk mendengarkan pendapat, bukan saja terlihat dalam pelaksanaan rapat akan tetapi terlihat dalam praktek kepemimpinannya.

3. Tipe Paternalistik

Tipe kepemimpinan paternalistik yaitu tipe kepemimpinan yang sifatnya kepatuhan. Paternalistik disini adalah KH. Mas'ud Abdul Qodir yang senantiasa dipanggil dengan sebutan "Abah atau Pak yai" di kalangan pondok pesantren. Beliau mempunyai rasa kasih sayang, ramah, penolong, perhatian terhadap para santrinya. Selain itu beliau selalu mengkader membina mendidik anak didiknya (santri). Beliau mempunyai jiwa selalu membimbing dan menganggap orang lain

(santri, pengurus pondok ustadz ustadzah, pengurus OSDA) itu santri semua selain beliau. Dengan tujuan supaya santri ataupun ustadz ustadzahnya harus terus belajar. Jadi beliau lebih kearah membimbing, mengarahkan agar santrinya terus belajar.

Selain itu di dalam pondok pesantren, KH. Mas'ud Abdul Qodir juga mempunyai sikap atau perilaku yang menarik di antaranya mempunyai kebesaran hati dan jiwa, sederhana, kedewasaan dalam berpikir, penolong, bijaksana, sabar, dermawan, adil dan tegas dalam mengambil keputusan.

Dari tipe-tipe kepemimpinan di atas, maka tipe kharismatiklah yang lebih dominan dibandingkan dengan tipe lainnya. Hal ini bisa dilihat dari keteladanan dan karisma yang ada pada diri KH. Mas'ud Abdul Qodir cukup tinggi. Ini mengakibatkan setiap nasehat atau petuah-petuah yang dikemukakan oleh beliau banyak didengarkan, dipatuhi dan dilaksanakan serta dapat diterima dengan baik oleh para santri, pengurus pondok ustadz ustadzah. Semua itu dilakukan dengan tujuan dan kecenderungan hati yang sama, yakni pengharapan do'a, restu, ridho serta barokah dari beliau.

B. Kepemimpinan Dakwah KH. Mas'ud Abdul Qodir di masyarakat

KH. Mas'ud Abdul Qodir sebagai sosok pemimpin yang bisa menjadi contoh dan tauladan bagi masyarakat sekitarnya. Kehadiran pesantren ditengah-tengah masyarakat dan juga beliau mendapat dukungan sangat besar dari masyarakat, tingkat dukungan masyarakat sangat tinggi terhadap kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pesantren dan kegiatan-kegiatan keagamaan pada umumnya, sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara masyarakat dan juga kyai.

KH. Mas'ud Abdul Qodir juga merupakan seorang tokoh agama (kyai) bagi masyarakat, yang mana beliau dimasyarakat sebagai suri tauladan, guru rohani (spiritual), sumber nasehat atau sumber fatwanya masyarakat. Beliau sendiri mempunyai sikap atau perilaku yang menarik di antaranya mempunyai kebesaran hati dan jiwa, kedewasaan dalam berpikir, sederhana, sabar, bertanggung jawab, dermawan, bijaksana, adil dan tegas dalam mengambil keputusan, sumber fatwa dan nasehat, selalu menerima keluhan dari masyarakat,

bisa mengatasi masalah-masalah yang terjadi di masyarakat dan tegas dalam menyelesaikan masalah.

KH. Mas'ud Abdul Qodir juga memiliki beberapa indikator kepemimpinan di masyarakat seperti:

1. Kapasitas

Hal tersebut dimiliki oleh KH. Mas'ud Abdul Qodir, diantaranya terbukti bahwa beliau sebagai tokoh agama (kyai), guru rohani, sumber nasehat dan sumber fatwanya masyarakat, yang mahir dalam berbicara bahasa Arab dan juga mampu memberikan tausiyah kepada masyarakat seperti beliau mengisi pengajian selapanan di majelis ta'lim setiap Kamis Pon dan Jum'at Kliwon dengan materi-materi yang berhubungan dengan ibadah, beliau juga mengisi di acara-acara tertentu atau undangan seperti acara walimatul ursy, safar, khitan, aqiqah dan lain sebagainya.

2. Prestasi, seperti gelar kesarjanaan, ilmu pengetahuan, perolehan dalam olahraga, dan lain-lain.

KH. Mas'ud Abdul dalam ilmu agama sudah sangat mumpuni karena beliau belajar agama di pondok-pondok pesantren seperti Pondok Pesantren Dondong Mangkang Semarang, Pondok Pesantren di Kaliwungu dan Pondok Modern Gontor dan hasilnya dapat bermanfaat di masyarakat dengan adanya kegiatan keagamaan.

3. Partisipasi, seperti aktif, memiliki sosiabilitas yang tinggi, mampu bergaul, suka bekerja sama, mudah menyesuaikan diri, dan punya rasa humor.

KH. Mas'ud Abdul Qodir dalam kepemimpinannya mudah menyesuaikan diri dengan masyarakat yang lain. Beliau bisa menyesuaikan diri dimana ketika beliau berperan sebagai seorang Kyai, Tokoh agama maupun sebagai warga desa Ngadiwarno. Beliau seorang yang mudah bergaul, mudah mengenal orang lain dari kalangan bawah menengah sampai para pejabat dan selalu berpartisipasi bekerja sama dengan semua yang berkaitan dengan lingkungan masyarakat dalam kegiatan yang ada di masyarakat seperti kegiatan rutin seperti tahlilan yasinan, pengajian selapanan, sosial kematian, undangan dan lain sebagainya.

4. Status yang meliputi kegiatan sosial-ekonomi yang cukup tinggi, populer dan tenar.

Status sosial-ekonomi KH. Mas'ud Abdul Qodir tergolong cukup tinggi, dibuktikan dengan jumlah majelis ta'lim pengajian selapanan yang cukup banyak mencapai 600 lebih majelis ta'lim yang terdiri dari majelis ta'lim putra dan putri yang dilaksanakan setiap sebulan sekali atau 36 hari sekali.

Dalam kepemimpinan KH. Mas'ud Abdul Qodir terdapat konsep kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara yang meliputi: *Ing Ngarsa Sung Tuladha* berarti, di depan memberikan teladan. Dalam segi dakwah KH. Mas'ud Abdul Qodir menjadi *uswatun hasanah* bagi masyarakat, menjadi panutan dan contoh dalam melakukan segala kegiatan. Yang di maksud *uswatun hasanah* adalah ketauladanan yang ada pada KH. Mas'ud Abdul Qodir, dimana masyarakat dapat melihat secara langsung bagaimana sikap dan perilaku beliau dalam kesehariannya. Beliau adalah seorang pendiri sekaligus pimpinan pondok pesantren Darul Amanah dan seorang tokoh agama (kyai) bagi masyarakat, yang mana mempunyai sikap dan perilaku yang sederhana, sabar, dermawan, kharismatik, disiplin, bertanggung jawab, mudah bergaul, mudah mengenal orang lain, ramah, santun, perhatian, bersahaja, istiqomah, sumber nasehat atau sumber fatwanya masyarakat, bijaksana, selalu menerima keluhan dari pondok maupun masyarakat, bisa mengatasi masalah-masalah yang terjadi di pondok maupun di masyarakat, adil dan tegas dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan. Sehingga sebagai pimpinan pesantren maupun tokoh agama (kyai) beliau patut untuk diteladani oleh para santrinya, jama'ahnya, ustadz ustadzah, maupun masyarakat lainnya. *Ing Madya Mangun Karsa*, berarti di tengah menggugah semangat. KH. Mas'ud Abdul Qodir, dapat berbaur dengan masyarakat lainnya, dalam upaya pendekatan untuk membangun kerjasama dan mengkomunikasikan apa yang hendak di lakukan di madrasah diniyah, takmir masjid, majelis ta'lim maupun yang ada di masyarakat. Berbaur dalam kehidupan sehari-hari seperti beribadah, beraktivitas serta menyelesaikan permasalahan. *Tut Wuri Handayani* berarti, di belakang memberikan dorongan. Di masyarakat KH. Mas'ud Abdul Qodir juga berperan sebagai motivator, sumber nasehat dan sumber fatwanya masyarakat, supaya tetap istiqomah dalam menjalankan tugas maupun amanah baik itu di madrasah diniyah, takmir masjid, majelis ta'lim maupun yang lainnya. Beliau juga selalu menerima keluhan dari masyarakat dan bisa mengatasi masalah-masalah yang

terjadi di masyarakat, serta memberikan dorongan semangat supaya tidak kenal lelah dan tidak berputus asa dalam menjalankan tugas maupun amanah.

Kegiatan dan pelaksanaan dakwah serta perilaku dan tipe kepemimpinan KH. Mas'ud Abdul Qodir di masyarakat:

a) Kegiatan dan Pelaksanaan Dakwah KH. Mas'ud Abdul Qodir di masyarakat

Dalam memimpin kegiatan dan pelaksanaan dakwah di masyarakat, KH. Mas'ud Abdul Qodir tidak melakukannya secara sendiri akan tetapi beliau dibantu oleh banyak pihak, diantaranya para ustadz ustadzah, pengurus pondok, kyai, pengurus madrasah, dan pengurus jamiyah. Adapun kegiatan dan pelaksanaan dakwah KH. Mas'ud Abdul Qodir di masyarakat antara lain sebagai berikut:

1. Suri tauladan

Suri tauladan adalah contoh yang baik. Yang dimaksud suri tauladan disini adalah ketauladanan yang ada pada KH. Mas'ud Abdul Qodir, dimana para santri, pengurus pondok ustadz ustadzah maupun masyarakat dapat melihat secara langsung bagaimana sifat, sikap dan perilaku beliau dalam kesehariannya. Beliau adalah seorang pendiri sekaligus pimpinan pondok pesantren Darul Amanah dan seorang tokoh agama (kyai) bagi masyarakat, yang mana mempunyai sifat, sikap dan perilaku yang sederhana, dermawan, kharismatik, disiplin, mudah bergaul, mudah mengenal orang lain, ramah, perhatian, bersahaja, istiqomah, sumber fatwanya masyarakat. Sehingga sebagai pimpinan pesantren dan tokoh agama beliau patut untuk diteladani oleh para santrinya maupun masyarakat.

2. Tausiyah bersama masyarakat

Pada kegiatan tausiyah ini KH. Mas'ud Abdul Qodir tidak melaksanakan setiap harinya akan tetapi di hari-hari tertentu atau dalam acara undangan/ hajatan dari masyarakat seperti walimatul ursy, walimatus safar, khitanan, aqiqah dan lain sebagainya. beliau menjadi penceramah/ memberikan tausiyah kepada masyarakat di acara hajatan/ undangan.

3. Pengajian

Kegiatan pengajian ini adalah kegiatan rutin yang dilakukan sebulan sekali atau bisa disebut kegiatan pengajian selapanan. KH. Mas'ud

Abdul Qodir mengadakan pengajian selapanan ini setiap Kamis Pon (khusus laki-laki) dan Jum'at Kliwon (khusus perempuan) yang dihadiri oleh \pm 300 orang dari 6 RT warga desa Ngadiwarno dukuh Kabunan. Kegiatan pengajian yang sifatnya selapanan ini dipimpin langsung oleh KH. Mas'ud Abdul Qodir akan tetapi dibantu oleh Kyai luar (pendatang) untuk bergantian mengisi materi dalam kegiatan pengajian selapanan. Tujuan diadakan pengajian selapanan ini adalah karena memang kebutuhan masyarakat walaupun sudah ada rutinitas setiap minggu ada tahlilan yasinan dan mauludan, yang mana tujuan diadakannya hanya untuk menyatukan untuk bisa bersama-sama mengaji, bersama-sama belajar, memperbaiki ibadah memperbaiki pengetahuan, menambah pengetahuan terutama dalam hal ibadah supaya dalam beribadah lebih maksimal lagi lebih tinggi lagi. Dilihat dari banyaknya para jamaah (masyarakat) yang mengikuti kegiatan pengajian selapanan ini, maka dapat dikatakan bahwa KH. Mas'ud Abdul Qodir adalah seorang tokoh yang kharismatik.

4. Ziarah kubur

Kegiatan ziarah kubur dilakukan setiap seminggu sekali pada hari Jum'at siang setelah sholat Jum'at. Kegiatan ini dipimpin langsung oleh KH. Mas'ud Abdul Qodir diikuti oleh para santri khusus putra dan juga dengan masyarakat. Adapun bacaan yang dibaca pada kegiatan ziarah kubur adalah bacaan Yasiin dan Tahlil. Tujuan diadakan kegiatan ziarah kubur ini adalah untuk pembelajaran bagi para santri.

5. Kumpulan wali santri

Dalam kegiatan ini, pimpinan pesantren KH. Mas'ud Abdul Qodir mengundang seluruh wali santri khususnya kelas 6 TMI maupun kelas 3 TMI untuk hadir di aula (rumah) pimpinan pesantren dalam rangka sosialisasi persiapan Ujian Nasional dan pembekalan wali santri. Sosialisasi tersebut dilaksanakan untuk memberikan pengertian kepada wali santri mengenai Ujian Nasional dan mengajak wali santri untuk berperan aktif dalam proses belajar santri. Dalam sosialisasi ini, pimpinan pesantren mengajak wali santri sekalian untuk juga menyokong putra putrinya dalam menghadapi ujian melalui bermujahadah, istighosah, berdo'a bersama memohon kepada Allah

SWT agar putra putrinya dimudahkan dalam menghadapi Ujian Nasional. Kegiatan ini dihadiri oleh para wali santri dari berbagai penjuru daerah yang dipimpin langsung oleh KH. Mas'ud Abdul Qodir dalam sosialisasi dan juga do'a bersama (mujahadah/ istighosah).

6. Tahlil keliling

Tahlil keliling merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap minggu sekali yang anggotanya para jamiyah warga desa Ngadiwarno dukun Kabunan. Kegiatan ini berlangsung di rumah warga sekitar secara bergantian. Adapun bacaan yang dibaca adalah bacaan Yasin dan Tahlil. Dalam kegiatan ini tidak hanya KH. Mas'ud Abdul Qodir yang memimpin Tahlil maupun Yasin melainkan bergantian dengan warga yang lainnya.

7. Musyawarah

Kegiatan musyawarah ini dilakukan oleh pengurus madrasah diniyah awaliyah (MDA) atau pengurus takmir masjid dan juga dengan KH. Mas'ud Abdul Qodir. Kegiatan ini dilaksanakan sewaktu-waktu ketika terdapat suatu permasalahan maka langkah selanjutnya dengan bermusyawarah. Dalam kegiatan ini, KH. Mas'ud Abdul Qodir menjadi narasumber/ sumber fatwanya masyarakat, selalu memberi nasehat, wejangan dan juga solusi, kebijakan beliau di desa pun menjadi berpengaruh besar baik itu kebijakan dalam bidang pemerintahan maupun masalah-masalah yang terjadi di masyarakat. Dalam musyawarah ini para pengurus bebas mengemukakan pendapatnya mengenai diskusi yang sedang berlangsung, sehingga dapat dikatakan bahwa dalam proses musyawarah ini pola kepemimpinan yang dipakai adalah kepemimpinan demokratis.

Dari berbagai aktivitas dakwah diatas, maka kepemimpinan dakwah KH. Mas'ud Abdul Qodir adalah kepemimpinan kharismatik, dimana sikap keteladanan dan kharisma yang melekat pada diri KH. Mas'ud Abdul Qodir cukup tinggi, sehingga fatwa dan nasehat dari beliau dapat diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat yang lainnya dengan ikhlas.

Untuk mendukung kegiatan dakwah, KH. Mas'ud Abdul Qodir menggunakan materi akhlakul karimah, ibadah, ubudiyah, dzikir, hadits, nasehat. Penyampaian materi disesuaikan juga dengan kondisi mad'unya.

Kemudian medianya menggunakan media auditif, yakni media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja. Dan metode dakwahnya menggunakan metode bil lisan (ceramah), mau'izatul hasanah (nasehat yang baik), mujaadalah billati hiya ahsan.

c) Tipe Kepemimpinan KH. Mas'ud Abdul Qodir di dalam pondok pesantren dan masyarakat

1. Tipe Kharismatik

Kepemimpinan kharismatik ini diwarnai oleh indikator sangat besarnya pengaruh sang pemimpin terhadap para pengikutnya. KH. Mas'ud Abdul Qodir dalam kepemimpinannya mempunyai tipe kepemimpinan yang kharismatik. Tipe kharismatik yang dimiliki oleh KH. Mas'ud Abdul Qodir memiliki pengaruh yang besar kepada masyarakat). Dengan daya tarik yang luar biasa dari seorang tokoh agama (kyai), juga dapat memberi arahan dan pemecahan masalah yang dihadapi oleh orang-orang di lingkungan masyarakat. Dalam hubungan masyarakat dengan tokoh agama (kyai), menandakan suatu keyakinan tentang adanya sifat kharismatik yang dimilikinya. Ungkapan-ungkapan atau petuah-petuah yang dikemukakan oleh beliau banyak didengarkan, dipatuhi dan dilaksanakan oleh masyarakat. Banyak dari masyarakat yang sowan ke rumah beliau untuk sekedar berkonsultasi tentang masalah kehidupan maupun agama, dengan harapan dapat memecahkan masalahnya dan mendapat restu dan do'a maupun nasehat yang diberikannya.

2. Tipe Demokratis

Kepemimpinan KH. Mas'ud Abdul Qodir yang bersifat demokratis, terlihat pula dalam pengambilan keputusan/ memutuskan segala sesuatu yang berkaitan dengan permasalahan yang ada di masyarakat, selalu diputuskan dengan musyawarah dan berdasarkan keputusan bersama, terwujud dengan adanya rapat yang dilaksanakan di di masyarakat seperti pada rapat madrasah diniyah, takmir masjid, jam'iyah, majelis ta'lim dan lain sebagainya.

3. Tipe Paternalistik

Tipe kepemimpinan paternalistik yaitu tipe kepemimpinan yang sifatnya kepatuhan. Paternalistik disini adalah KH. Mas'ud Abdul

Qodir yang senantiasa dipanggil dengan sebutan “Pak yai” di kalangan masyarakat. Beliau mempunyai sikap atau perilaku yang menarik di antaranya mempunyai kebesaran hati dan jiwa, sederhana, kedewasaan dalam berpikir, penolong, bijaksana, sabar, dermawan, adil dan tegas dalam mengambil keputusan.

Dari tipe-tipe kepemimpinan di atas, maka tipe kharismatiklah yang lebih dominan dibandingkan dengan tipe lainnya. Hal ini bisa dilihat dari keteladanan dan karisma yang ada pada diri KH. Mas’ud Abdul Qodir cukup tinggi. Ini mengakibatkan setiap nasehat atau petuah-petuah yang dikemukakan oleh beliau banyak didengarkan, dipatuhi dan dilaksanakan serta dapat diterima dengan baik di masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan dakwah KH. Mas'ud Abdul Qodir di dalam pondok pesantren yaitu:

1. KH. Mas'ud Abdul Qodir dalam kepemimpinannya mempunyai beberapa sifat (kelebihan) dalam artian indikator kepemimpinannya meliputi kapasitas, prestasi, tanggung jawab, partisipasi, dan status sosial ekonomi yang cukup tinggi di pondok pesantren Darul Amanah sehingga berhasil memimpin pondok pesantren dan tetap dipercaya oleh masyarakat serta pemerintah sebagai lembaga pendidikan agama.
2. Sebagai pendiri sekaligus pimpinan pesantren KH. Mas'ud Abdul Qodir senantiasa mencerminkan sebagai suri tauladan yang baik bagi santri, pengurus pondok, ustadzh ustadzah, dengan kata lain kepemimpinannya dipandang istimewa dan berwibawa, ramah dan tegas. Terlebih selalu lebih istiqomah, disiplin, kontroling sendiri dalam kegiatan-kegiatan pondok pesantren, selalu menerima keluhan dari pondok dan bisa mengatasi masalah-masalah yang terjadi di pondok, tegas dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan. Selain sebagai pimpinan beliau juga sebagai penasehat bagi santri, pengurus pondok pesantren, ustadz ustadzah, agar menjadi pribadi yang lebih baik, selalu berbuat kebaikan dan meninggalkan kejelekan serta dapat bersama-sama membangun dan mengembangkan Pondok Pesantren Darul Amanah.
3. -Tipe kepemimpinan KH. Mas'ud Abdul Qodir di dalam pondok pesantren adalah kharismatik, dimana sikap keteladanan dan kharisma yang melekat pada diri KH. Mas'ud Abdul Qodir cukup tinggi, sehingga fatwa dan nasehat dari beliau dapat diterima dan dilaksanakan oleh para santri pengurus pondok ustadz ustadzah, guru maupun keluarga ndalem. Dan juga terlihat dari sikap santri, pengurus pondok ustadzh ustadzah maupun yang lainnya yang selalu sendiko dawuh dalam melaksanakan perintah beliau. Dengan kharisma dan daya tarik yang luar biasa tinggi mengakibatkan

berkembangnya pondok pesantren dari masa ke masa dengan jumlah santrinya yang dahulu hanya 60 santri dan sekarang kian bertambah mencapai 2000 lebih santri dan 170 mahasiswa SETIA WS.

-Tipe kepemimpinan KH. Mas'ud Abdul Qodir juga bersifat demokratis, terlihat pula dalam pengambilan keputusan/ memutuskan segala sesuatu yang berkaitan dengan pengelolaan pondok pesantren ataupun permasalahan yang ada di pondok pesantren, selalu diputuskan dengan musyawarah dan berdasarkan keputusan bersama, terwujud dengan adanya rapat yang dilaksanakan di pondok pesantren sendiri, itu merupakan sebagai bentuk beliau mengajarkan dan melestarikan kehidupan demokratis di kehidupan pondok pesantren.

-Tipe kepemimpinan KH. Mas'ud Abdul Qodir juga bersifat paternalistik, paternalistik disini adalah KH. Mas'ud Abdul Qodir yang senantiasa dipanggil dengan sebutan "Abah atau Pak yai" di kalangan pondok pesantren. Beliau mempunyai rasa kasih sayang, ramah, penolong, perhatian terhadap para santrinya. Selain itu beliau selalu mengkader membina mendidik anak didiknya (santri). Beliau mempunyai jiwa selalu membimbing dan menganggap orang lain (santri, pengurus pondok ustadz ustadzah, pengurus OSDA) itu santri semua selain beliau.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan dakwah KH. Mas'ud Abdul Qodir di masyarakat yaitu:

1. KH. Mas'ud Abdul Qodir dalam kepemimpinannya di masyarakat juga mempunyai beberapa sifat (kelebihan) dalam artian indikator kepemimpinannya meliputi kapasitas, prestasi, partisipasi, dan status sosial ekonomi yang cukup tinggi di masyarakat sehingga tetap dipercaya oleh masyarakat serta pemerintah sebagai lembaga pendidikan agama.
2. KH. Mas'ud Abdul Qodir juga merupakan seorang tokoh agama (kyai) bagi masyarakat, yang mana beliau dimasyarakat sebagai suri tauladan, guru rohani (spiritual), sumber nasehat atau sumber fatwanya masyarakat. Beliau sendiri mempunyai sikap atau perilaku yang menarik di antaranya mempunyai kebesaran hati dan jiwa, kedewasaan dalam berpikir, sederhana, sabar, bertanggung jawab, dermawan, bijaksana, adil dan tegas dalam mengambil keputusan, sumber fatwa dan sumber nasehatnya masyarakat,

selalu menerima keluhan dari masyarakat, bisa mengatasi masalah-masalah yang terjadi di masyarakat dan tegas dalam menyelesaikan masalah

3. -Tipe kepemimpinan KH. Mas'ud Abdul Qodir di masyarakat adalah kharismatik, dimana ungkapan-ungkapan atau petuah-petuah yang dikemukakan oleh beliau banyak didengarkan, dipatuhi dan dilaksanakan oleh masyarakat. Banyak dari masyarakat yang sowan ke rumah beliau untuk sekedar berkonsultasi tentang masalah kehidupan maupun agama, dengan harapan dapat memecahkan masalahnya dan mendapat restu dan do'a maupun nasehat yang diberikannya.

-Tipe kepemimpinan KH. Mas'ud Abdul Qodir juga bersifat demokratis, terlihat pula dalam pengambilan keputusan/ memutuskan segala sesuatu yang berkaitan dengan permasalahan yang ada di masyarakat, selalu diputuskan dengan musyawarah dan berdasarkan keputusan bersama, terwujud dengan adanya rapat yang dilaksanakan di di masyarakat seperti pada rapat madrasah diniyah, takmir masjid, jam'iyah, majelis ta'lim dan lain sebagainya.

-Tipe kepemimpinan KH. Mas'ud Abdul Qodir juga bersifat paternalistik. Paternalistik disini adalah KH. Mas'ud Abdul Qodir yang senantiasa dipanggil dengan sebutan "Pak yai" di kalangan masyarakat.

B. Saran-Saran

1. Kepemimpinan dakwah KH. Mas'ud Abdul Qodir patut menjadi suri tauladan/ sudah baik terlihat dari eksistensi pondok pesantren Darul Amanah yang tetap bertahan dan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat serta mampu bersaing dengan pondok pesantren yang lainnya dan juga mampu mengembangkan pondok pesantren dengan jumlah santri mencapai hampir 2000 santri.
2. Hendaknya KH. Mas'ud Abdul Qodir terus menerus dapat memberikan bimbingan dan arahan kepada para santrinya agar mampu menunjukkan jati diri mereka dengan baik sesuai dengan tuntutan agama, sehingga kelak mereka menjadi intelektual muslim yang mampu menghadapi berbagai permasalahan di masa yang akan datang.
3. Hendaknya KH. Mas'ud Abdul Qodir dapat meningkatkan kepemimpinannya yang lebih baik pada jama'ah majelis ta'lim

pengajiannya sehingga akan membangun kesan bahwa pengajiannya sangat membantu para jama'ah dan masyarakat pada umumnya serta tetap mempertahankan dan lebih meningkatkan lagi jumlah jama'ah majelis ta'limnya yang mencapai hampir 300 orang.

4. Keterbatasan penulis dalam penelitian untuk mengungkap lebih jauh lagi terhadap KH. Mas'ud Abdul Qodir, karena untuk memahami KH. Mas'ud Abdul Qodir tidak hanya bisa dilihat dari kepemimpinannya saja, namun bisa juga dilihat dari segi manajemen pondoknya.

C. Kata Penutup

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan hidayah serta inayahnya sehingga dalam penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar tanpa kendala yang berarti.

Penulis juga sadar dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan karena keterbatasan ilmu yang dimiliki, oleh karenanya kritik dan saran yang membangun sangat saya butuhkan.

Terimakasih saya haturkan kepada seluruh pihak yang telah memberikan sumbangsih baik pikiran, tenaga serta do'a kepada saya. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kemudahan untuk kita semua. Semoga skripsi ini dapat menambah wawasan keilmuan Manajemen Dakwah dan dapat bermanfaat bagi semuanya. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Achidsti, Sayfa Auliya. 2015. *Kiai Dan Pembangunan Institusi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amin, Samsul Munir. 2013. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- An'im, Abu. 2010. *Petuah Kyai Sepuh Penggugah Jiwa-Jiwa Santri Yang Tertidur*. Kediri: CV. Sumenang.
- Arifin, M. 1991. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dhofier, Zamakhsari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Djamas, Nurhayati. 2008. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Efendi, Nur. 2014. *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren Konstruksi Teoritik dan Praktik Pengelolaan Perubahan sebagai Upaya Pewarisan Tradisi dan Menatap Tantangan Masa Depan*. Yogyakarta: Teras).
- Fitrah, Muh dan Luthfiyah. 2017. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Gerungan, W.A. 1988. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Eresco.
- Ghazali, M. Bahri. 2001. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Haedari, Amin, dkk. 2004. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*. Jakarta: IRD PRESS.
- Hariadi. 2015. *Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Horton, Paul B dan Chester. 1999. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Idjo, Wahjosum. 2008. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Kartono, Kartini. 2005. *Pemimpin Dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kayo, Khatib Pahlawan. 2005. *Kepemimpinan Islam & Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Kayo, Khatib Pahlawan. 2007. *Manajemen Dakwah dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Profesional*. Jakarta: Amzah.

- Kompri. 2018. *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Mafred, dan Waligung. 1987. *Dinamika Pesantren*. Jakarta: P3M.
- Mahbub, Fina Ni'amul. 2017. *Majalah Pondok Pesantren Darul Amanah Edisi IV*. Kendal: Darul Amanah.
- Mahmudin, 2014. "Kepemimpinan Dakwah" dalam <http://media.neliti.com/media/publications/76837-ID-kepemimpinan-dakwah.pdf>, diakses pada 4 Oktober 2018.
- Mardiyah. 2013. *Kepemimpinan Kiai dalam memelihara budaya organisasi*. Yogyakarta: Aditya Media Publising.
- Ma'arif, Bambang Saiful. 2010. *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Mas'ud, Abdurrahman, Dkk. 2002. *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Dengan Pustaka Pelajar.
- Matsuki, dkk. 2004. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhtarom, Zaini. 1996. *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*. Yogyakarta: Al-Amin dan Ikfa.
- Mukhlis, Deden. 2015. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kyai Terhadap Sikap Kemandirian Santri (Studi Kasus di Ponpes Al-Amiin Parungpanjang Bogor)", (*Skripsi FITK PAI*), Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Munir, Muhammad, dan Ilahi Wahyu. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mustajab, 2015. *Masa Depan Telaah atas Model Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren Salaf*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang.
- Muthohar, Ahmad. 2007. *Ideologi Pendidikan Pesantren Pesantren di Tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Noeh, Munawar Fuad, Mastuki HS. 2002. *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Qodir, KH. Mas'ud Abdul. 2018. *Khutbatul Arsy Panduan Santri Baru Pondok Pesantren Darul Amanah*. Kendal: Darul Amanah.

- Qomar, Mujamil. 2002. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rasyid, Hamdan. 2007. *Bimbingan Ulama: Kepada Umara dan Umat*. Jakarta: Pustaka Beta.
- Rivai, Veithzal. 2004. *Kiat Memimpin dalam Abad Ke-21*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rivai, Viethzal. 2006. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saerozi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Ombak.
- Soekamto. 1999. *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Soewadji, Yusuf. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Suhardi, Kathur. 2006. *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah) Penjabaran Kongkret "Iyyaka Na'budu waiyyaka Nasta'in"*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Dedy. 2015. *Manajemen Dakwah*. Semarang: Syiar Media Publishing.
- Sutisna, Oteng. 1982. *Administrasi Pendidikan, Dasar Teoritis untuk Praktek Professional*. Bandung: Angkasa.
- Sutrisman, Dudih. 2019. Pendidikan Politik, Persepsi, Kepemimpinan, Dan Mahasiswa. ____: Guepedia.com.
- Syafa'atun, Umu. 2014. "Peran Kepemimpinan KH. Hakim Annaisabury Dalam Peningkatan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara", (*Skripsi Fakdakom MD*), Semarang: UIN Walisongo.
- Turmudi, Endang. 2003. *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LKIS.
- Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.

DAFTAR WAWANCARA

INTERVIEW GUIDE

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Selamat...

Terlebih dahulu saya ingin memperkenalkan diri saya. Nama saya Ulia Fajriatur Rohmah, mahasiswi UIN Walisongo Semarang dan juga Alumni Darul Amanah tahun 2012 angkatan "3R".

Tujuan saya kesini adalah untuk melakukan wawancara dan ingin menganalisis data guna menyelesaikan Skripsi dengan judul "Kepemimpinan Dakwah KH. Mas'ud Abdul Qodir Pengasuh Pondok Pesantren Modern Darul Amanah Ngadiwarno Sukorejo Kendal". Sebelumnya wawancara ini dimulai, saya membutuhkan biodata Bapak/ Ibu/ Ustadzh/ Ustadzah.

Untuk mengefisienkan waktu, saya ingin bertanya beberapa hal kepada Bapak/ Ibu/ Ustadzh/ Ustadzah mengenai Pak yai Mas'ud.

A. Objectivity Question (Pertanyaan Umum)

1. Bagaimana sejarah Pondok Pesantren Darul Amanah?
2. Apa Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Amanah?
3. Apa saja program pendidikan dan kurikulum Pondok Pesantren Darul Amanah?
4. Apa saja kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren Darul Amanah?
5. Bagaimana struktur organisasi KH. Mas'ud Abdul Qodir?

B. Subjectivity Question (Pertanyaan Seputar Permasalahan Penelitian)

1. Bagaimana profil KH. Mas'ud Abdul Qodir?
2. Bagaimana kepemimpinan dakwah KH. Mas'ud Abdul Qodir?
3. Apa saja kegiatan/ pelaksanaan dakwah KH. Mas'ud Abdul Qodir?
4. Apa saja tipe kepemimpinan KH. Mas'ud Abdul Qodir?

PETIKAN ASLI HASIL WAWANCARA

Narasumber 1 : Hj. Vina Nihayatul Maziyyah, S.H.I.

**Jabatan : Pembina Asrama Putri 1 (Pondok Pesantren Darul Amanah)
Menantu KH. Mas'ud Abdul Qodir**

P: Assalamu'alaikum Ustadzah...?

N: Wa'alaikumsalam...

P: Afwan Ustadzah, Terlebih dahulu saya ingin memperkenalkan diri saya. Nama saya Ulia Fajriatur Rohmah, mahasiswi UIN Walisongo Semarang dan juga Alumni Darul Amanah tahun 2012 angkatan "3R". Tujuan saya kesini adalah untuk melakukan wawancara dan ingin menganalisis data guna menyelesaikan Skripsi dengan judul "Kepemimpinan Dakwah KH. Mas'ud Abdul Qodir Pengasuh Pondok Pesantren Modern Darul Amanah Ngadiwarno Sukorejo Kendal". Sebelumnya saya ingin bertemu dengan Pak yai untuk melakukan wawancara, apakah bisa?

N: Mohon maaf, Abah sedang sibuk sekarang dan beliau menyuruh saya untuk menemui antum.

P: Na'am Ustadzah, tidak apa-apa. Kalau begitu saya bisa wawancara dengan ustadzah saja?

N: Hmm iya tidak apa-apa, tapi sepengetahuan saya saja ya.

P: Iya ndzah, Sebelum wawancara ini dimulai, saya membutuhkan biodata ustadzah. Nama lengkap ustadzah beserta gelarnya.

N: Nama lengkap saya Vina Nihayatul Maziyyah, S.Pd.I.

P: Di pondok pesantren sebagai apa ustadzah?.

N: Saya sebagai "Pembina Asrama Putri 1".

P: Ok cukup, terimakasih atas biodatanya ustadzah. Untuk mengefisienkan waktu, saya ingin bertanya beberapa hal kepada ustadzah mengenai Pak yai Mas'ud. Yang ingin saya tanyakan yaitu "*Bagaimana kepemimpinan dakwah KH. Mas'ud Abdul Qodir di pondok pesantren?*".

N: "*Yang jelas Abah itu alumni Gontor, jadi untuk pola pendidikannya berkiblatnya ke Gontor, untuk terutama lebih kepada pelaksanaan di dalam.*"

Kalau di sekolahan kan sudah otomatis ikut Dinas, tapi untuk kegiatan yang di Ma'had misalkan nanti ada Muhadloroh kemudian nanti ada Mufrodad kemudian nanti ada Muhadatsah dan sebagainya itu kita ikutnya ke Gontor. Itu pola pendidikan yang diterapkan oleh Abah untuk anak-anak yang di ndalem itu kiblatnya kita ke Gontor. Cuma tidak 100% kita ambil dari Gontor, karena memang dari sini kondisi masyarakatnya membutuhkan seperti pendidikan kitab kuning, tahlilan itu kan di Gontor tidak ada, makanya ikut kebiasaan/adat di kampung sini dengan diterapkannya ada tahlilan yasinan mujahadah itu yang dimasukkan kesini. Harapannya supaya ketika nanti anak keluar dari sini mereka terjun ke masyarakat sudah bisa dalam artian paling tidak ketika ditunjuk atau pun disuruh sudah siap. Itu harapannya dari Abah seperti itu untuk anak pendidikan yang non formal. Disamping itu juga dengan mengadopsi pendidikan di Gontor seperti ada Muhadloroh ada Muhadatsah ada Mufrodad dan lain-lain itu selain mereka punya skill di masyarakat bisa terjun dalam hal tadi itu seperti pengajian dsb, paling tidak mereka juga punya kemampuan selain akademisnya punya, juga lebih menunjang lagi ketika nanti mereka melanjutkan pendidikan terbukti mereka punya basic bahasa ataupun punya basic Muhadloroh itu ketika nanti mereka kuliah atau pun bekerja itu kan penting sekali. Seperti itu kalau menurut ana pribadi menilainya. Jadi tadi pola pendidikannya seperti itu, kemudian kalau model kepemimpinannya Abah itu orangnya lebih istiqomah, jadi kharismatik ya dibilang kharismatik, demokratis ya demokratis. Cuma Abah itu orangnya lebih terhadap peraturan itu beliau lebih bisa istiqomah. Jadi ada peraturan apa beliau bisa menjalankan dengan istiqomah bahkan sampai sekarang seperti misalkan guru-guru dikumpulkan kemudian ada absensi guru, ada absensi jama'ah, ada evaluasi guru (guru kelas atau pun wali kamar) itu Abah setiap hari rutin. Itu yang menjadikan salah satu faktor segala kegiatan di Ma'had bisa berjalan dengan lancar (stabil) tidak ada/jarang ditemukan misalkan ada pelanggaran, kejadian-kejadian seperti ada anak kabur dan sebagainya itu bisa diminimalisir karena memang Abah yang kontrol sendiri dalam kegiatan-kegiatan pondok pesantren. Jadi kontrol sendiri ke lapangan walaupun itu lewat ustadz ustadzah, karyawan, guru seperti itu. Jadi Abah itu bisa selalu istiqomah dengan peraturan, jadi Abah itu sama peraturan

menetapkan apa ya beliau menjalankan sesuai peraturan dan tidak pernah melanggar sedikitpun. Itu satu nilai yang kadang-kadang tidak semua orang punya, tapi kadang-kadang banyak orang yang bilang ini abc tapi ketika di kenyataan tidak bisa menjalankan, tapi kalau Abah real ini itu namanya evaluasi dengan guru selalu setiap hari. Beliau sangat memperhatikan para santri dan orang-orang yang dipimpinya, setiap ada kegiatan selalu sepengetahuan dan kontroling dari beliau, dengan begitu beliau dapat memantau seberapa besar keefektifan kegiatan dan aturan yang ada serta selalu evaluasi setiap harinya. Jadi segala sesuatu aktivitas santri itu bisa dikontrol, bisa selalu di lihat, bisa selalu dinilai ketika ada kekurangan ketika ada kesalahan sekecil apapun langsung masih bisa diperbaiki, jadi bisa lebih meminimalisir kesalahan/pelanggaran di pesantren. Itu yang saya rasa dari Abah yang memang dari dulu sampai sekarang masih istiqomah itu disitu. Bagaimana Abah dengan orang luar dsb juga tetap ikut organisasi ketika masyarakat ada pengajian atau masyarakat ada acara kita ikut serta dalam kegiatan yang ada di masyarakat hanya sekedarnya. Ibaratnya netral karena kita labelnya kan berdiri sendiri dan untuk semua golongan, jadi tidak ada lebel NU, tidak ada lebel Muhammadiyah, dan tidak ada lebel partai”.

- P: “Ok ndzah terimakasih, kemudian kalau “Kegiatannya Pak yai seperti apa?”.
- N: “Di ustadz Mansyur itu ada di majalah. Kalau untuk selapanan sebulan sekali, beliau mengadakan pengajian selapanan rutin untuk ibu-ibu pengajian disini terus kemudian untuk bapak-bapak juga ada. Khusus ibu-ibu hari Jum’at Kliwon dan khusus bapak-bapak hari Kamis Pon yang anggotaya warga desa sini. Tapi kalau usbuiyyah sifatnya satu minggu sekali seperti kegiatan rutin bersama warga (tahlilan yasinan dll) itu juga Abah ke kampung, terus kemudian ada kegiatan sosial kematian seperti ada orang meninggal ya Abah juga ikut menghormati, ada undangan seperti di kampung ada orang hajat ya Abah ke kampung, ada orang yang misalkan punya keperluan apa ketika diundang ya kita datang. Jadi selama itu masih biasa selama itu masih normal saja kegiatan apapun kita masih ikut serta, kalau sudah masuk ke dalam jurusan partai (lebih khusus organisasi politik) misalkan dan sebagainya kita tidak ikut-ikutan, karena memang kita lebihnya adalah netral tidak ada lebel abc dan sebagainya”.
- P: “Apa tujuan diadakannya kegiatan seperti pengajian selapanan rutin?”.

- N: *“Karena memang kebutuhan masyarakat yang dikarenakan masyarakat disini walaupun sudah ada rutinitas setiap minggu ada tahlilan ada yasinan ada mauludan. Tujuan diadakan pengajian selapanan ini hanya untuk menyatukan untuk biar bisa bareng-bareng ngaji”*.
- P: *“Kalau boleh tahu, “Tema-temanya tentang apa ndzah?”*.
- N: *“Ya itu sesuai kebutuhan misalkan nanti bulan Muharram berarti Tahun Baru, Rajab Ruah nanti mau puasa, Syawal Dzulhijjah itu nanti bab haji. Jadi lebih kepada ubudiyah ya (hal-hal yang bersifat ubudiyah), karena memang tujuannya bareng-bareng belajar, bareng-bareng ngaji, memperbaiki ibadah. Pengajian selapanannya khusus ibu-ibu siang dan khusus bapak-bapak malam. Jadi memang tujuannya seperti itu”*.
- P: *“Kemudian yang bagian mengisi kegiatan, Abah sendiri atau bagaimana?”*.
- N: *“Yang mengisi ganti-ganti kadang bapak saya kadang Abah kadang Pak yai luar tergantung kebutuhannya apa atau momennya apa”*.
- P: *“Untuk tema selapanannya lebih seringnya tentang apa?”*.
- N: *“Biasanya kita lebih sering ke masalah ibadah seperti puasa, haji, zakat. Bagaimana rukun syarat puasa wajib, puasa sunnah, membatalkan puasa, dan nanti akhir pengajian ada bareng-bareng sharing, ada sesi pertanyaan. Jadi memang orang-orang sekitar itu diberi kesempatan apapun itu hal-hal yang mereka rasa masih ragu atau misalkan masih belum jelas kebenarannya, pengennya bagaimana dsb bisa ditanyakan seperti itu. Boleh di dalam materi boleh juga keluar materi. Jadi bareng-bareng disini kita belajar bagaimana memperbaiki pengetahuan, menambah pengetahuan terutama dalam hal ibadah supaya dalam beribadah lebih maksimal lagi lebih tinggi lagi seperti itu”*.
- P: *“Kemudian kalau medianya bagaimana ustazah?”*.
- N: *“Medianya kita pake media biasa ala pengajian itu, ya pengeras suara seperti itu. Kalau memakai proyektor ya belumlah, karena memang ibu-ibu disini ya masih pengajian ala kampung. Jadi Pak yai yang ngaji kemudian ibu-ibu yang mendengarkan seperti itu, begitu juga dengan bapak-bapak”*.
- P: *“Kalau metodenya...?”*.
- N: *“Metodenya ya jelas model pengajiannya bil lisan ya kan, cuman nanti kita ada sesi tanya jawab, kemudian untuk yang pengajian itu pengajian biasa seperti senormalnya seumumnya pengajian itu seperti apa”*.

- P: *“Bagaimana peran Pak yai di dalam pesantren dan di masyarakat?”*.
- N: *“Abah itu kalau di pesantren beliau sebagai pendiri sekaligus pimpinan pesantren. pimpinan pesantren itu ya sesuai dengan namanya jadi mengepalai segala bidang yang ada di dalam pesantren ini, termasuk tadi beliau berhubungan dengan santri ya mengepalai guru-guru dalam menjalankan tugas dan membina santri, mengepalai ustadz ustadzah dalam tugasnya mendidik KBM santri ma’had. Dan juga Abah selain tadi membina santri ustadz kemudian disini Abah juga termasuk ada pembangunan ma’had kemudian disini kita mau perluasan wilayah ada pembangunan-pembangunan baru, sebagian juga Abah yang menentukan. Jadi seperti pelebaran ma’had kemudian seperti misalkan orang dapur ibu-ibu ya karyawan dapur itu semuanya diatur. Sehingga jalan tidaknya ma’had ini ya ditangan Abah seperti itu. Jadi semuanya kontrolingnya disitu walaupun untuk kerja lapangan tidak langsung beliau turun tangan sendiri melainkan lewat ustadz lewat karyawan lewat guru. Beliau selalu kontrling setiap hari. Sedangkan untuk peran di masyarakat ya itu tadi saya bilang ketika ada pengajian ya ikut pengajian, sosial kematian, undangan dan lain sebagainya. Jadi ibaratnya ikut serta kegiatan di masyarakat, senormalnya masyarakat awam ketika dengan tetangga dengan menjaga hubungan baik dengan mereka. Ya salah satunya tadi itu kalau ada undangan kalau ada hajatan kalau ada acara apa ya kita ikut serta itu saja senormalnya yang lainnya saja”*.
- P: *“Apakah Pak yai mengajar juga di pondok pesantren?”*.
- N: *“Kalau mengajar juga tidak, tapi dulu sebelum ada pondok disini pernah ngajar di MTs Penawaja Pucakwangi, beliau sebagai Kepala Sekolah”*.
- P: *“Maksudnya yang di pesantren seperti setiap pagi pembukaan kitab bersama ustadz atau ustadzah”*.
- N: *“Oh gitu, itu ada si ya, ketika Abah mengevaluasi ustadzahnya ba’da maghrib, kalau ustadz ba’da subuh. Jadi memang kontrolingnya ketika Abah mengumpulkan ustadzah ba’da maghrib itu untuk evaluasi tugas masing-masing ustadzah dalam hubungannya sebagai wali kamar, dalam hubungannya sebagai pembina anak pembina OSDA itu kan di evaluasi, setelah itu juga nanti Abah biasanya ngisi materi. Misalkan “bagaimana adab antunna sebagai perempuan dengan lawan jenis”. Kalau untuk*

materinya biasanya Abah mengumpulkan dari berbagai macam sumber tidak hanya satu kitab saja, tidak seperti kitab pondok salaf ngaji. Jadi lebih kepada tema-tema yang in seperti itu, tema-tema yang memang sering ada misalkan nanti bagaimana ustadzah itu sebagai keluarga, ketika mereka nanti berkeluarga, bagaimana perannya sebagai ibu perannya sebagai istri itu kan lebih kepada kebutuhan yang memang itu in seperti itu. Berbeda dengan pengajian yang di pondok salaf banyak bab thoharoh bab wudhu bab kitabah dsb, kalau yang seperti itu insyaallah kami anggap ustadzah-ustadzah sini sudah mahfumlah, sudah sedikit banyaklah mereka yang mengetahui kan sudah lama belajar lama. Jadi kalau ilmu-ilmu yang Abah ngaji lebih kepada nasehat tentang kehidupan nasehat tentang bagaimana bermasyarakat bersosialisasi. Tujuannya supaya ustadzah-ustadzah paling tidak tentang kehidupan tentang ilmu kehidupan itu mereka sedikit banyak yang tahu, karena tidak mungkin selamanya mereka disini nanti kan akan terjun ke masyarakat dan berkeluarga dan sebagainya”.

P: *“Abah mondok pertama kali dimana ustadzah?”*

N: *“Saya kurang tahu, kalau tidak salah di Mangkang Semarang tepatnya di Pondok Dondong”.*

P: *“Kalau prestasi Abah, ustadzah tahu?”*

N: *“Prestasinya kalau selama di Gontor beliau menjadi OPPM, kalau disini ketua OSDA ya Ro’isul Ma’had*

P: *“Apakah Abah pernah ngajar seperti jadi Guru?”*

N: *“Lha tadi itu kan menjadi Kepala Sekolah di MTs Penawaja Pucakwangi, terus kemudian ada tanah wakaf disini, kemudian ditunjuk disini pindah kesini. Jadi pondok ini tidak asli rumah Abah dan Bunyai melainkan pendatang semua Abah dan Bu nyai seperti itu”.*

P: *“Ok cukup terimakasih atas infonya ustadzah”.*

N: *“Iya sama-sama ukhti”.*

-Kendal, 15 Mei 2018-

Narasumber 2 : Mansyur, SPd.I

Jabatan : Sekretaris Pesantren (Pondok Pesantren Darul Amanah)

P: Assalamu'alaikum Ustadz...?

N: Wa'alaikumsalam...

P: Terlebih dahulu saya ingin memperkenalkan diri saya. Saya Ulia Fajriatur Rohmah, mahasiswi UIN Walisongo Semarang dan juga Alumni Darul Amanah tahun 2012 angkatan "3R". Tujuan saya melakukan wawancara ini adalah ingin menganalisis data guna menyelesaikan Skripsi dengan judul "Kepemimpinan Dakwah KH. Mas'ud Abdul Qodir Pengasuh Pondok Pesantren Modern Darul Amanah Ngadiwarno Sukorejo Kendal". Sebelum wawancara ini dimulai, saya membutuhkan biodata ustadz. Nama lengkap ustadz?

N: Mansyur

P: Gelarnya ustadz?

N: Heee...malu saya mau ngomong, Gelar saya SPd.I.

P: Di pondok pesantren sebagai apa ustadz?.

N: Saya sebagai "Sekretaris Pesantren".

P: Ok cukup, terimakasih atas biodatanya ustadz. Untuk mengefisienkan waktu, saya ingin bertanya beberapa hal kepada ustadz mengenai Pak yai Mas'ud. Yang saya tanyakan yaitu "*Bagaimana biografi KH. Mas'ud Abdul Qodir (kelahiran & keluarganya)*".

N: "*Pak yai itu adalah lima bersaudara, putra dari Bapak Abdul Qodir dan Ibu Surani. Rumahnya atau tanah kelahirannya di desa Gondorio Gondoharum Pageruyung Kendal. Beliau lahir tanggal 20 Juni 1949. Pak yai itu sejak kecil menurut saksi dari para tokoh-tokoh, maksudnya masa kecilnya Pak yai itu kan banyak, lha saya mengerti dari itu orangnya:*

- 1. Beliau itu dari kecil sudah disiplin, hampir setiap subuh ketika sudah usia SMP itu beliau selalu berjama'ah, yang adzan, kadang yang memukul bedugnya, dan kebetulan yang imam adalah kakek saya namanya Mbah Sukaeni. Jadi ketika beliau sekolah SMP itu sudah kelihatan disiplinnya, beliau selalu berjama'ah Subuh setiap pagi.*
- 2. Selain disiplin, beliau itu orangnya mempunyai kemauan yang luar biasa tinggi dalam menuntut ilmu (bersekolah). Di eranya beliau sekolah itu*

kan masih jarang, banyak orang yang belum terlalu memikirkan pendidikan, tetapi terutama keluarga beliau itu memang diantara salah satu keluarga yang memikirkan pendidikan umum, disamping agamanya juga iya. Itu dari masalah pendidikannya.

Sedangkan kalau karakter orangnya itu, orangnya bersahaja, jadi gampang mengenal orang lain, mudah bergaul, supel orangnya, jadi beliau itu memang linknya luar biasa bisa mengenal dari kalangan orang bawah menengah sampai para pejabat”.

P: *“Kalau orang tua Pak yai mengajarnya bagaimana?”*

N: *“Kalau orang tuanya itu kan pedagang, jadi pedagang itu pasti keprihatinan selalu diajarkan, hidup sederhana juga selalu di ajarkan, dan termasuk masalah makan masalah ya artinya apalagi di era segitu uang kan masih sulit, jadi ya prihatin itu yang selalu di ajarkan. Selain itu juga, orang tua Pak yai mengajarkan dan melatih serta membekali kepada putra-putrinya dengan nilai-nilai agama Islam, untuk senantiasa taat dalam beribadah, mengajari untuk menuntut ilmu dan terus belajar karena bahwa seseorang tidak akan menjadi pandai tanpa adanya proses pembelajaran. Jadi kurang lebih seperti itu dari latar belakang Pak yai yang murni dari golongan pedagang baik dari pihak Bapak maupun dari pihak Ibu”.*

P: *“Berarti Pak yai adalah anak seorang pedagang bukan anak seorang kyai?”*

N: *“Ya, beliau adalah anak seorang pedagang, jadi setiap kali beliau sekolah pasti pulanginya membantu orang tuanya. Pedagangnya itu yang paling terkenal adalah beras, beliau itu sebagai pengepul beras (yang mengumpulkan, mengumpulkan dari petani-petani dibeli 1 kg berapa kemudian dikumpulkan, baru beliau menyetorkannya ke pabrik-pabrik. Istilahnya pengepul gitu”.*

P: *“Ustadz, Pak yai itu kan lima bersaudara siapa saja saudaranya?”.*

N: *“Beliau adalah anak yang paling pertama, kemudian adik-adiknya ada H. Abdul Haris Qodir (Sekretaris Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta), H. Sa'ib, BA (Ketua yayasan Darul Amanah), H. Nasroh (Pedagang dan Perangkat Desa), dan Hj Masiti”.*

P: *“Kemudian tanggal nikahnya Pak yai beserta nama lengkapnya Bu nyai”.*

N: *“Kalau tanggal nikahnya saya kurang tahu. Sedangkan kalau Bu nyai nama lengkapnya adalah Hj. Nur Halimah. Beliau putri dari Mbah H. Sa'id dan*

Ibu Khamzanah. Beliau lahir pada tanggal 26 Januari 1956. Beliau dari desa Kemloko Mojoagung Plantungan Kendal. Beliau menjabat sebagai bagian Pengkaderan di Pondok Pesantren Darul Amanah”.

P: Kemudian yang saya tanyakan, “*Bagaimana riwayat pendidikan Pak yai?”*”.

N: “*Pendidikannya Pak yai itu yang pertama dimulai dari Sekolah Rakyat (SR) di Parakan Sebaran Pageruyung Kendal selama 6 tahun tapi pindah yang 3 tahun di desa Gondoharum kemudian sisanya di Ngrandu Parakan Sebaran. Kemudian dilanjutkan ke SMP Kanisius Sukorejodan beliau masih pulang pergi. Kemudian setelah dari SMP, beliau mondok pertama kali di Pondok Pesantren Dondong Mangkang Semarang (pondok salaf) sekitar 3 tahun, tetapi disamping mondok di Mangkang beliau juga mondok di Kaliwungu. Jadi selama 3 tahun itu pindah 2x di Mangkang dan di Kaliwungu. Setelah itu beliau melanjutkan mondok di Gontor 1 selama 6 tahun ditambah pengabdianya selama 2 tahun. Pertama menjadi bagian kesenian, kemudian setelah itu menjadi ketua OPPM disana, kalau disini seperti OSDA. OPPM selama 2 tahun, kelas 5 & kelas 6, kemudian menjadi bagian Pengasuhan Pondok Modern Gontor dan juga beliau kuliah D2 di Isid yang sekarang namanya UNIDA”.*

P: “*Bagaimana sikap beliau dalam menuntut ilmu, ustadz?”*”.

N: “*Beliau itu orangnya supel, kemauan belajarnya luar bisa tinggi, sehingga beliau lebih berprestasi daripada anak-anak pada waktu itu. Seangkatannyapun beliau termasuk katagori lumayan pintar, di sekolah SR itu beliau termasuk yang lulus dari 40 anak, hanya ada 6 anak yang lulus termasuk beliau. Beliau juga sering juara diantaranya di bidang kesenian di tarik suara. Jadi beliau di bidang kesenian mempunyai prestasi (musisi)”.*

P: Kemudian “*Ilmu apa saja yang dipelajari Pak yai sewaktu di pondok, ustadz tahu?”*”.

N: “*Kitabnya maksudnya, ya tahu. Seperti kitab terendah Safinatunajah, kemudian yang tertinggi itu Alfiah. Ya banyak sekali ada Fathul Qorib dan masih banyak lagi lainnya. Kalau di pondok itu hampir semua kitab-kitab terkenal diajarkan semua. Akan tetapi yang paling beliau mahiri khususnya pada bidang Bahasa Arab. Setelah itu beliau kan berkarier juga, berkariernya masuk sini tidak, ada pertanyaan tersendiri tidak?”.*

P: Ya boleh, “*Seperti apa karier Pak yai kalau boleh tahu ustadz?”*”.

- N: *“Ya beliau itu setelah dari Gontor kemudian jadi Pengusaha, kemudian menjadi Kepala MTs NU O9 Penawaja Pageruyung, disamping itu juga menjadi Kepala Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) desa Gondoharum, disamping itu beliau juga menjadi Sekjen (Sekretaris Jenderal) Dewan Pengurus Kecamatan (DPC) namanya yaitu Partai Persatuan Pembangunan (PPP) Komisarislah, Komisaris PPP kecamatan Pageruyung diantaranya itu. Nah setelah beliau menjadi Kepala kemudian mendirikan pondok pesantren, pertama adalah Pondok Pesantren Darul Amanah dan MA Darul Amanah di tahun 1990. Kemudian tahun 1991 ditambah MTs, tahun 2004 mendirikan SMK. Beliau juga setelah lulus dari Gontor mendirikan Majelis Ta’lim & juga guru qiro’ (Jam’iyatur Quro’) di desa Gondoharum Pageruyung Kendal”.*
- P: *Kemudian yang saya tanyakan lagi, “Seperti apa tanda-tanda kecerdasan dan keagungan Pak yai?”.*
- N: *“Jadi tanda-tanda kecerdasannya itu sudah nampak diwaktu masih belajar di SR dan di pondok. Selama beliau di pondok tidak ada waktu yang terlewat dengan sia-sia, melainkan digunakan untuk belajar sehingga beliau memiliki wawasan yang luas tentang keislaman. Kemudian tanda-tandanya lagi tadi itu, beliau mempunyai kemauan yang luar biasa tinggi dalam bersekolah dari pada anak-anak pada waktu itu. Kemudian selama di pondok beliau selalu berada di kelas B di Gontor, artinya kelas B itu adalah kelas yang menjadi kelas terpandai. Jadi kalau kelas A itu malah tidak pandai kalau di Gontor. Kelas B itu adalah kelas yang diisi oleh orang yang paling pintar dan selama 6 tahun beliau tidak pernah turun kelas melainkan selalu di kelas B terus selamanya sampai beliau lulus. Kemudian tanda-tandanya lagi yaitu beliau mengajari teman-temannya untuk masuk di Gontor (Privat), dengan cara yang mau ke Gontor itu berguru dengan Pak yai, diajarai dipelajari caranya ke Gontor. Salah satu yang privat dengan beliau dan sekarang menjadi Kyai namanya KH. Jamhari Abdul Jalal (Pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah Cipinang Bogor), kemudian yang baru saja meninggal itu namanya Dr. H. Dihyatun Masqom, MA (Bagian Bahasa UNIDA). Apa lagi yang ditanyakan...?”.*
- P: *“Di pondok dan di masyarakat, Pak yai terkenal sebagai seorang yang bagaimana ustadz?”.*

- N: *“Pak yai itu terkenal sebagai seorang kyai, Pak yai itu orangnya ramah, perhatian artinya kalau dengan orang-orang itu beliau mudah ingat, supel, mudah bergaul, bersahaja. Di masyarakat Pak yai itu terkenal sebagai orang yang artinya memang disegani, kebijakan dari desapun tergantung, maksudnya Pak yai itu berpengaruh besar entah itu kebijakan dalam bidang pemerintahan maupun masalah-masalah yang terjadi di masyarakat, beliau itu menjadi nara sumber/menjadi sumber fatwa dari masyarakat. Contohnya adalah masalah pembangunan di Masjid desa, ketika terjadi masalah Pak yai yang mengatasi. Contohnya banyak orang yang tidak setuju kalau masjidnya mau dibangun lebih besar lagi itu kan masalah, atau masalah hukum-hukum, itu Pak yai menjadi sumber fatwa dari masyarakat, ya rujukan untuk menentukan sikap dari Pak yai. Ada satu lagi beliau terkenal dermawan, jadi beliau ya artinya dikenal masyarakat sekitarnya itu sebagai orang yang dermawan”*.
- P: *Kemudian yang saya tanyakan, “Pak yai itu orangnya sederhana tidak ustadz (jiwa kwsederhanaannya)”*.
- N: *“Dalam kehidupannya ya sesuai dengan apa namanya seorang kyai apalagi lulusan Gontor itu kan sudah ditanamkan jiwa, panca jiwa kesederhanaan. Beliau orang yang sederhana, sederhana dalam artian kemampuan beliau, cara beliau dalam berpakaian ala kadarnya. Sederhana kan relatif, tapi dalam kategori secara umum beliau termasuk yang sederhana. Contohnya ketika beliau sudah mempunyai pondok, rumahnya beliauapun masih sangat sederhana masih nempel di pinggir pondok, dilihat sangat sederhanalah. Pokoknya dalam segala hal beliau kan menjadi contoh, beliau memang sosok seorang yang sangat sederhana”*.
- P: *“Apa saja hasil perjuangan Pak yai?”*.
- N: *“Ya mendirikan pondok termasuk perjuangannya kan, mendirikan MTs, SMK, Madrasah Diniyah Islahul Akhlak desa Gondoharum, Smes’Co Mart tahun 2006 untuk kebutuhan santri dan masyarakat, Tosan (Toko Santri) dibawah Koperasi Pondok Pesantren Darul Amanah, dulunya kana namanya WA, dan sekarang namanya Tosan (Tosan putra & Tosan putri)”*.
- P: *“Bagaimana kegiatan dakwah Pak yai?”*.
- N: *“Beliau dapat memperluas/menyampaikan dakwahnya melalui pengalaman ilmu agama dan pengetahuan umum yang beliau miliki dan*

diajarkan/disampaikan kepada para santrinya maupun ustadz ustadzah. Di samping itu beliau tidak mengajarkan sesuatu yang tidak beliau kerjakan, dengan kata lain segala sesuatu yang beliau ajarkan/berikan pada santrinya sudah atau sedang ia kerjakan sendiri. Beliau juga bisa mengatur jadwal kegiatannya ketika memimpin di pondok maupun di sekolah. Dan sikap kedisiplinanpun selalu diterapkan. Adapun kegiatan-kegiatan beliau seperti istighosah setiap malam selasa di Masjid (memimpin istighosah) bersama santri, kemudian tausiyah bersama Majelis Ta'lim setiap selapan sekali Kamis Pon (khusus laki-laki) dan Jum'at Kliwon (khusus perempuan). Kalau dulu hariannya Pak yai sebelum punya pondok kan juga punya santri di rumahnya, jadi setiap pagi beliau ngajar santri, biasanya ngajar kitab seperti Safinatunajah, Sulamuttaufiq. Kalau minggunya itu beliau mengaji untuk ibu-ibu Fatayat Muslimat setiap hari jum'at, mengajinya tentang kajian agama bermacam-macam seperti fiqh, hadits, muamalah. Kalau bulanannya, Pak yai mengaji Tafsir Jalalain di Mushola Rt.03 desa Gondoharum. Beliau juga menjadi penceramah-penceramah (tausiyah) di acara hajatan seperti khitanan, aqiqahan, walimatus safar. Kemudian beliau setiap hari jum'at selalu ziarah kubur bersama santri (khusus santri putra) dan disana juga dengan masyarakat, saudaranya kan termasuk masyarakat. Istilahnya beliau memimpin ziarah untuk keluarga bersama santri-santri, yang tujuannya untuk pelajaran santri. Beliau juga memberikan tausiyah setiap jam 06.30 di ruang Guru khusus ustadz-ustadz membahas tentang masalah hukum, menjadi suami yang baik, termasuk mengharapkan ustadz-ustadz itu pendidikannya harus tinggi, menambah ilmu menjadi S2. Sedangkan kalau khusus ustadzah setiap sholat maghrib memberi nasehat-nasehat tentang pendidikan, termasuk pernikahan, muamalah, hidup berumah tangga. Dan juga beliau selalu mengadakan laporan pertanggung jawaban dengan pengurus yayaan setahun sekali, biasanya beliau selalu memberi wejangan, nasehat, menyampaikan hukum-hukum”.

P: “Ustadz, Pak yai pernah mendirikan seperti KBIH?”.

N: “Pak yai pernah tapi tidak berhasil mendirikan KBIH di pondok pada tahun 1999, karena prinsip Pak yai katanya begini “kalau beliau mendirikan KBIH, beliau selalu banyak meninggalkan pondok pesantren”. Karena pertimbangan beliau tidak ingin meninggalkan pondok pesantren, maka

beliau akhirnya memilih lebih untuk tidak meneruskan dan lebih mementingkan kegiatan pondok pesantrennya daripada nanti sering meninggalkannya seperti itu”.

P: *“Adakah karya Pak yai seperti buku atau yang lainnya yang dibaca masyarakat/masyarakat pondok?”.*

N: *“Ya ada, yang dibaca masyarakat atau untuk rujukan masyarakat, maksudnya ya dibaca guru dibaca santri dibaca masyarakat semuanya membaca, namanya “Manfaat Surat Yasin dan Tahlil” sudah diluncurkan tahun 2017. Buku tersebut diberikan secara cuma-cuma, dibagikan di Majelis Ta’lim (pengajian selapanan) belum di formalsilkan. Kemudian ada lagi namanya “Do’a-do’a Ibadah Amaliyah” dan buku “Khutbatul Arsy” untuk santri. Buku-buku tersebut disusun melalui kerja sama dengan para ustadz.”*

P: *“Adakah keikutsertaan Pak yai dalam organisasi masyarakat?”.*

N: *“Ada, Ketua yayasan Darul Amanah, Dewan pembina yayasan Darul Amanah, Pengurus KBIH kecamatan Sukorejo (Sekretaris), dan nanti referensinya lagi harus tanya lagi”.*

P: *“Adakan pemikiran/kebijakan/pedoman hidup dsb dari Pak yai, ustadz?”.*

N: *“Pak yai itu punya pemikiran bahwa santri-santri itu sebisa mungkin menjadi muballigh atau paling tidak menjadi guru, makanya beliau mendirikan TMI (Tarbiyatul Muallimin wal Islamiyah) ya perpaduan MA dan pondok itu namanya TMI. Kemudian beliau menginginkan dan menjadi motto Pak yai adalah “Berani hidup tak takut mati, takut mati jangan hidup. Maksudnya kalau berani hidup ya harus yang maksimal, harus yang betul-betul jangan sampai “La yamutu wala yahya” maksudnya tidak hidup tidak mati itu kan prinsip, takut hidup mati saja. Masak tidak ingat itu waktu diajarkan. Kemudian hidup sekali hiduplah yang berarti. Itu kalimat-kalimat Pak yai yang merupakan prinsip hidup beliau seperti itu. Ada lagi “Mangkana yukminu billahi wabil akhir fal yuqrim dzoifah” itu selalu di pedomankan oleh Pak yai dan memang Pak yai itu prinsipnya adalah beliau dalam hidupnya itu yang diutamakan adalah untuk memuliakan tamu. Jadi ketika ada tamu datang itu sebisa mungkin dimuliakan, semua tamu kecuali pengemis tapi kan masih tetap dilayani kecuali orang yang berbohong (ngapusi) ya diusir hehe. Tapi secara umum beliau itu sangat menghargai dan menghormati tamu, memuliakan tamu siapapun yang datang. Kemudian*

ada lagi prinsip Pak yai adalah “Almuslimul qowiyyu khoirul minal muslimun dzoif”, ya prinsip beliau sebisa mungkin jadi orang Islam itu harus jadi orang kaya. Jadilah orang muslim yang kaya jangan sampai orang muslim tetapi justru miskin, karena miskin itu nanti akan mudah mendekati pada kekufuran. Jadi harapannya/prinsip Pak yai adalah bagaimana menjadi generasi itu generasi yang mampu yang kaya, dalam artian kaya itu bukan sombong ya.”.

P: *Oh ya ustadz, “Kenapa ada kuliah Setia WS di pondok pesantren?”.*

N: *“Setia WS itu kan dalam rangka untuk meningkatkan SDM guru pondok pesantren, maka bekerja sama (bukan mendirikan) dengan Sekolah Tinggi Ilmu Agama Wali Sembilan (Setia WS), istilahnya mendirikan Perguruan Tinggi kelas jauh”.*

P: *“Di pondok pesantren ada kegiatan khol tidak ustadz?”.*

N: *“Kalau pondok pesantren Darul Amanah itu tidak setiap tahun ada, tapi ya ada khol tapi tidak setiap tahun. Kenapa kholnya itu belum setiap tahun, karena pendiri generasi pertama adalah Pak yai. Pak yai adalah pendiri sekaligus pimpinan pesantren, jadi belum ada generasi kedua. Pondok ini adalah pondok bukan warisan tetapi wakaf artinya bukan warisan akan tetapi pondok pertama didirikan. Jadi pendiri bukan pewaris. Kalau bapaknya Pak yai dulu punya pondok dan Pak yai yang melanjutkan itu namanya pondok warisan, kalau ini adalah pendiri pondok seperti itu. Yang menjadi karya besar Pak yai itu ya pondok pesantren dan beliau pernah akan mendapatkan Doctor Honoris tetapi karena beliau itu belum tahu, tetapi sebenarnya sudah mau diberi”.*

P: *“Kenapa Pak yai dulu berfikir mau mendirikan pondok pesantren dengan ala-ala Gontor?”.*

N: *“Beliau berfikir bahwa dengan ilmu yang di dapat di Gontor kemudian ilmunya bermanfaat (ya maksudnya ilmu keislaman khususnya ilmu ala Pondok Modern Gontor), kemudian melihat di lingkungan Sukorejo ini belum ada pondok yang memikirkan formalnya, jadi istilahnya kalau sekolah ya sekolah formal saja, kalau pondok ya pondok salaf saja. Maka melihat perkembangan pada tahun 1990 itu tidak ada yang memikirkan generasi islam yang artinya mengetahui pengetahuan umum, nah kemudian beliau berinisiatif mendirikan pondok yang ada sekolah formalnya yaitu MA.*

Prinsipnya adalah agar anak bisa mengetahui ilmu agama sekaligus bisa mengetahui ilmu umum seperti itu. Kenapa ada ala-ala Gontornya, karena pondok pesantren Darul Amanah adalah pondok alumni Gontor dan juga pendirinya adalah alumni Gontor, maka namanya pondok alumni Gontor. Salah satu syarat pondok alumni Gontor adalah wajib mengikuti kurikulum yang dikembangkan oleh Pondok Modern Gontor meskipun tidak 100% ala Gontor. Jadi Pak yai itu mendirikan pondok tidak 100% ala Gontor, melainkan di padu makanya tidak menyebutkan pondok pesantren modern Darul Amanah hanya pondok pesantren Darul Amanah karena isinya adalah perpaduan (mengaloborasikan antara modern dan salaf). Sistem pendidikannya formalnya itu modern 24 jam modern, tapi disisipi dengan ala salaf yaitu ngaji kitab kuning yang tidak akan dihilangkan sampai kapanpun sampai akhir hayat, katanya Pak yai. Jadi istilahnya pondok semi modern karena menggabungkan antara modern dan salafi, yang modernnya dari Gontor kemudian beliau juga santri salaf dan juga mengaloborasikan ala salaf yaitu dengan kajian kitab kuning seperti itu”.

P: “Apakah Pak yai mengajar atau mengisi kegiatan seperti tausiyah (muballigh)?”.

N: “Ya setelah lulus dari Gontor itu sering ngaji tapi kan tidak setenar dan juga berdakwah di masyarakat jelas itu”.

P: “Dalam rangka apa?”.

N: “Ya macam-macam seperti Isro’ Mi’roj. Bentuk dakwahnya itu tausiyah cuman tausiyahnya beliau kan kyai-kyai lokal (kyai kampung)”.

P: “Materi yang disampaikan seperti apa?”.

N: “Materi yang disampaikan ya sesuai dengan tema peringatan, Isro’ Mi’roj ya tema Isro’ Mi’roj, tapi belum pernah ada kuliah umum seperti itu”.

P: “Kalau medianya seperti apa?”.

N: “Medianya tradisional”.

P: “Metodenya...?”.

N: “Metodenya bil lisan seperti ceramah, bil hikmah juga otomatis seperti nasehat. Kalau pengajian yang rutin selapanan di desa Gondoharum dulu memakai kitab, kitab yang dikaji Pak yai dulu yang saya ingat itu kayaknya Bulughul Marom dan masih banyak lagi sebenarnya termasuk Tafsir Hadits”.

P: Kemudian yang saya tanyakan lagi, *“Peran Pak yai di pondok pesantren dan masyarakat”*.

N: *“Untuk di pondok pesantren peran Pak yai adalah sebagai sentral kepemimpinan, selalu controlling, semua kebijakan itu ada ditangan dan atas persetujuan Pak yai setelah musyawarah maksudnya. Sedangkan di masyarakat peran Pak yai menjadi suri tauladan, guru rohani (spiritual), sumber nasehat dan sumber fatwa. Pak yai sangat berperan di masyarakat karena Darul Amanah menjadi paku buminya desa Ngadiwarno. Dahulu sebelum adanya pondok pesantren, desa Ngadiwarno terdapat kemungkar, orang main, orang berbuat tidak baik/kejelekan dan preman berkembang pesat. Akan tetapi sejak kehadirannya pondok pesantren dan pak kyai itu agama Islam di desa Ngadiwarno sudah mulai berkembang pesat dan kegiatan keagamaan pun sudah ramai”*.

P: *“Bagaimana kepemimpinan dakwah Pak yai di pondok dan di masyarakat?”*.

N: *“Beliau memiliki kepribadian yang baik, baik dengan para santrinya maupun dengan masyarakat yang lain. Pak yai selalu menerima keluhan, dalam kepemimpinannya itu bisa mengatasi masalah yang terjadi di masyarakat kemudian ketegasan dalam menyelesaikan masalah. Pak yai memang tokoh yang kharismatik, semua orang menghormati beliau dan berpengaruh besar di lingkungan pesantren dan masyarakat. Pak yai berpengaruh luar biasa, tidak hanya ente yang di kabupaten Batang saja bahkan senasional terbukti dengan santri-santrinya yang mencapai hampir 2.000 santri berasal dari seluruh wilayah Indonesia dari yang paling barat Sumatera sampai yang paling timur Papua semuanya ada. Dan dapat mempertahankan perkembangan santrinya melalui kerja sama dengan para pengurus pondok. Selain kharismatik disisi lain juga demokratis, ya tertingginya itu demokratis, karena beliau mengutamakan musyawarah dalam memutuskan setiap masalah khususnya di pondok pesantren. Selain itu juga, terdapat paternalistik karena beliau mengkaderkan anak didiknya, jelas kebabakan itu masih masuk, ya karena beliau mempunyai jiwa selalu membimbing dan selain beliau dianggap santri semua, dengan tujuan supaya santri ataupun ustadz harus terus belajar. Jadi beliau lebih kearah membimbing, mengarahkan agar santrinya terus belajar, makanya beliau menganggap selain beliau itu santri seperti itu. Sehingga dapat dikatakan menurut saya*

bahwa Pak yai itu kepemimpinannya yang ideal itu beliau masuk, yang ideal itu ya kharismatik, demokratis, tegas, bertanggung jawab itu kan masuk semua kemudian bersahaja, supel itu kan masuk semua, masuk sendiri yang kepemimpinan yang ideal tidak otoriter dan tidak militeris”.

P: Kholas, sukron ustadz atas informasinya.

N: Ya, sama-sama.

-Kendal, 15 Mei 2018-

Narasumber 3 : Bapak Nurhadi (warga dusun Kabunan Rt.03/ Rw.01, desa Ngadiwarno

Jabatan : Perangkat Desa sebagai Kaur Umum (Kepala Urusan Umum & Tata Usaha)

P: Assalamu'alaikum Pak, maaf ya mengganggu.

N: Wa'alaikumsalam...

P: Terlebih dahulu saya ingin memperkenalkan diri saya. Saya Ulia Fajriatur Rohmah, mahasiswi UIN Walisongo Semarang dan juga Alumni Darul Amanah tahun 2012 angkatan "3R". Tujuan saya melakukan wawancara ini adalah ingin menganalisis data guna menyelesaikan Skripsi dengan judul "Kepemimpinan Dakwah KH. Mas'ud Abdul Qodir Pengasuh Pondok Pesantren Modern Darul Amanah Ngadiwarno Sukorejo Kendal". Sebelum wawancara ini dimulai, saya membutuhkan biodata ustadz. Nama lengkap Bapak?

N: Nurhadi

P: Bapak sebagai apa di Balaidesa.

N: Saya sebagai Kaur Umum (Kepala Urusan Umum & Tata Usaha)

P: Ok cukup, terimakasih atas biodatanya Bapak. Untuk mengefisienkan waktu, saya ingin bertanya beberapa hal kepada Bapak mengenai Pak yai Mas'ud. Yang saya tanyakan yaitu "*Bagaimana kepemimpinan dakwah KH. Mas'ud Abdul Qodir menurut Bapak?*".

N: "*Ya menurut saya beliau itu sesepuhlah, pembimbing, pemuka, pembina dalam kegiatan keagamaan seperti TPQ Mambaul Ulum Kabunan*".

P: "*Sebagai apa beliau.*"

N: "*Penasehat, di MDA (Madrasah Diniyah Awaliyah) juga penasehat, di Takmir Masjid Al-Jariyah juga penasehat. Beliau orangnya itu dermawan, suka memberi bantuan seperti bangunan, uang, bimbingan.*"

P: "*Kemudian yang mendirikan MDA siapa, kenapa penasehatnya itu pak yai Mas'ud?*"

N: "*Yang mendirikan ya lingkungan desa wilayah Kabunan, ya tokoh-tokoh masyarakat, tokoh-tokoh kyai. Kenapa pak yai Mas'udnya yang jadi penasehat, karena dari guru, ustadz, pengurus itu perlu bimbingan perlu nasehat tentang masalah pondok, zakat, keuangan, tenaga, sampai ngaji di*

mushola itu disuplay dibantu dari ustadzh-ustadzh pondok. Sedangkan kalau pak yai itu tidak ikut ngajar, paling ya mimpin kegiatan rutinan seperti tahlil, selapanan yang diadakan di podok dan juga di bantu kyai-kyai luar seperti Pak Asro Ali, Pak Solihin Shihab, tapi pemimpin kegiatan tersebut tetap pak yai Mas'ud".

P: Kemudian yang saya tanyakan, *"Bagaimana tipe kepemimpinan Pak yai Mas'ud?"*

N: *"Ya disamping berkhariisma ya demokratis, buktinya banyaknya warga yang berdatangan untuk ngaji bareng dalam pengajian selapanan yang diadakan beliau. Kalau demokratis ya demokratis juga selalu melibatkan pihak lain dalam rapat ataupun permasalahan yang ada di masyarakat. Jadi tidak mengambil keputusan sendiri melainkan keputusan bersama. Kepemimpinannya ya baiklah di masyarakat, selalu berpartisipasi, kalau ada masukan tetap dilaksanakan, sarannya ya lebih ditingkatkan lagi paling tidak dipertahankan "*

P: Ok Pak terimakasih atas waktunya.

N: Iya mbak sama-sama.

-Kamis, 15 Mei 2018-

Narasumber 4 : Bapak Fahri

Jabatan : Perangkat Desa dan juga Takmir Masjid

P: Assalamu'alaikum Pak, maaf minta waktunya sebentar.

N: Wa'alaikumsalam, iya.

P: Terlebih dahulu saya ingin memperkenalkan diri saya. Saya Ulia Fajriatur Rohmah, mahasiswi UIN Walisongo Semarang dan juga Alumni Darul Amanah tahun 2012 angkatan "3R". Tujuan saya melakukan wawancara ini adalah ingin menganalisis data guna menyelesaikan Skripsi dengan judul "Kepemimpinan Dakwah KH. Mas'ud Abdul Qodir Pengasuh Pondok Pesantren Modern Darul Amanah Ngadiwarno Sukorejo Kendal". Sebelum wawancara ini dimulai, saya membutuhkan biodata ustadz. Nama lengkap Bapak?

N: Bapak Fahri

P: Bapak Fahri sebagai Perangkat Desa juga ya.

N: Iya, juga Takmir Masjid.

P: Ok cukup, terimakasih atas biodatanya Bapak. Untuk mengefisienkan waktu, saya ingin bertanya beberapa hal kepada Bapak mengenai Pak yai Mas'ud. Yang saya tanyakan yaitu "*Bagaimana kepemimpinan dakwah KH. Mas'ud Abdul Qodir menurut Bapak?*".

N: "*Ya bagus..*

P: "*Kalau tipe kepemimpinannya menurut panjenengan.*"

N: "*Ya baiklah, tergolong dalam 2 tadi, kharismatik dan demokratis. Selalu menerima keluhan/ masukan dari orang lain, dalam mengambil keputusan yang pasti dipakai hasil musyawarah, beliau tidak pernah mengambil hasil keputusan pribadi melainkan hasil musyawarah. Ya kurang lebih seperti itu.*

P: Ok Pak terimakasih atas waktunya

N: Iya, sama-sama

-Kamis, 15 Mei 2018-

DOKUMENTASI FOTO WAWANCARA



Wawancara dengan Hj. Vina Nihayatul Maziyyah, S.H.I. (Pembina Asrama Putri 1 (Pondok Pesantren Darul Amanah)



Wawancara dengan Mansyur, SPd.I (Sekretaris Pesantren (Pondok Pesantren Darul Amanah)

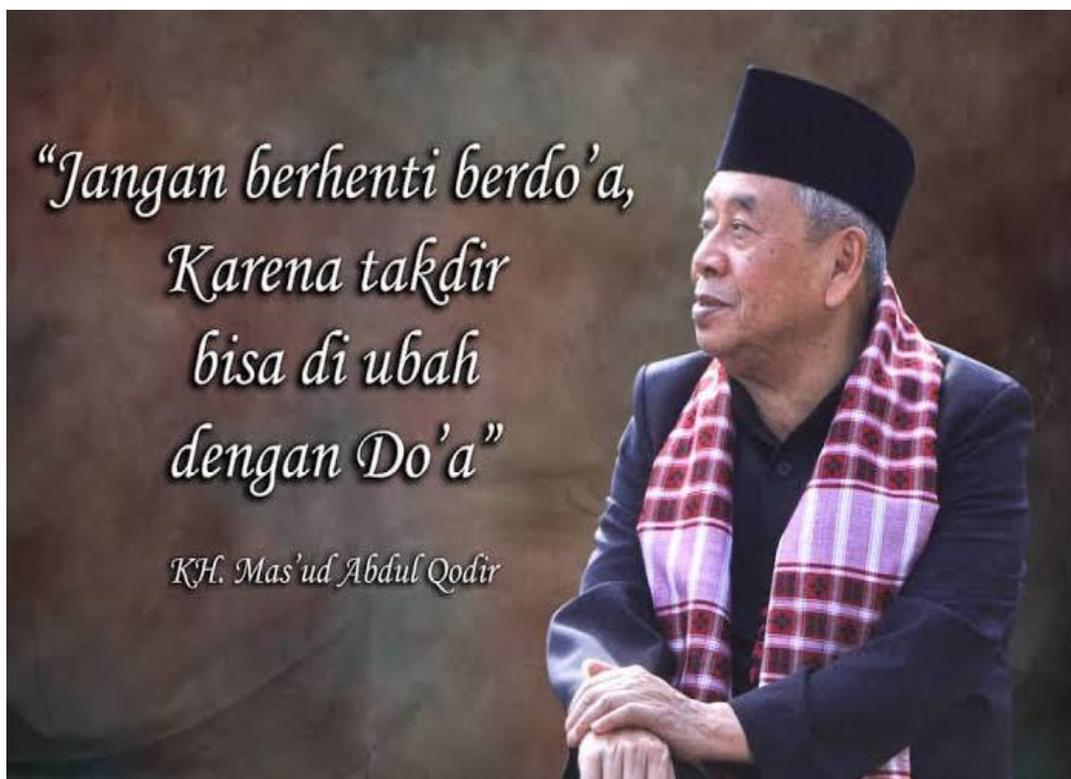


Wawancara dengan Bapak Nurhadi (Perangkat Desa sebagai Kaur Umum (Kepala Urusan Umum & Tata Usaha) dan juga dengan Bapak Fahri (Perangkat Desa dan juga Takmir Masjid)

DOKUMENTASI FOTO PONDOK PESANTREN DARUL AMANAH



Gambar 1. Logo Pondok Pesantren Darul Amanah



Gambar 2: KH. Mas'ud Abdul Qodir



Gambar 3: Suasana Pondok Pesantren Darul Amanah tampak dari samping jalan



Gambar 4: Suasana Pondok Pesantren Darul Amanah tampak dari atas



Gambar 5: Kegiatan Pengajian Umum dalam rangka Safari Dakwah



Gambar 6: Kegiatan Pengajian Umum dalam rangka Akhirusanah & Wisuda



Gambar 7: Kegiatan PGTPQ di Pondok Pesantren Darul Amanah



Gambar 8: Kegiatan Kajian Islami



Gambar 9: Kegiatan Sosialisasi dan Motivasi bersama Wali Santri Darul Amanah



Gambar 10: Kegiatan Safari Ramadhan bersama Syekh Palestina serta penyerahan Donasi dari Santri & Guru Pondok Pesantren Darul Amanah kepada rakyat Palestina



Gambar 11. Kegiatan Khutbatul Arsy di Pondok Pesantren Darul Amanah



Gambar 12. Kegiatan Kajian Jum'at pagi bersama santri di Pondok Pesantren Darul Amanah



Gambar 13. Kegiatan Upacara 3 Bahasa santri Pondok Pesantren Darul Amanah



Gambar 14: Pimpinan Pesantren mendapat penghargaan dari Bupati Kendal sebagai Lembaga Peduli Lingkungan Hidup



Gambar 15: Kegiatan Muhadloroh Santri Darul Amanah



Gambar 16: Kegiatan AKSI di Pondok Pesantren Darul Amanah



Gambar 17: Kegiatan Pentas seni Panggung Gembira di Pondok Pesanten Darul Amanah



Gambar 18: KH. Mas'ud Abdul Qodir bersama Syekh Suriah di Pondok Pesantren Darul Amanah



Gambar 19: KH. Mas'ud Abdul Qodir bersama muballigh Dakwah dan Canda (Dakocan) yaitu ustadzh Joker dan bang Majid di Pondok Pesantren Darul Amanah

SERTIFIKAT OPAK


PANITIA PELAKSANA
ORIENTASI PENGENALAN AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN (OPAK)
BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH (BEM-FD)
IAIN WALISONGO SEMARANG
TAHUN 2012

PIAGAM PENGHARGAAN
No. In.06.1/Pan.Opak/BEM-FD/46/VIII/2012

Diberikan Kepada :
Nama : ULIA FAJRIATUR ROHMAH
NIM : 121311086
Jurusan : MANAJEMEN DAKWAH

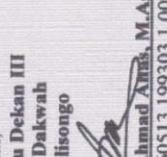
Atas partisipasinya dalam kegiatan *Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) Fakultas Dakwah Tahun 2012*, dengan tema:
“*Membentuk Karakter Mahasiswa yang Religius, Peka Terhadap Realitas Sosial dan Berwawasan Kebangsaan*”
yang dilaksanakan pada tanggal 8-9 Agustus 2012 bertempat di Aula Laboratorium Fakultas Dakwah, sebagai :

PESERTA

Semarang, 9 Agustus 2012
Mengetahui,

Ery H. Ahmad Anas, M.Ag
NIP. 19660513 199303 1 002


Ketua BEM
Fakultas Dakwah
IAIN Walisongo
Aditya Kusuma Wardana
NIM. 091211063


Panitia Pelaksana
OPAK Fakultas Dakwah Tahun 2012
Ketua
Muhammad Alifain Walisopo Satrio
NIM. 091211053


Panitia Pelaksana
OPAK Fakultas Dakwah Tahun 2012
Ketua
Muhammad Alifain Walisopo Satrio
NIM. 091211066

PIAGAM KKN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO SEMARANG

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax: (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

PIAGAM
Nomor : Un.06.0/L.1/PP.03.06/375/2016

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa :

Nama : **ULIA FAJRIATUR ROHMAH**
NIM : **121311086**
Fakultas : **DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Angkatan ke-66 Semester Genap Tahun Akademik 2015/2016 di Kabupaten Pati, dengan nilai : **81** (**4,0 / A**)

Semarang, 21 Juni 2016


Dr. H. Srolihan, M.Ag.
NIP. 19600604 199403 1 004

SERTIFIKAT TOEFL



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

Certificate

Nomor : Un.10.0/P3/PP.00.9/0497/2016

Certificate Number : 12016248

This is to certify that

ULIA FAJRIATUR ROHMAH
Student Register Number: 20160142248

the TOEFL Preparation Test

conducted by

the Language Development Center of State Islamic University (UIN) "Walisongo"
Semarang

On February 17th, 2016

and achieved the following result:

<i>Listening Comprehension</i>	<i>Structure and Written Expression</i>	<i>Vocabulary and Reading</i>	<i>Score</i>
41	39	40	400

Give in Semarang,
March 2nd, 2016

Director,



Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag.
NIP. 19700321 199603 1 003

© TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
This program or test is not approved or endorsed by ETS.

SERTIFIKAT IMKA

**KEMENTERIAN AGAMA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

شهادة
Un.10.0/P3/PP.00.9/1224/2016

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

ULIA FAJRIATUR ROHMAH : الطالبة/الطالب

Batang23 Maret 1994: تاريخ و محل الميلاد

20160143447 : رقم القيد

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ٧ أبريل ٢٠١٦

بتقدير: مقبول (٣٠١)

وحررت له الشهادة بناء على طلبه.

سمارانج، ١٨ أبريل ٢٠١٦

مدير،


الدكتور محمد سيف الله الحاج

رقم التوظيف : ١٩٧٠٠٣٢١١٩٩٦٠٣١٠٠٣

٥٠٠ - ٤٥٠ : ممتاز
٤٤٩ - ٤٠٠ : جيد جدا
٣٩٩ - ٣٥٠ : جيد
٣٤٩ - ٣٠٠ : مقبول
٢٩٩ : راسب وأدناها

رقم الشهادة : 22016447



Lampiran 9

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ULIA FAJRIATUR ROHMAH**

NIM : 121311086

Tempat/ TTL : Batang, 23 Maret 1994

Alamat : Desa Surodadi Rt.02/ Rw.01, Gringsing, Batang

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Pendidikan :

1. TK Mardisiwi Surodadi lulus tahun 2000
2. SDN Surodadi lulus tahun 2006
3. SMP Pondok Modern Selamat Kendal lulus tahun 2009
4. MA Darul Amanah Sukorejo Kendal lulus tahun 2012
5. UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Manajemen Dakwah (MD) angkatan 2012

Demikian riwayat singkat pendidikan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 10 Juli 2019
Penulis,

Ulia Fajriatur Rohmah
NIM. 121311086